Nev Nov

SEDUCING Mr. Playboy

Puji syukur allhamdulilah saya panjatkan pada Allah S.W.T. yang sudah memberi banyak berkah dan kemampuan untuk menyelesaikan novel saya yang terhitung tipis ini. Terima kasih dan peluk sayang untuk keluarga di rumah, terutama suami tercinta dan saudara-saudara terkasih.

Novel ini adalah cerita kedelapan yang akan saya terbitkan. Sebenarnya tidak ada niat sebelumnya untuk mencetak kisah Axel, tetapi mengingat dia banyak *fans*, akhirnya saya memberanikan diri mencetak. Untuk itu terima kasih pada pembaca di KBM, *Nev Nov Stories* maupun di *Wattpad*. Peluk cium untuk para sahabat di Kuker, juga untuk Wahyu Agustin penyunting naskah ini.

Terakhir, terima kasih untuk dukungan Karos *Publisher* pada karya saya, juga para *marketer* yang membantu penjualan. Semoga kisah si *playboy* Axel membuat kalian terhibur.

Daftar Isi

Axel menatap sosok wanita tanpa busana yang tergolek di atas ranjang. Wanita cantik nan seksi dengan *make-up* yang mulai luntur di wajah, tertidur pulas dan meringkuk di balik selumut tebal. Dia sudah mandi dan berpakaian, mengedarkan pandang ke arah kamar hotel yang berantakan, berpenerangan remang-remang hanya dari lampu meja. Pakaian si wanita berserakan di mana-mana, tak tahu apakah itu perbuatannya atau justru Janet sendiri yang tak sabaran.

Dia melangkah perlahan menuju jendela kaca dan membuka gorden sedikit. Dari lantai sepuluh, pemandangan jalan raya di tengah kota sudah terlihat ramai. Orang-orang mulai berangkat kerja dan dia masih terjebak dengan wanita di dalam hotel. Dia menatap jam di pergelangan tangan, berpikir jika sebentar lagi pasar saham akan dibuka. Lebih baik dia pulang sekarang untuk memantau dari rumah.

Dia meraih tas kulit kecil berisi ponsel dan dompet, juga beberapa perlengkapan kecil. Menyelempangkan tas di pundak, dia meraih notes di atas meja dan menulis pesan untuk Janet. Saat sedang fokus menulis, suara teguran menghentikan kegiatannya.

“Mau kabur, Axel?”

Dia mendongak, menatap wanita yang terduduk di ranjang dengan selimut menutup tubuh. Dia mengulas senyum kecil. “Sudah pagi, aku harus pulang.”

Wanita itu menggerakkan tubuh dan mengangkat tangannya ke atas. Seketika selimutnya luruh dan menampakkan buah dada yang menggoda. “Kenapa cepat sekali? Kita bisa bermain satu kali lagi, setelah itu aku antarkan kamu pulang.”

Axel berdiri dengan tangan di saku celana. Menatap sesaat pada tubuh molek di hadapan. Dia tahu, Janet sengaja menggoda. “Maaf, aku nggak bisa. Lagi pula, aku bawa mobil sendiri.” Dia melangkah memutar dan berdiri di sisi ranjang, tangannya terulur untuk membelai pipi wanita telanjang di hadapannya. “Terima kasih untuk semalam, kamu memang hebat dan menyenangkan.”

Janet membuka kedua lengan. “Kalau begitu cium dan peluk aku!”

“Upz, jangan. Nanti aku tergoda dan nggak bisa pulang,” elak Axel halus. Dia meninggalkan sisi ranjang, pura-pura tidak melihat kilat kecewa di mata Janet, melangkah tegap menuju pintu dan membukanya. Sosoknya menghilang di balik pintu yang kembali menutup.

Janet mendesah, menatap kosong pada kamar remang-remang, merasakan tusukan pilu di dasar hati. Dia tahu, dari awal sudah diingatkan saat bermain bersama Axel Bramasta, tidak boleh melibatkan perasaan. Namun, dia terjerat dengan perasaannya sendiri. Axel yang lembut, baik hati, pendengar masalah yang baik, juga jago di ranjang, membuatnya jatuh hati. Sayangnya, Axel menolak secara halus pernyataan cintanya. Laki-laki itu bahkan mengatakan akan memutuskan hubungan mereka jika perasaan ikut terlibat. Dengan resah dia kembali berbaring, menatap nanar pada langit-langit

kamar yang temaram. Merenungi diri, sebagai artis dan model yang tersohor, dia bisa mendapatkan laki-laki mana pun. Namun, hatinya jatuh terlalu dalam pada Axel, yang tak mungkin dia miliki.

Axel melewati lorong sambil bersiul. Dia sempat melihat pergerakan bursa saham melalui ponsel dan sedikit bahagia karena sahamnya naik beberapa poin. Hal itu adalah pemacu semangat untuknya. Langkahnya terhenti di meja makan saat melihat Nara di sana. Wanita itu mengatur beberapa makanan kecil dan meletakkannya di dalam kotak.

"Kue apa itu?" tegurnya sambil menghampiri meja dan duduk di samping Nara.

"Kesukaan Papa. Bukankah beliau lagi sakit? Suamiku mau ke sana untuk jenguk, sekalian mau bawa kue ini buat mereka." Nara tersenyum ke arah adik iparnya. "Wajahmu terlihat bersinar. Apa ada sesuatu yang membuat bahagia?"

Axel mengambil selembar tisu dan mencomot satu pastel. Sambil mengunyah perlahan, dia memperhatikan Nara yang sedang hamil besar. Iparnya itu sangat gigih dalam berusaha melunakkan hati papa dan mamanya. Meski dihina, ditolak berkali-kali, tidak dipedulikan, tetapi Nara tak peduli. Diam-diam dia merasa salut pada kegigihan Nara. Terlihat lemah lembut tetapi punya tekad yang kuat.

"Enak?" tanya Nara tersenyum.

"Uhm, lumayan. Apa Danish belum bangun?"

"Sudah, sepertinya sedang *say goodbye* dengan Mommy-nya."

Tak lama dari ruang dalam muncul Aaron sudah berpakaian lengkap dengan Danish dalam genggamannya. Nara menoleh dan tersenyum, melihat anak dan suaminya dengan wajah bagai pinang dibelah dua.

“Sayang, mau sarapan kue apa roti?” tanya Nara pada anaknya.

Danish tidak menjawab, duduk di samping Axel sementara Aaron menghampiri istrinya dan mengecup puncak kepala Nara.

“Danish mau pastel? Enak loh. *Uncle* suapin mau?” Axel menawarkan satu pastel pada ponakannya.

“Mau,” jawab Danish pelan. Dia membula mulut saat Axel menyuapkan pastel.

“Selamat pagi, ada yang mau minum kopi? Tuan Axel, Tuan Aaron.” Miria datang menghampiri, menyapa ramah pada semua orang yang ada di meja makan.

“Miria, kopi hitam *please*.” Aaron meraih koran di atas meja dan mulai membaca.

“Sama, aku juga.” Axel berkata sambil tersenyum.

“Nyonya, tidak mau sesuatu?” tanya Miria pada Nara yang masih sibuk menyusun kue. “Susu, mungkin.”

Nara mendongak. “Aku sudah tadi. Buatkan susu buat Danish.”

Miria mengangguk dan undur diri. Ruang makan dipenuhi celoteh Danish yang sibuk bicara dengan sang paman. Anak kecil itu bercerita tentang mainan baru dan juga teman-temannya di sekolah.

“Danish, Bu Gurunya cantik, ya? Siapa namanya?”

Danish mengangguk. “Cantiiik sekali, namanya *Miss* Mandy.” Lalu dia mendongak menatap sang mami. “Tapi, masih cantik Mami.”

"Yah, *Uncle* kecewa dong."

Nara menoleh dan tersenyum ke arah anaknya. "Terima kasih, Sayang. Ayo, dihabiskan susu dan pastelnya." Dia mengambil beberapa kue, meletakkan di atas piring dan memberikan pada suaminya. "Nanti kue-kue ini dibawa sekalian, Pi. Selesai mengantar Danish langsung ke rumah Mama."

Aaron menoleh, meneguk kopi hitam yang baru diantarkan Miria. "Kamu nggak jenguk Papa?" Dia bertanya pada Axel yang sibuk bicara dengan Danish. "Kena sakit punggung dia. Udah beberapa kali nanyain kamu."

Axel mendengkus. "Orang tua aneh. Mau dijenguk sama aku, bukannya telepon atau kirim pesan malah ngomong sama kamu."

"Itu karena kamu juga menghindari mereka."

"Hah, siapa suruh mereka tidak mengakui aku sebagai anak!"

Nara mengetuk meja makan lalu berdeham. Menatap bergantian ke arah suami dan adik iparnya yang berdebat. Selalu begini, setiap kali mereka berkumpul dan membahas masalah orang tua, maka perdebatan sengit dimulai.

"Ingat, ada Danish. Jangan lupa habiskan sarapan." Dia tersenyum, menghampiri anaknya dan membantu mengelap mulut. "Kenyang, Sayang?"

Danish mengangguk. "Mami, Papi sama *Uncle* berantem."

"Nggak, Sayang. Mereka adu argumen atau saling berpendapat." Nara menarik anaknya turun dari kursi. "Ayo, kita tunggu Papi di teras. Cium tangan *Uncle* dulu."

Dengan patuh, Danish mengecup pipi Axel dan mencium tangan laki-laki itu.

"Anak baik, sekolah yang pintar, ya." Dia mengangguk

saat mendengar nasihat Axel. Setelah itu menggandeng tangan maminya menuju teras depan.

Aaron menatap kepergian istri dan anaknya lalu menoleh pada sang adik. Dia tahu, Nara sengaja melakukan itu agar Danish tidak mendengar perdebatannya dengan Axel. Karena pertengkaran selalu terjadi jika menyangkut keluarga mereka.

"Apa Celia menghubungimu?" tanya Aaron padanya.

Axel mengangkat bahu. "Sama seperti orang tua kita, kakak perempuanku juga tak ingin menganggapku sebagai adik. Jadi, jangan berharap banyak dia akan menghubungiku."

"Dia bilang mau ada perlu."

"Entahlah, bisa jadi." Axel meregangkan tubuh dan bangkit dari kursi. "Aku ke atas, mau pantau saham sekaligus istirahat. Janet itu benar-benar liar di ranjang." Tertawa lirih, dia meninggalkan sang kakak yang menatapnya dengan sebal.

Sampai di kamar, dia menyalakan televisi layar lebar yang terpasang di dinding. Mengganti baju dengan setelan olahraga yang santai, dan mulai mengangkat barbel yang sengaja diletakkan di pojok kamar, dan mulai berolahraga sambil menatap layar. Saat ototnya bergerak, otaknya ikut berputar. Tentang beberapa saham yang akan dia lepas dan mulai mengamati membeli saham lain. Untuk orang yang suka tantangan dan tidak suka terikat, berspekulasi di bursa saham adalah hal yang cocok untuknya. Hari ini rugi puluhan juta, esok bisa untung dua kali lipat.

Selesai berolahraga dan mandi, dia membuka laptop dan duduk di depannya. Membuka aplikasi yang dia sediakan untuk konsumen yang ingin memesan barang. Dia mencatat dan membalas pesan, mengatakan jika barang akan sampai setelah ada uang muka. Tanpa terasa dia bekerja hingga pukul tiga, sadar belum makan siang dan waktunya

untuk keluar rumah.

Dia tertegun di ujung tangga, saat menatap Nara yang termenung di meja makan. Wanita itu menata *box* berisi kue-kue yang dikirim ke orang tuanya pagi tadi. Nyatanya, *box* itu kembali dengan isi masih utuh. Merasa heran, dia bertanya bingung, "Kenapa box-nya ada di sini lagi?"

Helaan napas panjang keluar dari mulut Nara. "Dikembalikan, baru saja sopir datang mengantar."

"Nggak disentuh sama sekali," gumam Axel dengan pandangan tertuju pada *box* yang terisi penuh. "Dasar orang tua. Saat marah lupa logika dan umur."

Nara mendongak sambil tersenyum. "Mungkin mereka kurang suka. Takut kolesterol. Nanti aku rundingan sama Miria untuk bikin makanan yang lebih sehat."

Pembelaan Nara membuat Axel berdecak. Mau tak mau merasa salut dengan perjuangan sang kakak ipar untuk merebut hati orang tuanya. "Semangat, Nara. *Ganbatte*. Jangan menyerah untuk mendapatkan hati mereka. Kalau sampai tahun depan pintu hati mereka belum terbuka juga, dobrak!"

Nara tertawa lirih, rasa sendu terkikis dari wajah ayunya. Di memang sempat merasa sedih saat kuenya dikembalikan. Namun, dia yakin suatu saat bisa membuka hati mertuanya. Dengan usaha yang lebih gigih tentu saja.

"Mau ke mana kamu? Tumben jam segini sudah rapi?" tanyanya heran pada Axel.

"Mau ke apartemen. Sudah lama nggak dihuni pasti berdebu. Mau nyuruh orang menbersihkan lalu ke pesta pembukaan sebuah perusahaan pembuatan produk kulit, punya teman." Axel melambai dan melenggang meninggalkan rumah sang kakak.

Axel punya apartemen pribadi yang lumayan mewah

di bilangan kota. Namun, dia jarang tinggal di sana karena lebih suka tinggal di rumah sang kakak. Meski begitu, kadang-kadang harus dikunjungi hanya sekadar untuk memeriksa kebersihan atau mengecek kerusakan yang mungkin terjadi. Niat awalnya membeli apartemen untuk berinvestasi. Saat harga naik, dia akan menjualnya. Namun kini dia merasakan perasaan sayang pada apartemennya, dan bermaksud mempertahankannya entah sampai kapan.

Setelah menyuruh beberapa petugas kebersihan datang dan membiarkan mereka merapikan ruangan, dia makan sore dengan memesan nasi goreng dari restoran di lantai dasar. Setelah itu dilanjutkan membaca buku. Ada beberapa pesan dari para wanita yang masuk ke ponselnya. Dia mengabaikan mereka. Para wanita itu melancarkan rayuan agar dia datang ke pesta mereka. Mendengkus kesal, dia hanya membaca tanpa membalas. Para wanita itu harus tahu, dialah yang menentukan permainan bukan mereka.

Pukul tujuh malam, dia sudah bersiap dengan jas dan dasi lengkap. Mengendari mobil menyusuri jalanan yang masih ramai. Tiba di lokasi pesta tepat pukul sembilan. Setelah memperlihatkan undangan pada resepsionis, dia ditunjukkan arah menuju ruang pesta.

Di dalam ruangan sudah ramai tamu. Sebuah pesta semi informal di mana kursi dan meja diletakkan menempel dinding, sedangkan bagian tengah dibiarkan kosong. Dia menduga akan digunakan untuk berdansa karena ada sekelompok pemusik beratraksi di panggung kecil, pada bagian dalam ruangan.

Matanya menyapu seluruh area dan mendapati sang tuan rumah sedang menerima tamu di dekat panggung musik. Melangkah menyibak kerumunan, dia berdiri di depan pasangan suami istri yang sudah dia kenal dari beberapa tahun lalu.

"Halo, Tuan Besar. Yang sekarang punya pabrik sendiri," sapanya ramah.

"Ah, sohibku Axel. Terlihat makin menua tapi anehnya makin tampan." Sang tuan rumah, seorang laki-laki awal tiga puluhan dengan tubuh tinggi dan badan berisi membalas sapaannya ramah. "Senang sekali bisa melihatmu datang. Jangan lupa melihat contoh produk kami di galeri samping."

Axel berdecak, kali ini menyalami istri sang tuan rumah yang terlihat cantik dalam balutan gaun biru. "Kamu menyuruhku datang untuk bersenang-senang apa untuk bisnis, Trias?" Lalu menoleh pada istri Trias. "Lihat kelakuan suamimu."

Trias tertawa terbahak-bahak, menatap Axel dan istrinya bergantian. "Hei, punya teman *famous* harus dipergunakan. Aku rasa, pengaruhmu cukup kuat di kalangan selebriti dan pesohor. Jadi, bantu aku untuk promosi, Teman."

Axel tak kuasa menahan senyum, dia menepuk pundak Trias dan mengangguk. "Santaiii."

Setelah berbasa-basi sebentar dengan tuan rumah, dia menuju galeri yang terletak di samping ruang pesta. Dengan minuman di tangan, dia melihat-lihat pameran produk yang kelak akan dihasilkan oleh pabrik Trias. Mengamati sambil tersenyum dan membalas sapaan dari beberapa wanita yang menegurnya. Dia berpikir untuk menggaet satu dari para wanita itu untuk diajak mengobrol. Akhirnya, niat dia urungkan dan memilih melangkah menuju teras.

Di sudut yang agak gelap dia mengeluarkan rokok dan mulai mengisap. Pikirannya mengembara tentang promosi yang akan dia lakukan untuk pabrik Trias. Penawaran laki-laki itu tak dapat ditolak. Dengan promosi yang bagus, dia yakin akan mampu menjual banyak. Secara, dia sudah punya banyak pelanggan eksklusif yang percaya akan kualitas produk yang dijual.

"Dasar Wanita Brengsek! Kamu pikir kalau kamu merengek padaku, maka semua masalah akan selesai?"

"Bukan begitu, Jonathan. Aku tahu kamu nggak suka sama aku. Hanya saja, perjodohan ini orang tua kita yang mengatur."

Suara pertengkaran memotong lamunan Axel. Dia membalikkan tubuh dan menatap pasangan yang sedang bertengkar di depannya.

Sang laki-laki berkacak pinggang dengan geram. Wajahnya mengeras dan memandang arogan pada wanita berkacamata di depannya. "Itu dia, aku sudah muak dengan perjodohan ini. Kamu bahkan bertahan, tak peduli jika aku selingkuh. Kenapa? Nggak laku, ya?"

Axel menahan geram, tetapi tak beranjak dari tempatnya berdiri. Kini dia menatap bagaimana wanita yang dimaki-maki itu berdiri dengan senyum terkembang. Ada gurat kesedihan yang tak bisa disembunyikan bahkan oleh kacamata yang bertengger di hidung.

"Mungkin, aku memang segila itu."

"Iya, kamu gila!" Setelah memaki, laki-laki itu meninggalkan sang wanita berdiri menunduk. Mungkin isakannya tak terdengar, tetapi jelas-jelas jika wanita itu menangis.

"Laura? Sedang apa kamu?" Axel keluar dari tempatnya berdiri dan menyapa wanita berkacamata di hadapannya.

Laura mengangkat wajah dan terperangah melihat Axel. Keterkejutan mewarnai wajahnya, sama sekali tak menyangka jika pertengkarannya dilihat dan didengar orang lain. "Hai, jadi kamu mendengar makiannya?" Dia berucap lirih lalu tertunduk malu.

Axel tidak menjawab, matanya menatap tajam dari atas ke bawah pada wanita yang terlihat rapuh tetapi berusaha

tegar di hadapannya. “Kenapa kamu nggak bela dirimu? Bukankah itu tunanganmu yang dulu berselingkuh?”

Laura mengangkat wajah, berusaha tersenyum meski air mata menuruni pipi. “Aku nggak bisa. Ada banyak hal yang harus dipikirkan sebelum melakukan itu.”

“Apa contohnya?”

“Perusahaan dan reputasi keluargaku.”

Merasa tersentuh, Axel mendekat dan mengelus pundak wanita itu. “Mau berbagi cerita denganku?”

Untuk sesaat Laura tercengang mendengar penawarannya. Wanita itu tersenyum kecil. “Bisakah kamu berbalik? Aku ingin meminjam punggungmu.”

“Bisa,” jawab Axel tanpa banyak tanya. Dia membalikkan tubuh menghadap ke jalan raya dan tak lama dia merasakan beban di punggungnya. Lalu, tangisan lirih terdengar dari belakang. Dia tak suka melihat wanita menangis, menurutnya itu merepotkan. Apalagi jika harus menghibur mereka. Seperti halnya Nara, dia tersentuh dengan Laura. Rasanya ingin menjadi teman dan membantu wanita ini. Kerapuhan hati tetapi ketegaran dalam sikap mereka, membuatnya tak berdaya.

Laura menggeliat, tubuhnya terasa pegal. Dia memiringkan tubuh menghadap jendela yang tertutup rapat. Meski begitu, samar-samar sinar matahari pagi menyelusup masuk melalu celah gorden. Mengerjapkan mata, pikirannya melayang pada peristiwa tadi malam. Pertemuan tak terduga dengan Axel, perseteruan dengan Jonathan dan penghinaan laki-laki itu padanya. Pada akhirnya, Jonathan meninggalkan pesta tanpa dirinya dan dia terpaksa pulang diantar oleh Axel. Sungguh peristiwa yang memalukan.

Dia mendesah, merasa masa depan hidupnya bukan lagi sesuatu yang menyenangkan untuk disongsong. Orang tuanya yang memaksa dia menikah dengan laki-laki bajingan seperti Jonathan, membuat dia merasa tak berharga sebagai wanita.

"Kamu masih muda dan cantik, Laura. Carilah kebahagiaanmu sendiri tanpa orang tuamu ikut campur."

Nasihat Axel tadi malam masih terngiang di kepalanya. Dia bukannya tak ingin melakukan apa yang dikatakan laki-laki itu, justru ingin sekali terbebas dari perjodohan ini. Keinginan orang tua yang membuat geraknya terikat.

Dengan enggan dia bangkit dari ranjang. Menuju kamar mandi untuk mandi dan berganti baju. Hari libur begini, dia ingin sekali berbaring di ranjang seharian, tetapi banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Melangkah tersaruk menuju meja makan untuk sarapan pagi, dia yakin orang tuanya sudah ada di sana. Dugaannya tidak salah.

"Pa, Ma, pagi," sapanya sambil menarik kursi di seberang papanya. Mengambil piring dan meletakkan setangkup roti bakar selai nanas keju. Seorang pelayan datang memberikan segelas susu padanya.

"Pulang jam berapa kamu semalam?" tanya sang papa.

"Jam satu." Dia menjawab sambil menggigit roti bakar dan mengunyah perlahan.

"Siapa yang mengantar kamu pulang? Bukan Jonathan sepertinya." Kali ini, sang mama yang bicara. Wanita umur pertengahan lima puluhan itu menatapnya tajam.

Laura tidak menjawab, terus mengigit roti di tangan dan mengabaikan omongan sang mama. Dia merapikan letak kacamata dan bersikap seakan-akan tidak mendengar.

"Ke mana Jonathan dan siapa yang mengantarmu, Laura?" Sang papa menimpali.

Tak tahan dengan pertanyaan mereka, Laura meletakkan roti yang tinggal setengah. Hilang sudah nafsu makannya. Dia menatap sang papa sejenak, mengatur jeda kata. "Pa, bisakah perjodohan dan pertunangan dengan Jonathan dibatalkan?"

Helmi memandang anak perempuannya dari balik bingkai kacamata. Mengamati wajah sendu yang selalu diperlihatkan Laura. "Kamu tahu bukan, kalau itu nggak mungkin dilakukan? Kondisi perusahaan kita sedang tidak bagus. Dan, satu-satunya penyokong dana hanya dari orang tua Jonathan. Untuk itu–"

"—harus menikahi anaknya," sela Laura kesal. "Memangnya nggak bisa kalau bisnis hanya bisnis tanpa melibatkan pernikahan? Kalian tahu kalau tak ada cinta di antara kami."

"Buat dia mencintaimu, kalau begitu. Gunakan pesonamu sebagai wanita. Heran sama kamu." Sang mama angkat bicara, menatap Laura dengan geram.

"Aku sih nggak heran. Mana ada laki-laki terutama yang setampan Jonathan akan mau sama dia?" Sebuah suara menyela percakapan mereka. Muncul gadis dengan rok mini hitam dan blus warna *maroon*, mengenyakkan diri di samping Laura. Gadis itu tersenyum simpul. "Kakakku Laura, harusnya kamu belajar untuk *make-up*, merias diri sendiri agar terlihat menawan." Dengan pandangan kurang ajar, Talia menatap Laura yang terdiam. "Gaya pakaianmu kuno dan kacamata itu, astaga. Sungguh membosankan."

"Nah, dengarkan apa kata adikmu," ucap Asmi menyetujui perkataan Talia.

Laura diam, tidak ingin mencari masalah dengan sang mama dan adiknya. Dia tahu mereka berdua selalu berusaha menentangnya dan mencari dukungan sang papa. Tidak aneh, mengingat statusnya yang hanya saudara tiri. Asmi menikah dengan Helmi saat Laura berumur lima tahun setelah ditinggal pergi oleh mama kandung Laura. Dari pernikahan mereka lahir Tania. Berbanding terbalik dengan dirinya yang cenderung pemalu, Tania justru sebaliknya. Gadis yang berusaha enam tahun di bawahnya itu lebih ceria, centil, dan berpenampilan berani.

"Sayang saja aku belum pingin menikah, masih ingin lulus kuliah. Kalau nggak, aku gaet itu Jonathan." Talia bicara sambil menjentikkan kuku-kukunya yang dicat warna merah muda dengan pola bunga melati.

Helmi yang sedari tadi diam, mencopot kacamata dan

menatap anak sulungnya. Laura menunduk, seakan-akan menyembunyikan sesuatu. Dia tahu, anak sulungnya terlalu pendiam dan tidak seharusnya menikah dengan Jonathan, tetapi dia tak punya pilihan lain.

"Laura, Papa hanya bilang satu kali lagi. Jangan sampai pertunanganmu dengan Jonathan putus atau keluarga kita akan jatuh dalam jurang kemiskinan."

Laura tidak menjawab, menatap rotinya yang mendingin.

"Besok kamu harus ke rumah Jonathan. Calon ibu mertuamu sedang mengadakan acara arisan. Secara khusus dia memintamu datang."

"Apa harus, Pa? Aku banyak pekerjaan," tolak Laura.

"Laura, ini perintah! Lagi pula ini satu-satunya cara agar kamu dekat dengan keluarga mereka. Raih hati Jonathan melalui keluarganya karena–"

"Kamu tak mampu melakukannya dengan pesonamu, Kak." Talia menyela dengan dengki yang tak ditutupi.

Asmi tersenyum dan melambaikan tangan. "Sudah, jangan bersikap seakan-akan kamu hendak dijual. Harusnya ini kesempatan bagus agar kamu bisa menikah dengan laki-laki kaya dan tampan. Kapan lagi, sih?"

Hampa tanpa harapan, Laura bangkit dari kursi. Tidak mengatakan apa pun saat meninggalkan keluarganya. Mendesah resah, dia kembali menuju kamar dan merebahkan diri di ranjang. Musnah sudah hasratnya untuk memeriksa pembukuan. Dia mencopot kacamata dan meletakkannya di atas nakas. Memijat pangkal hidung untuk menghilangkan pusing. Pertunangannya dengan Jonathan sudah berlangsung lama tanpa kepastian. Dulu, dia juga berpikir kalau laki-laki itu adalah pangeran tampan untuknya. Hingga dia mendapati jika Jonathan mempunyai hobi suka berselingkuh. Terakhir

bahkan tanpa malu memamerkan kemesraan dengan Gina. Jika bukan karena Axel yang membantunya untuk membalas dendam, tentu Jonathan akan semakin semena-mena. Ketakutannya terbukti, saat orang tua mereka menentang pembatalan pertunangan, Jonathan yang merasa di atas angin kembali berulah.

Ponsel bergetar, dia menatap layar dan melihat nama sahabatnya tertera di sana. Sebuah pesan datang.

"Laura, bagaimana semalam?"

Laura mendesah, dia tahu jika ada orang yang paling peduli padanya itu hanya Ani. Dia mengetik balasan.

"Buruk, seperti biasa. Untung ada Axel."

"Hah, kamu bertemu Axel?"

"Iya, dia mengantarku pulang."

"Laura, Axel itu terkenal sebagai playboy yang bisa menaklukkan wanita mana pun. Saranku, kamu konsultasi atau minta bantuan dia untuk menaklukkan Jonathan."

Laura mengernyitkan kening membaca pesan sahabatnya. Ani mengatakan dia bisa meminta bantuan Axel. Bisakah seperti itu sedangkan mereka tak pernah mengenal dengan akrab? Tiba-tiba terlintas di otaknya sebuah pesta dari Keluarga Bramasta. Saat itu, bukan hanya Axel yang menemaninya tetapi juga seorang wanita yang cantik bernama Nara. Bisa jadi, wanita itu bisa membantunya karena Nara diketahui mampu menaklukkan hati Aaron, anak sulung Keluarga Bramasta. Sayangnya, dia tak punya kontak Nara.

Dia mencatat dalam otak, lain kali saat bertemu Axel akan meminta nomor ponsel kakak ipar laki-laki itu.

Axel menatap ponakannya yang berlarian di sepanjang ruang keluarga. Danish terlihat gembira dengan permainan barunya yaitu mobil-mobilan yang luar biasa besar. Sesekali menaiki atau juga sengaja mendorongnya hingga menabrak-nabrak perabotan. Jika sudah begitu, sang mama akan turun tangan untuk menegur. Dia mengulum senyum, menatap penuh sayang pada ponakan laki-lakinya.

"Apa kamu baru saja mendapat keuntungan besar? Sampai beliin Danish mainan mahal begitu." Aaron menatap adiknya yang terdiam dengan kopi panas tersaji di depan. Dia mengenyakkan diri di seberang Axel dan menuang kopi dari *coffee maker* di atas meja.

"Lumayan, ada beberapa saham yang membuatku kaya mendadak." Axel tersenyum kecil menjawab pertanyaan kakaknya. "Bagaimana kabar Papa kita tercinta? Apa sakitnya sudah mendingan?"

Aaron mendengkus. "Orang tua, dia itu sehat. Hanya saja membutuhkan perhatian kita."

"Kaan, kubilang juga apa. Papa kita itu terkenal *strong man*. Mana mungkin dia menyerah pada sakit ... apa namanya? Sakit punggung atau sakit urat?"

"Tetap saja, harusnya kamu ke sana menengok."

Axel melambaikan tangan. "Ya, ya, nanti. Sekarang aku lagi malas diocehi."

Suara teriakan Danish memenuhi ruangan. Ditimpali

dengan suara Nara yang mengingatkan agar anaknya jangan sampai terluka. Malam belum begitu larut, Danish yang mendapat mainan baru menolak untuk masuk kamar lebih awal. Tidak ada yang tega merusak kebahagiaannya. Dengan terpaksa membiarkannya mengacak-acak ruang tengah.

"Oh ya, bisakah aku minta tolong padamu besok malam?"

Axel mengalihkan pandangan dari Danish yang kini bergelayut pada sang mami. Menatap kakaknya penuh tanya. "Ada apa?"

"Besok ada undangan makan malam dari Keluarga Hanatama. Sedangkan aku harus keluar kota beberapa hari. Bisakah kamu menemani Nara pergi?"

"Kamu tahu aku paling tidak suka acara membosankan seperti itu."

Aaron mengangguk. "Tahu, tapi demi Nara. Aku tidak bisa menolak undangan mereka karena kami baru saja bekerja sama untuk pembangunan pabrik baru di Sukabumi. Bisa saja Nara pergi sendiri, mengingat kondisinya ...."

"Hah, baiklah. Aku akan datang besok ke acara itu bersama Nara. Heran, kalian ini suka sekali mengadakan acara makan malam membosankan begitu!" gerutu Axel. Namun, Aaron mengabaikannya karena yang penting sang adik setuju untuk menemani dan menjaga istrinya.

"Oh ya, kalau nggak mau ketemu Papa dan Mama, setidaknya jenguklah Celia."

Axel menyeruput kopi lalu bangkit dari kursi. Menatap kakak laki-lakinya dan berucap pelan. "Nanti. Aku belum siap adu argumen dengan wanita egois."

"Dia menderita karena Charles."

"Memang, dan dia sengaja membuat dirinya menderita agar seluruh keluarganya merasakan hal yang sama."

"Axel ...."

"Jangan mendorongku terlalu keras, *Bro*. Aku nggak suka itu." Melangkah perlahan meninggalkan meja, Axel menghampiri ponakannya. "Danish, bonceng *uncle*, dong."

Aaron menghela napas menatap punggung adiknya yang menjauh dan kini sedang tertawa menggoda Danish. Dia tak dapat memaksa kehendak pada Axel yang keras kepala. Memaklumi jika adiknya menolak bertemu dengan Celia ataupun orang tua mereka. Dari kecil dia diasingkan dan merasa tidak dianggap. Beruntung, hubungan mereka baik. Meski banyak yang membandingkan antara mereka berdua.

"Jangan lupa, tata makanan ini dan letakkan di atas meja bundar. Lalu, cek menu pada koki di dapur jangan sampai terlewat. Bisa malu kita kalau menunya tidak sesuai dengan lidah para tamu. Mau ditaruh di mana mukaku sebagai tuan rumah." Ruma Hanatama, mengoceh panjang lebar dan memberi perintah pada Laura yang berdiri diam di sampingnya.

"Ah, ya. Bisakah kamu tetap berjaga di dapur selama acara berlangsung?"

Laura mendongak dari kesibukannya menatap peralatan makan. "Bukannya ada kepala pelayan?"

Ruma melambaikan tangan, melirik sinis. "Wanita itu gajinya saja yang besar. Tapi, sesungguhnya tidak becus kerja. Beda sama kamu yang cekatan." Dia menepuk pundak Laura pelan dan berucap lembut, "Lagi pula, kelak jika kamu menikah dengan Jonathan, ini adalah bagian dari tugasmu

sebagai menantu keluarga kami."

Dengan langkah tergesa, wanita itu meninggalkan Laura sendirian di dapur. Laura menatap peralatan makan di hadapannya dengan pandangan kosong sebelum akhirnya tersadar jika waktu sudah mepet. Dari pukul empat sore dia datang, tak berhenti bekerja. Membereskan meja, memilih menu, merangkai bunga, hingga membantu membuat minuman. Kini, dia merasa lelah tetapi tidak bisa beristirahat.

"Kamu di sini?"

Laura menoleh, menatap Jonathan yang bersandar di ambang pintu. Laki-laki itu menatap dengan sikap arogan. Senyum mengejek keluar dari bibirnya. Dia mengawasi penampilan Laura dalam balutan *dress* batik sederhana dan rambut yang dikuncir ekor kuda. Terlihat begitu kuno dan membosankan, ditambah kacamata yang dipakainya. "Apa dengan menjadi pembantu di rumah ini maka aku akan tertarik untuk menikah denganmu, Laura?"

"Aku datang untuk memenuhi undangan Mamamu," jawab Laura tak acuh.

"Hah, itu karena anaknya semua laki-laki. Nggak ada yang bantu dia. Kamu datang kemari sama saja menjadi budaknya." Jonathan berkata kejam. Dia melangkah mendekati Laura dan berucap pelan, "Seandainya saja, kamu punya 10% dari keseksian Gina. Tentu aku akan menikahimu."

Tawa meremehkan keluar dari mulut Jonathan. Laki-laki itu menghampiri kulkas dan membuka pintu untuk mengambil *soft drink*.

Laura yang merasa dipermalukan, membalikkan tubuh dan mengucap sinis, "Gina yang menjadi teman tidur banyak laki-laki maksudmu? Ternyata, kamu suka bekas orang!"

Jonathan meremas kaleng *soft drink* hingga penyok

dan melemparkan begitu saja ke tong sampah. Sayangnya, membentur dinding dan membuat kaleng menggelinding di lantai. Sisa minuman memercik ke segala arah dan menciptakan kotor di lantai keramik.

"Jangan sombong kamu, Laura. Kamu mau bilang tentang laki-laki yang sengaja kamu pamerkan untuk memanasiku?" Jonathan mendekat, menyentuh pundak Laura dan berbisik, "Berapa kamu bayar dia untuk berpura-pura, hah?! Mana mungkin laki-laki seperti Axel akan menyentuhmu, jika aku saja jijik!" Dengan dengkusan kasar, Jonathan meninggalkannya sendiri.

Laura memejamkan mata, mengatur detak jantung yang menggila. Dia benci pada kenyataan jika tak bisa membalas semua penghinaan laki-laki yang ditunangkan dengannya karena pesan sang papa. Jika bukan karena bisnis, seandainya nasib keluarganya tidak tergantung padanya, ingin dia memukul mulut Jonathan hingga berdarah.

Dia menoleh, membungkuk untuk memungut kaleng kosong di lantai. Lalu membuangnya ke tempat sampah. Mengambil beberapa lembar tisu untuk mengelap percikan *soft drink* di lantai. Tak lama terdengar langkah kaki mendekat disusul suara teguran.

"Laura, kamu kenapa mengelap lantai pakai tisu? Boros itu namanya!" Ruma menatapnya dengan pandangan tidak senang.

Laura menegakkan tubuh, berusaha tersenyum. "Hanya percikan kecil, Ma."

"Tetap saja. Harusnya kamu ke belakang. Ambil kain pel dan lap sampai bersih. Bukan dengan tisu!" Suara decakan keluar dari mulut wanita itu. Telunjuknya teracung. "Buruan cuci tangan dan bantu aku menata hidangan di meja!"

Sepeninggal wanita itu, Laura menatap langit-langit

dapur. Tak mampu membayangkan, apa jadinya jika kelak dia menjadi menantu di rumah ini. Tak berdaya dengan nasibnya, dia terdiam di sudut ruangan.

Satu per satu para tamu mulai berdatangan. Mereka berkumpul di ruang tamu yang sangat luas dengan tiga set sofa sebagai tempat duduk. Hidangan kecil disajikan di atas piring-piring perak, dengan pelbagai jenis minuman penyegar.

"Sudah kuduga, tidak akan ada sampanye di sini." Axel berbisik pada Nara yang duduk di sampingnya. "Mana orang-orang tua semua lagi. Heran, kenapa Aaron bergaulnya sama mereka?"

Nara yang sedang meminum jus mangga, hampir tersedak saat mendengar gerutuan adik iparnya. Yang dikatakan Axel memang benar adanya. Satu ruangan ini, hanya mereka yang paling muda. Selebihnya adalah para tuan dan nyonya dengan umur matang di atas empat puluhan.

"Terima kasih atas kedatangan Anda-Anda semua." Ruma menyambut tamunya dengan berseri-seri. "Ini adalah acara makan malam untuk merayakan ulang tahun suami saya yang kelima puluh." Dia memegang tangan laki-laki tinggi kurus di sampingnya.

Nara memperhatikan jika Hanatama adalah tipe laki-

laki yang menurut sama istri. Terbukti, dari awal mereka datang ke rumah ini, laki-laki itu lebih banyak diam dan mengiyakan apa pun perkataan istrinya.

"Mari, silakan ke ruang makan. Hidangan sudah siap." Ruma merentangkan tangan. Mengundang mereka.

Axel membantu Nara berdiri dan membimbingnya menuju ruang makan bersama pasangan lain. Ada sekitar tujuh pasangan yang datang malam ini.

"Menurutmu, apa makanan yang akan dihidangkan untuk kita?" Axel berbisik. "Aku harap bukan sesuatu aneh."

Nara melirik adik iparnya. "Sesuatu yang aneh itu contohnya apa?"

"Pete, jengkol, sambel terasi mungkin?"

Nara menunduk, berusaha meredam tawa. Sungguh, jika bukan sedang berada di antara orang banyak tentu dia akan terbahak-bahak sekarang. "Kenapa kamu mikirnya aneh begitu?"

Axel mengangkat bahu. "Siapa tahu saja."

Mereka duduk di meja panjang yang sudah disiapkan. Beragam hidangan terletak di atasnya. Axel sesaat terkejut saat mendapati sosok Jonathan di kursi paling ujung. Di sebelahnya ada anak laki-laki yang lebih muda darinya. Teka-teki di pikirannya terjawab saat Ruma memperkenalkan mereka.

"Kenalkan, ini anak tertua saya Jonathan Hanatama. Sekarang sedang membangun bisnis toko furnitur. Ini anak saya yang kedua sedang kuliah, yang ketiga masih sekolah tapi sedang les." Ada kebanggaan tersirat dari ucapan wanita itu pada anak-anaknya.

Rupanya, Jonathan pun mengenalinya. Karena alis laki-laki itu berkerut saat melihatnya. Namun, dia tetap membalas dengan anggukan ringan saat Jonathan memandangnya.

"Wah, semuanya laki-laki ya, Bu?" Salah seorang tamu bertanya kagum.

Ruma tertawa lirih. "Benar sekali. Bandel-bandel mereka dulu, untung sudah besar."

Suara tawa terdengar membahana di ruang makan dengan dekorasi ukiran kayu yang indah. Entah kenapa Nara merasa lega saat tidak melihat hidangan aneh yang disebutkan oleh Axel. Dia yang tak begitu mengenal Ruma, dan datang untuk mewakili Aaron, lebih banyak diam mendengarkan obrolan di sekitar meja makan. Sesekali berbicara lirih dengan Axel yang terlihat bosan di sampingnya.

"Nyonya Bramasta, bagaimana kandungan Anda? Apa semua berjalan baik?" Ruma mendadak bertanya padanya dan membuat Nara sedikit kaget.

"Baik, tidak terlalu banyak kendala," jawab Nara sopan.

"Anak pertama laki-laki, 'kan?" Lagi-lagi Ruma bertanya padanya. Nara hanya menjawab dengan anggukan tanpa kata.

"Saya pikir, Tuan Aaron akan menikah sama Rosali. Sungguh dia itu wanita yang cantik, entah apa yang diperbuatnya hingga sekarang di penjara."

Lalu, dengung percakapan dimulai. Pelbagai spekulasi tentang Aaron dan Rosali menguar di sekitar meja makan. Nara bertukar pandang dengan Axel dan saling mengangkat bahu.

"Waaah, siapa ini yang memasak? Aku suka olahan udang seperti ini." Axel mencomot satu udang besar di atas piring dan mengupas kulitnya. Lalu memasukkan ke dalam mulut dan berdecak nikmat seakan-akan belum pernah makan udang sebelumnya. "Aah, *juicy*. Sungguh olahan yang istimewa. Tanpa banyak bumbu tapi lezat." Setelah itu dia mengedarkan pandang ke sekeliling meja dan mengulas

senyum.

Serempak, para wanita yang ada di sekeliling meja makan terpana. Mereka tanpa sadar mengambil udang dan makan dengan cara yang sama.

"Bagaimana, Nyonya sekalian? Enak bukan udangnya?" tanya Axel dengan senyum terkembang.

"Iya, enak." Suara-suara menyetujui terdengar.

"Ehm." Ruma berdeham lalu berkata bangga, "Aku sendiri yang mengolahnya menggunakan minyak zaitun dan rempah rahasia."

Axel mengelap tangan dengan tisu lalu bertepuk pelan. "Ah, Anda mahir sekali, Nyonya. Sudah sekelas koki hotel bintang lima masakan Anda." Dia mengambil gelas minuman dan mengangkatnya ke udara.

Perbuatan Axel membuat tidak hanya Ruma melainkan para nyonya di sekitar meja, tersipu-sipu. Nara menahan diri untuk tidak tertawa. Dia tahu, adik iparnya sedang mengeluarkan pesona untuk membantunya keluar dari gosip. Untuk itu, dia sangat berterima kasih. Dia menatap meja paling ujung dan tanpa sengaja mendapati Jonathan memandang Axel dengan kebencian yang jelas terlihat.

"Axel, benar itu namamu, bukan?" Jonathan tanpa diduga membuka suara. "Anak bungsu dari Keluarga Bramasta yang terkenal sebagai tukang senang-senang dan foya-foya."

Percakapan seketika terhenti, fokus kini tertuju pada Axel yang meneguk minuman dengan tenang. Laki-laki tampan itu menatap Jonathan sambil tersenyum kecil. "Ah, *you know me so well.*"

Jonathan mendengkus keras. "Apa itu pantas? Bukankah laki-laki seharusnya bekerja demi keluarga? Bukan jadi benalu?"

Ketegangan melanda sekeliling meja. Ruma yang takut jika anaknya membuat masalah, mengulurkan tangan untuk mengelus lengan Jonathan. Bermaksud agar anaknya menjaga lidah, tetapi usahanya sia-sia karena Jonathan tak mengindahkan. Laki-laki itu terus memandang Axel dengan sikap konfrontasi.

Axel sendiri terlihat tenang. Dia bisa merasakan tangan Nara yang berusaha menenangkannya di bawah meja. Bisa merasakan kekhawatiran dari sang kakak ipar untuknya. Dia tak segera menjawab pertanyaan Jonathan. Bukan karena menganggap laki-laki itu benar, tetapi sudah bosan dengan pertanyaan yang sama dari banyak orang lain yang ditujukan padanya. Jonathan sengaja mempermalukan dirinya, entah karena apa. Seketika, pikirannya berkelebat pada Laura dan dia baru menyadari kini penyebabnya.

"Selama keluargaku tidak mempermasalahkan apa yang kulakukan, aku tidak harus menuruti perkataan orang lain. Yang kulakukan setiap hari adalah untuk menyenangkan diriku sendiri, terutama wanita-wanita yang berkencan denganku. Karena, laki-laki sejati dilihat bagaimana dia memperlakukan wanitanya." Axel menatap wanita bergaun hijau botol yang duduk tepat di seberangnya, berdampingan dengan sang suami yang terlihat telaten mengambil makanan untuk sang istri. "Seperti Anda berdua, sungguh luar biasa. Bagaimana Tuan dan Nyonya ini saling menyayangi dan melengkapi satu sama lain. Sudah berapa lama Anda menikah?"

Sang wanita tersipu-sipu, melirik suaminya. "Kami nikah muda, sudah hampir empat puluh tahun menikah."

"Ah, hebatnya. Saya ingin seperti Anda berdua, saling mencintai selamanya." Axel bertepuk tangan sekali lagi. "Kalian berdua terlihat muda untuk usia orang yang sudah menikah empat puluh tahun. Saya tadinya berpikir, kalian

pengantin baru."

Ketegangan di meja makan mencair, saat tamu yang lainnya bertanya pada pasangan yang sudah lama menikah itu. Tentang resep mereka hingga mencapai waktu yang begitu lama dalam pernikahan dan tetap mesra satu sama lain. Lalu, percakapan bergulir santai tentang anak, bisnis, dan keluarga.

Diam-diam Nara menghela napas lega. Dia senang akhirnya Axel mampu mengatasi masalah dengan elegan. Adik iparnya itu bahkan mampu mempengaruhi orang lain agar mengikuti keinginannya. Sungguh kemampuan yang langka, pantas saja dia menjadi *playboy*.

Jonathan yang merasa serangannya terbendung sia-sia, kembali menunduk di atas piringnya. Menahan geram saat kini semua tamu di sekeliling meja, mendengarkan cerita Axel tentang tips bepergian ke luar negeri dan tempat belanja yang menyenangkan tetapi murah. Dia kalah dan nyaris membanting piring jika tak ingat ada orang tuanya.

"Wah, saatnya menyantap hidangan penutup." Ruma mengumumkan pada seluruh tamu. Tak lama dari dalam muncul Laura membawa baki berisi lemon *cake* dalam potongan kecil dan puding bercitarasa tiramisu. Untuk sesaat Laura menegang saat bertatapan dengan Axel dan Nara. Dia merasa malu tetapi tak bisa menghindar. Ruma yang melihatnya tertegun, menepuk lengannya. "Ayo, bagikan. Kenapa bengong?"

Dengan gugup Laura berkeliling untuk meletakkan *cake* dan puding pada masing-masing tamu. Merasa sedikit kesulitan karena besarnya baki yang dia bawa. Tanpa sengaja, *cake* yang dia bawa tumpah dan mengenai bahu salah seorang tamu wanita.

"Ma-maaf, Bu. Nggak sengaja," ucapnya terbata.

Wanita itu terlihat tidak senang, mengambil berlembar-

lembar tisu untuk membersihkan gaunnya. "Jeng Ruma, kalau cari pelayan itu yang becus. Bukan yang seperti ini."

Beberapa orang memandang tajam ke arah Laura, termasuk Axel dan Nara. Keduanya tidak mengerti kenapa wanita itu menjadi pelayan di rumah ini.

"Laura, kamu sembrono sekali. Hati-hati dikit kalau kerja!" Ruma membentak dengan nada tinggi. Membuat Laura berjengit kaget, menatap tak percaya pada wanita yang baru saja membentaknya. Seetelah seharian dia bekerja membantu persiapan makan malam ini, seenaknya saja Ruma menghinanya. "Kok diam? Lanjutkan pekerjaanmu!"

Menahan untuk tidak menumpahkan emosi di hadapan orang-orang ini, Laura meneruskan pekerjaan. Tangannya gemetar saat meletakkan *cake* di depan Axel dan kakak ipar laki-laki itu. Nara bahkan diam-diam meremas tangannya untuk memberi dukungan. Setelah semuanya selesai, dia buru-buru kembali ke dapur. Meletakkan baki di atas meja dan membuka pintu samping. Dia melangkah menuju taman samping rumah dan terduduk di bangku kayu. Tak lama, air mata perlahan turun di pipinya.

Di dalam ruang makan, Axel yang merasa bosan meminta izin untuk merokok di luar. Dia sengaja meninggalkan Nara untuk berbincang dengan para nyonya yang lain. Dia juga sempat melihat Jonathan bangkit dari kursi dan melangkah menuju lantai dua. Entah kenapa, dia menyesali sikap laki-laki itu yang sama sekali tidak membela sang tunangan.

Di teras, dia meraih rokok dari dalam saku dan menyalakan pemantik. Mengisap rokok dengan pelan untuk menenangkan hati. Dia mendongak, menatap bulan yang menggantung di angkasa. Hidungnya mengendus aroma bunga, dan tanpa sadar melangkah ke taman samping. Suara isakan lirih menghentikan langkahnya. Matanya menyipit untuk memandang taman yang remang-remang

dan menyadari ada sosok wanita sedang menangis di atas bangku kayu.

"Laura?"

Sosok itu mendongak dan kembali menunduk sedih. "Entah kenapa, kamu selalu memergokiku dalam keadaan kacau. Mungkin kita berjodoh, atau nasib sialmu karena harus melihatku seperti ini." Laura membersit hidung dengan saputangan dan berusaha menahan tangis. "Aku memalukan, ya?"

Axel tidak menjawab, memandang wanita di hadapannya dengan tenang, sementara mulutnya mengisap rokok. Kegelapan seperti menelan sosok Laura yang kurus dan membuat wanita itu hanya bagai bayangan.

"Kenapa kamu ada di sini? Sebagai pelayan?" tanya Axel lembut.

"Ini rumah Jonathan, laki-laki yang ditunangkan denganku. Ibunya memintaku membantu acara makan malam." Suara Laura terdengar lirih di antara desau anginn membelai dedaunan.

"Begitu? Membantu atau jadi pembantu?"

Ucapan Axel yang tepat sasaran membuat Laura tak berkutik. Dia menunduk menyembunyikan rasa malu. Axel adalah laki-laki yang mampu membaca situasi dengan tepat dan dia tak akan mendebat hal itu. Dia menekan dada, berusaha menghilangkan rasa sesak.

Axel menatap wanita di hadapannya dengan prihatin, lalu berucap lirih, "Laura, kenapa kamu sampai berbuat seperti itu? Apa cintamu begitu besar pada Jonathan?"

Tawa nyaring tanpa kegembiraan keluar dari mulut Laura. Dia menelan ludah merasakan kepahitan di ujung lidah. Setelah beberapa kali menarik napas panjang, dia menatap Axel yang meski dalam kegelapan terlihat menawan.

"Aku terpaksa. Keluargaku banyak berutang pada keluarga Jonathan. Perjodohan ini dibuat sebagai kompensasi atas pinjaman dan modal yang diberikan untuk keluargaku."

"Ini bukan lagi zaman Siti Nurbaya, Laura."

Laura mengangguk. "Aku tahu, Axel. Tapi, siapa yang bisa menolak keinginan dari orang tua yang sudah rapuh dan tak berdaya? Papaku hampir lima tahun ini terkena penyakit jantung. Tidak boleh terlalu lelah, akhirnya aku yang menangani pabrik kayu kami. Aku sudah berusaha sekuat tenaga meningkatkan produksi bahkan mempelajari bisnis manajemen. Namun nyatanya, pabrik kami di ambang kehancuran."

Suara Laura yang sendu terdengar mengiba. Axel mematikan rokok dan membuang ke tong sampah yang ada di samping bangku kayu. Dia masih berdiri, menatap wanita yang menunduk di depannya.

"Kamu mencintai Jonathan?"

Laura menggeleng. "Tidak, tapi aku harus mendapatkan hatinya jika ingin perusahaanku tetap berjalan. Bisa kamu bayangkan jadi aku? Harus mengiba pada laki-laki yang membenci diriku?"

"Kalau begitu, kamu harus berusaha merebut hatinya."

Saran dari Axel membuat Laura mendongak. Menatap heran pada Axel yang wajahnya terlihat bersinar dalam siraman cahaya rembulan. "Bagaimana caranya, Axel? Kamu tahu apa yang dikatakannya tadi sore padaku? Dia akan mempertimbangkan untuk menikahiku seandainya aku punya 10% saja kemolekan Gina. Aku mana bisaaa?"

"Huft, seleranya wanita murahan. Yang tidur dengan banyak laki-laki hanya demi uang," dengkus Axel geram. "Dia gila, ya? Membandingkan dirimu dengan Gina?"

"Entahlah, aku nggak tahu. Aku merasa bagai sampah

yang dibuang."

Axel mendekat dan menepuk pelan kepala wanita di depannya. "Jangan bicara macam-macam, Laura. Kamu bukan sampah. Tegakkan kepalamu, gunakan pesonamu dan pikat Jonathan. Buat laki-laki itu bertekuk lutut padamu."

Lagi-lagi Laura menggeleng. "Bagaimana caranya? Aku sendiri tak yakin punya pesona itu."

Tangan Axel terulur, mengangkat dagu Laura dan berucap tenang, "Kamu punya. Gunakan senyum dan tubuhmu untuk membuat Jonathan takluk. Ngomong-ngomong, di mana kacamatamu?"

"Kelupaan di kamar mandi. Itu yang membuatku salah tadi. Karena buram."

"Ckckck, ceroboh. Sudah jangan menangis, perbaiki penampilanmu dan kejar tunanganmu." Axel membalikkan tubuh dan beranjak dari sisi Laura. Dia terhenti saat mendengar teriakan.

"Tunggu, aku ingin minta tolong padamu! Tolong ajari aku."

Dia berbalik dan menatap bingung pada Laura yang kini bangkit dari bangku dan menghampirinya. "Ajari apa?"

"Menggunakan pesonaku sebagai wanita. Aku tahu, kamu banyak mengenal kaum wanita. Kamu tahu persis apa yang menarik dari seorang wanita hingga membuat laki-laki takluk. Aku mohon, bantulah aku." Laura berucap penuh harap, meraih tangan Axel dan menggenggamnya.

"Hei, aku tak semahir itu. Kamu berguru sama orang yang salah," tolak Axel.

"Tidak, kamu orang yang tepat untuk kuminta tolong. Kamu baik dan memperlakukan aku layaknya teman. Aku mohon, Axel. Bantulah aku."

Untuk sesaat Axel terdiam, tercabik pada perasaan

ingin menolak tetapi juga kasihan dengan keadaan Laura. Dia tak mengerti dengan pertolongan yang diminta Laura. Tahu apa dia tentang memikat seorang laki-laki sedangkan yang dia lakukan selama ini justru sebaliknya? Memikat hati wanita dan tidak ingin membuat dirinya jatuh cinta.

Dengan berani Laura meletakkan punggung tangan Axel ke pipinya dan bergumam lirih, "Aku mohon, tolonglah aku untuk mengenali diriku sendiri."

Mendesah resah, Axel merogoh saku dan mengeluarkan ponselnya. "Berapa nomor ponselmu? Aku hubungi jika waktuku tersedia."

Laura menegakkan tubuh dan melepas tangan Axel. Dengan gembira dia menyebut angka-angka yang dicatat di layar ponsel laki-laki itu. Setelah selesai, sekali lagi dia mengucap terima kasih dengan perasaan terharu.

Axel mengelus rambut Laura dan berkata pelan, "Sebelum kita lakukan rencana ini, kamu harus tahu jika segala sesuatu mengikuti rencana dan kemauanku. Yang kamu lakukan hanya menurut dan kupastikan Jonathan menjadi milikmu. Paham, Laura?"

"Iya, paham."

"Oke, nanti kuhubungi. Bersiap-siaplah."

Laura memandang dengan binar bahagia pada sosok Axel yang menghilang dalam kegelapan. Entah kenapa, persetujuan laki-laki itu membangun harapan dalam diri bahwa dia bisa melewati semua ini. Tersenyum simpul, dia mendongak menatap rembulan malam. Mencoba meredakan kesedihan yang bercokol di hati sebelum waktu pulang tiba.

Axel duduk dengan menaikkan sebelah kaki. Matanya menatap ke arah laki-laki tua yang duduk menghadap televisi. Dia baru sepuluh menit berada di sini dan tak tahan untuk pergi. Dia mengalihkan pandang ke interior rumah yang sangat familier. Ada sofa panjang terletak di samping dinding. Dulu itu adalah tempat favorit Aaron membaca, sedangkan dia bermain di samping sang kakak. Saat beranjak dewasa dia pun ikut membaca, tetapi beda jenis bacaan. Kalau Aaron suka segala sesuatu yang serius, dia lebih santai dengan komik atau majalah.

Sering kali, mereka berdua duduk berdekatan dan membahas cewek-cewek cantik di sekitar kompleks atau juga model majalah remaja. Memilah berdasarkan kecantikan dan kemontokan tubuh. Pembicaraan khas anak laki-laki. Dari dulu, mereka berdua memang dekat. Hingga perlakuan beda dari orang tua yang membuat perasaannya berubah, meski dia masih tetap akrab dengan Aaron sampai sekarang. Dia sama sekali tak punya keinginan untuk menentang sang kakak hanya karena rasa iri sebab kurang disayang orang tua.

Sementara itu, ingatannya tentang Celia hanya berupa bayangan kabur tentang gadis remaja yang selalu murung dan cemberut. Lebih banyak mengurung diri di kamar dan suka marah kalau dia mengganggunya. Kelebatan masa lalu tanpa sadar membuatnya menghela napas panjang.

"Jadi, kamu merasa bukan anak kami lagi? Sampai-sampai untuk datang ke rumah ini saja, kami yang harus meneleponmu!" Gelegar suara Arsalan memenuhi ruangan.

Teguran Arsalan menyadarkan lamunannya. Dia melirik sang papa yang duduk kaku di sofa. "Bukankah kondisimu sudah membaik, Pa?"

Arsalan menoleh, menatap sengit. "Lalu, kamu menungguku mati untuk datang menjenguk?"

Axel berdecak sambil menggeleng. "Ckckck ... tetap sama seperti dulu. Pemarah. Yang penting doa, Pa. Biar selalu sehat."

"Alasan aja kamu."

"Pa, mau apalagi kalau begitu?" Axel bertanya heran, bersikap santai menghadapi sang papa yang sedang marah. Bukan hal aneh kalau Arsalan memperlakukannya dengan keras. "Bukannya Aaron dan Celia sudah mengurus? Memangnya aku masih kalian perlukan?"

"Kamu ini anak laki-laki kurang ajar!" Arsalan bangkit dari sofa dengan sedikit meringis, memegangi punggungnya. Menatap sengit pada anak bungsunya yang terlihat santai, seakan-akan tak terpengaruh pada rasa sakit yang dia alami. "Di antara semua anak-anakku yang lain, kamu memang paling pembangkang!"

"Ya, yaa ... senang rasanya itu dimengerti." Axel menjawab dengan nada bosan.

"Coba kamu pikir, berapa umurmu sekarang? Kamu bahkan tidak berminat membantu kakakmu mengurus

perusahaan."

"Karena aku nggak mau dibilang saudara tak tahu diri, yang akan berebut warisan," tukas Axel keras.

"Paling tidak kamu bantu Aaron. Memangnya mau sampai kapan kamu lontang-lantung begini?"

Axel mendesah, menghela napas panjang dan mengembuskan perlahan. Dia merasa, sia-sia berdebat dengan orang tua yang tak percaya padanya dan terus menerus meminta agar dia jadi anak berguna. Dia punya pekerjaan yang disukai, dengan penghasilan cukup untuk hidupnya dari usaha itu. Dia tak pernah menyusahkan orang lain terlebih saudara dan keluarga. Axel masih tak mengerti salahnya di mana jika dia bekerja tanpa kantor. Dia orang yang tak suka terikat peraturan, begitu juga dalam hal pekerjaan. Pergi pagi pulang malam adalah hal yang membosankan untuknya.

"Kalau kamu nggak mau bantu kakakmu, setidaknya coba berpikir untuk buka usaha sendiri." Danita muncul dari dalam dan berdiri di depan anak bungsunya. "Paling tidak, kami ini nggak kuatir kalau suatu saat terjadi apa-apa dengan kami–"

"Nggak akan terjadi apa-apa," tukas Axel lembut. Dia meraih telapak tangan sang mama dan mengecupnya. "Sebaiknya kalian memikirkan hal lain daripada sibuk tentang aku."

"Semua yang kami lakukan untuk kebaikan anak-anak kami." Danita menepuk pundak anaknya pelan. "Tidak ada orang tua yang punya niat tidak baik pada anaknya."

Axel menangguk. "Memang, justru karena kelewat baik, kalian jadi egois dan membiarkan orang lain menderita. Nara, contohnya. Kurang baik apa dia dan kalian tetap menolaknya."

Baik Arsalan maupun Danita tidak menjawab perkataan anak mereka. Keduanya saling pandang dalam diam. Axel bangkit dari sofa dan bersiap pergi.

"Mau ke mana kamu?" tanya Danita.

"Pulang."

"Hei, ini rumah kamu."

Axel menggeleng. "Rumahku itu sebuah apartemen yang kubeli di pusat kota. Lalu, satu lagi adalah rumah Aaron. Di sana lebih membahagiakan daripada harus sendirian di apartemen."

Dengkusan kasar keluar dari mulut Arsalan tetapi laki-laki tua itu tidak mengatakan apa pun. Dia kembali mengenyakkan diri di sofa dan mengambil *remote control.* Mencari saluran olahraga dan mulai fokus menonton pertandingan bola.

Axel yang melihat sang papa sudah sehat kembali dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan, beranjak dari sisi sofa. "Pa, aku pulang dulu." Dia pamit dengan sopan lalu berbalik menuju pintu dengan sang mama merendengi langkahnya.

"Axel, Mama ingin minta tolong padamu."

"Ada apa, Ma?"

"Maukah kamu bertemu anak teman Mama? Gadis yang baik, aristokrat, dan dididik dengan baik."

"Dengan kata lain kalian ingin menjodohkan aku. Tidak belajar dari pengalaman, Ma?" Axel menghentikan langkah di ambang pintu dan menatap mamanya yang masih terlihat cantik di usianya. "Mama lupa dengan kejadian Celia? Karena perjodohan akhirnya dia membiarkan dirinya menderita sepanjang hidup."

Danita menggeleng, bergumam dengan nada sedih. "Padahal, yang kami lakukan untuk kebaikannya."

Axel meremas bahu sang mama. “Baik untuk kalian belum tentu buat kami. Setidaknya jika kami bersanding dengan pasangan pilihan kami sendiri, kami akan lebih bertanggung jawab dalam hidup. Contoh Aaron dan Alana, kini dengan Nara.”

“Kenapa kamu selalu menyebut-nyebut pelayan itu?!” sentak Danita kesal.

“Karena kalian membuatku heran. Lebih suka dengan Rosali yang keras kepala dan ular daripada dengan wanita seperti Nara. Lihat akibat perbuatan Rosali, ‘kan? Nyawa Danish hampir melayang!”

“Itu memang kesalahan kami, terlalu percaya pada Rosali dan mulut manisnya. Tapi Nara, dia itu–”

“Hanya pelayan rendahan. Tak pantas bersanding dengan anak Keluarga Bramasta. Apa kamu lihat jika dia sangat mencintai Aaron dan Danish melebihi hidupnya sendiri? Mendapatkan menantu seperti itu masih saja kamu kurang puas, Ma.”

Danita mengibaskan tangan. “Sudah, aku nggak mau bahas itu lagi. Bagaimana dengan usaha yang Mama katakan tadi? Kamu berminat tidak?”

“Tidak! Aku sudah punya pekerjaan yang aku inginkan,” jawab Axel tegas. Dia mengganti sandal rumah dengan sepatu yang semula dia pakai dan meninggalkan mamanya di teras. “Kalau kalian ingin aku tetap datang berkunjung ke rumah ini, jangan lagi-lagi merecoki soal pekerjaan, Ma.” Dia membuka pintu mobil dan menyalakan mesin.

“Sampai kapan kamu akan bersikap keras kepala?”

Axel mengulum senyum di pintu mobil. “Mungkin aku akan melunak jika kalian bisa menerima Nara. Apa kalian tahu kalau anak kedua yang dikandungnya juga laki-laki? Hebat ‘kan dia? Mampu memberikan pewaris bagi Keluarga

Bramasta."

Perkataan Axel membuat Danita terdiam. Raut wajahnya berubah pias. "Semua yang kami lakukan untukmu, Axel!" Dia berteriak mengatasi deru mobil.

Axel tersenyum. "*I love you*, Ma." Menjawab jail sambil tersenyum, dia menjalankan mobil meninggalkan halaman menuju jalan raya. Dari spion, masih sempat melihat sosok sang mama yang mematung di teras. Sebenarnya, dia ada niat untuk menginap satu malam dan tidur di kamarnya. Namun, pembicaraan tentang pekerjaan membuat dia mengurungkan niat.

Pikirannya mengembara saat mobil berusaha menembus kepadatan lalu lintas. Matanya tanpa sengaja menatap serombongan pengemis dan pengamen di perempatan lampu merah. Dia mendesah, mensyukuri hidupnya hingga tak perlu bekerja seperti mereka. Untuk itu dia berterima kasih pada orang tua atas fasilitas yang diberikan mereka dalam hidupnya. Namun, bukan berarti dia membiarkan kedua orang tua mengendalikan semua keinginannya. Dia akan menjalani hidup sesuai dengan caranya sendiri. Tidak ingin orang lain ikut campur meskipun itu keluarganya.

Ponsel di *dashboard* mobil berdering, dia melihat nama Janet tertera di layar. Dia enggan menerima panggilan sang artis, karena merasa wanita itu terlalu posesif padanya. Padahal, dari awal mereka berkomitmen hanya berhubungan seks tanpa ada ikatan cinta. Namun, cara Janet yang mulai menunjukkan perasaan membuat perasaannya bagai terkekang. Panggilan pertama terputus tanpa dijawab. Lalu, ponsel berdering kembali, masih Janet yang menelepon. Akhinya dia mengabaikan keengganan dan mengangkat telepon.

"Ya, Janet."

"Axel, ke mana saja kamu? Kenapa telepon sampai dua

kali baru diangkat?"

"Ada apa?" tanya Axel malas.

"Aku memerlukan bantuanmu malam ini untuk menemaniku ke pesta." Suara Janet terdengar merdu merayu.

"Pesta apa?"

"*Private party*, anak seorang konglomerat. Mereka menyewa satu pulau dan mengadakan pesta di sana. Jam berapa aku jemput kamu? Pestanya berlangsung nanti malam."

Axel berpikir sejenak sebelum menjawab. "Jempul pukul tujuh. Kamu tahu di mana rumahku."

Axel memutus sambungan telepon dan memacu mobil menuju rumah Aaron. Dia harus bersiap-siap sebelum ke pesta malam nanti. Menyelesaikan pekerjaan yang tertunda karena harus datang ke rumah orang tuanya. Namun setidaknya, dia terbebas dari ocehan Aaron dan Nara karena sering keras kepala menolak pergi ke rumah orang tuanya.

Pesta yang mewah dan berkelas. Axel berdiri di sudut agak gelap dengan minuman di tangan. Menatap para tamu yang berseliweran di depannya. Para wanita kebanyakan berbikini atau memakai gaun yang amat sangat mini. Sementara para laki-laki ada yang memakai pakaian renang, atau sepertinya hanya berupa celana khaki pendek dan kemeja pantai.

Konsep pesta memang sesuai dengan tempat yang dipilih, *beach party*. Makanan dan minuman diletakkan di meja panjang di bawah pohon kelapa. Ada musik dengan DJ

ternama dari luar negeri berada di panggung dekat kolam renang. Semua tamu berdansa di atas pasir putih di bawah siraman tata cahaya yang spektakuler. Entah berapa banyak uang yang dikeluarkan untuk biaya pesta seperti ini. Yang pasti, para tamu datang dengan mengendarai limosin atau *supercar*.

Dia beberapa kali membalas lirikan para wanita yang melewatinya. Memberi mereka senyuman manis tanpa maksud menggoda yang terang-terangan. Matanya tertuju pada Janet yang sedang berdansa erotis dengan seorang bule di tengah-tengah area dansa. Tubuh mereka menempel satu sama lain dan bisa jadi jika tak ingat di keramaian maka keduanya akan lupa diri dan bercinta di sana. Axel jelas-jelas tersenyum kali ini, merasa senang bisa terbebas dari Janet. Wanita itu agak memaksa untuk meresmikan hubungan dimulai dari saat menjemputnya hingga sampai di lokasi pesta. Mungkin dengan maksud membuatnya cemburu atau memang karena kesal, Janet menerima uluran tangan perkenalan dari bule yang dijumpainya. Untuk selanjutnya, wanita itu meninggalkan Axel sendiri.

"Hai, kamu teman Janet, bukan?" Sebuah suara feminin menyapanya. Dia menoleh dan menatap Camella, gadis tuan rumah pesta yang terlihat menawan dalam balutan bikini kuning. Tubuhnya langsing dengan dada membusung sempurna, ditunjang dengan wajah cantik.

"Hallo Camella, cantik sekali kamu dalam balutan bikini itu." Axel tersenyum dan memuji dengan tulus.

Perkataannya membuat Camella terkikik gembira. "Kamu merayu aja." Dia menengok ke arah Janet yang sekarang sedang bertukar lidah dengan laki-laki bule di area dansa. "Kamu nggak cemburu lihat mereka?"

Axel mengikuti arah pandangan Camella dan mengangkat bahu. "Untuk apa? Hubungan kami adalah

hubungan sehat antara dua orang dewasa."

"Ooh, bagus kalau begitu. Mau menemaniku jalan-jalan?" ajak Camella. "Ada satu bibir pantai yang indah di sebelah sana." Tangannya menunjuk ke depan.

Axel terdiam sejenak lalu mengangguk. "Tentu. Mari, Nona Cantik."

Mereka melangkah beriringan, menjauh dari area pesta. Sepanjang jalan banyak yang mengucapkan salam pada Camella, ada juga yang terang-terangan ingin mengajaknya berdansa tetapi gadis itu menolak.

"Kamu bukan aktor, tapi mampu bergaul dengan artis kelas atas. Hebat!" puji Camella saat mereka sudah mencapai tempat yang agak sepi.

"Apakah harus menjadi pesohor juga untuk bergaul dengan mereka?" Axel melirik gadis di sebelahnya yang tersenyum di antara keremangan.

"Nggak juga, sih. Aku juga bukan pesohor tapi bisa bergaul dengan mereka."

"Ckckckck. Maaf, kekayaanmu membuat mereka datang."

Untuk sesaat Camella tertegun mendengar ucapan Axel lalu tertawa terbahak-bahak. "Kamu jujur sekali. Tapi, memang begitu kenyataannya." Dia lalu merentangkan tangan dan berputar-putar. "Aaah ... segar sekali rasanya angin pantai."

"Awas nanti pusing," tegur Axel.

"Ada kamu yang menopangku kalau aku jatuh karena pusing."

Mereka berdua bicara santai seakan-akan sudah saling mengenal lama. Sesekali Camella berjalan ke arah air dan sengaja membasahi dirinya. Lalu secara terang-terangan menggoda Axel untuk melakukan hal yang sama. Keduanya

tertawa dan saling berpelukan di bawah cahaya rembulan.

"Kamu seksi," ucap Axel serak saat tubuh Camella menempel erat padanya. Tangannya menyusuri kulit punggung gadis itu dan berlanjut ke lengan.

"Kamu juga tampan," puji Camella berani, sekarang bahkan mengaitkan kedua lengannya di leher Axel dan tanpa aba-aba mencium bibir laki-laki itu. "Dari pertama melihatmu turun dari mobil Janet, aku sudah ingin melakukan ini."

Seperti mendapat angin segar, Axel menyergap bibir Camella dalam satu ciuman yang panas. Gadis itu pun tak mau kalah, membalas dengan lumatan dan keduanya mengerang dalam gairah. Axel mengangkat wajahnya dari bibir gadis itu lalu memeluk dan melangkah menjauhi air. Langkah mereka terhenti di bawah pohon dan kembali saling memagut. Tangan Axel bergerak liar meremas dada Camella dari balik bikini dengan bibir mencumbu mesra leher dan bahu telanjang gadis itu. Tak tahan lagi, dia membuka bikini dan mengarahkan bibirnya ke dada yang membusung menantang.

Erangan nikmat keluar dari bibir Camella saat mulut Axel bermain-main di dadanya. Dia menginginkan lebih dan meraba baju Axel untuk membuka kemejanya. Axel menegakkan tubuh, membawa Camella bersandar pada pohon dan mengangkat sebelah kakinya. Dengan satu gerakan, celana bikini gadis itu terlepas. Tangannya membelai area intim gadis dalam pelukannya dan merasakan jika Camella sudah siap. Axel memosisikan diri dan keduanya saling menyatu. Hanya berupa gairah bertemu gairah, tanpa kata mereka terbuai bersama-sama. Menuntaskan keinginan dan dahaga. Saat tubuh mulai berpeluh dan Camella sudah mencapai puncak entah untuk berapa kali, Axel melepaskan diri. Sudah prinsipnya untuk tidak melepaskan puncak

gairahnya dalam diri seorang wanita.

Camella ambruk lemas di pantai, terdiam saat Axel membantunya memakai bikini. Dengan pandangan berkabut dia memandang sosok laki-laki tampan di sebelahnya dan bicara lirih, “Mereka mengatakan kamu penakluk wanita, dan nyatanya benar. Aku takluk.”

Axel tak bereaksi, terduduk di samping Camella dan membiarkan angin malam menerpa tubuh mereka.

"Hei, bukannya itu si Janet?" Nara menunjuk layar televisi yang sedang menayangkan *infotainment*. Dua orang pembawa berita hiburan sedang asyik cuap-cuap tentang seorang model terkenal dengan pacar bulenya.

"Iya, itu Janet," jawab Axel cuek. Masih menunduk di atas tabletnya.

"Bukannya kalian pergi ke pesta hari ini bersamaan? Dia menjemputmu, bukan?"

"Iya." Axel terbayang pesta yang dikatakan Nara justru bukan tentang Janet tetapi tentang tubuh seksi milik Camella. Gadis seksi anak dari seorang miliarder, dan dia tak mau cari masalah bermain-main dengan gadis itu. Setelah percintaan panas dan mereka kembali ke tempat pesta, dia memutuskan pulang lebih awal ke Jakarta dengan menumpang pada beberapa tamu pesta yang punya keinginan sama. Tanpa saling meninggalkan nomor kontak, dia berharap jika hubungannya dengan Camella hanya sebatas di pesta.

Di layar televisi kini menyorot Janet sedang makan malam di sebuah restoran romantis dan pacar bulenya memberikan buket bunga.

Nara menatap kebingungan, antara televisi dan adik iparnya. “Bukannya dia pacarmu? Kok sekarang ganti pacaran sama bule?”

Axel mendongak lalu mengernyit bingung. “Siapa bilang aku pacaran sama Janet?”

“Lah, kalian sering masuk kolom gosip.”

“Oh, kami hanya tidur bersama bukan pacaran. Dari awal dia tahu, aku nggak suka berkomitmen.”

Nara mengurut dada mendengar penuturan adik iparnya. Bagaimana mungkin ada seorang laki-laki yang memandang ringan sebuah hubungan tanpa pernikahan? Dia tak habis pikir dengan cara pandang Axel tentang cinta. Jangan-jangan, laki-laki yang sekarang asyik dengan tablet elektroniknya memang tidak pernah jatuh cinta.

“*Uncle* Axel, belum pernah jatuh cinta, ya?” tanya Nara ingin tahu.

Axel terdiam sesaat, berusaha menyusun kata-kata dan memikirkan pertanyaan Nara tentang cinta. Jika ditelaah lebih lanjut, satu-satunya wanita yang mampu membuat tergila-gila tanpa memandang kondisi fisik adalah cinta pertamanya. Dia memacari gadis itu saat baru lulus SMA, dalam fase cinta monyet yang menggebu-gebu. Mereka putus setelah dua tahun berhubungan, dan kini gadis itu telah dipersunting seorang pengusaha. Kandasnya hubungan dengan gadis itu adalah awal petualangannya dalam berhubungan dengan wanita. Hingga kini, saat usianya menginjak angka tiga puluh, dia belum menemukan wanita yang cocok. Semua hubungan adalah azaz suka sama suka, *make love* dan putus. Jika dipikir, dia memang sebajingan itu. Tak terhitung berapa banyak wanita yang sudah dia kencani dan tiduri.

“Entahlah, mungkin cinta pertama dulu,” jawabnya hati-hati.

"Cantik?"

"Relatif, tapi memang dia manis dan lembut. Setipe kamu, Alana, dan Laura."

Nara mengangguk. Ingatan tentang Laura menyeruak dalam ingatannya. Mendadak, dia merasa murung.

"Aku kasihan sama Laura. Kenapa mereka memperlakukannya seperti itu?"

Axel menatap wajah kakak iparnya yang mendadak murung. "Itu rumah tunangannya. Keluarga Hanatama menggunakan utang-utang untuk mengikat Laura pada mereka. Kejam dan kurang ajar memang!"

"Padahal mereka berpendidikan, dan kulihat itu si Jonathan sama sekali tak ada niat membantunya. Padahal tunangan," ucap Nara menggebu-gebu.

"Siapa yang bertunangan?" Suara Aaron menyela percakapan mereka. Laki-laki itu baru saja pulang dari bekerja, tangannya sibuk mengendurkan dasi.

"Sayang, mau kopi atau teh?" Nara bangkit dari sofa, mendatangi suaminya dan mengecup tangan juga pipi Aaron. Menerima jas yang dicopot oleh Aaron dan menyampirkan ke lengan.

"Nggak usah dulu, berikan itu pada pelayan. Kita mengobrol dulu. Aku tertarik dengan percakapan kalian." Aaron memencet bel di atas meja dan tak lama dua pelayan datang untuk mengambil tas dan jasnya. Dia meraih pundak istrinya dan kembali mendudukkan ke sofa. "Jadi, siapa yang bertunangan?"

"Laura dan Jonathan. Sebuah hubungan tanpa cinta dan membuat Laura menderita," jawab Nara dengan wajah sendu.

"Jonathan Hanatama?" tanya Aaron.

Axel mengangguk. "Iya, dia. Laki-laki egois dan sok

kaya yang menggunakan uang untuk menyiksa hati wanita."

Aaron menatap bergantian pada Nara dan adiknya. "Sesuatu terjadi saat kalian datang ke rumah itu?"

Mengembuskan napas kesal, Nara mulai bercerita tentang Laura dan kejadian di rumah Hanatama. Dia berucap dengan berapi-api dan diakhiri dengan desah kesedihan, "Kasihan dia."

Aaron terdiam, memikirkan cerita istrinya. Dia bertukar pandang dengan Axel. "Laura yang punya pabrik kayu, bukan?"

"Iya, sedang menuju kebangkrutan," jawab Axel.

"Aku kenal Jonathan ini. Beberapa kali bertemu dalam konferensi pengusaha muda. Dia datang mewakili usaha sang ayah," ucap Aaron berusaha mengingat-ingat sosok Jonathan dalam pikirannya. "Aku tidak melihat ada yang istimewa dalam dirinya."

"Memang tidak istimewa. Dia sombong karena kekayaan keluarga." Axel berucap dengan nada sebal.

Nara mencolek lengan suaminya dan berbisik, "Sepertinya mereka ada masalah. Jonathan itu berkali-kali berusaha menjatuhkan *Uncle*. Entah apa."

Alis Aaron bertaut, memandang adiknya. "Oh ya, ada masalah apa di antara kalian?"

Axel mengangkat bahu. "Nggak ada, aku hanya membantu Laura dua kali saat dia sedang mengamuk. Dan dia nggak suka."

"Ah, laki-laki berengsek! Tukang ancam! Kurang ajar!" Nara memaki dengan berapi-api, detik itu pula dia meringis memegang perut.

"Hei, ada apa, Sayang? Kenapa mendadak emosi?" Aaron bertanya khawatir. Dia mengulurkan tangan untuk mengelus perut Nara yang membuncit.

"Ugh, sepertinya si bayi juga ikut emosi."

Gelegar tawa terdengar dari mulut Axel, dia bangkit dari sofa dan menggeleng melihat kakak iparnya. "Dasar Bumil. Jangan terlalu banyak emosi, nggak baik buat kandungan. Mending minta suamimu buat nonjok Jonathan kalau kebetulan bertemu laki-laki itu."

"Kamu mengajari yang nggak benar," tegur Aaron.

Axel mengangkat bahu. "Hei! Daripada dipendam di hati, malah jadi penyakit. Aku mau ke atas, panggil kalau makan malam siap. Ada janji sama Danish mau ngajari dia makan pakai sumpit."

Aaron menatap kepergian adiknya dengan jengkel. Lalu beralih pada istrinya yang meringis sambil tersenyum di sampingnya. Dia heran dengan mereka berdua yang punya pemikiran untuk melukai orang lain. "Udah enakan? Mau dipijit?" tanyanya lembut.

"Nggak, suka dielus-elus," bisik Nara.

Keduanya duduk berdempetan di atas sofa dengan tangan Aaron mengelus-elus perut istrinya. Axel yang menangkap pemandangan itu dari sudut mata, merasakan hatinya menghangat. Dulu Alana, kini Nara. Kakaknya memang laki-laki setia dan sayang pada wanita.

Saat mencapai ujung tangga, ponsel di tangan Axel bergetar. Dia melihat nama Laura dan sebuah pesan pendek.

"Aku siap."

Axel tersenyum, mengetik balasan dan mengirimkan pada wanita itu. Di otaknya tebersit pelbagai rencana untuk membantu Laura. Jujur saja, awalnya dia kurang semangat membantu karena menganggap bukan urusannya. Namun saat dipikir kembali, memang wanita itu membutuhkan

bantuannya. Siapa tahu dengan begitu dia bisa membuat wanita itu mampu menaklukkan Jonathan yang belagu.

Musik jaz mengalun lembut di seantero ruang tamu. Sementara gorden yang biasa menutupi jendela kini dibuka dan menampakkan pemandangan tengah kota saat malam hari. Satu set sofa kulit hitam berada di tengah ruangan. Sementara di sudut, ada bufet berisi tumpukan buku-buku.

Axel bersandar pada bingkai jendela, menatap pemandangan di bawah. Dia sedang menunggu seseorang datang. Itulah yang membuatnya berada di apartemen saat malam begini. Kebetulan, dia juga sedang malas pergi ke pesta. Tak lama bel pintu berdering. Dia bergegas membuka pintu dan mendapati Laura tersenyum dari balik kacamata.

"Hai, maaf agak telat. Macet," sapa Laura dengan mata menatap pada wajah tampan di hadapannya.

"Masuk," perintah Axel. Dia menutup pintu saat Laura sudah di dalam. "Kamu bawa yang aku minta?"

Laura mengangguk, mengacungkan bungkusan di tangannya. Sementara matanya berkeliling untuk mengamati interior apartemen yang klasik dan berkelas. "Wow! Tuan Axel, bagus sekali apartemenmu," gumamnya kagum. Menatap dinding yang dilapisi kayu dan pencahayaan dari lampu kristal yang tergantung di langit-langit.

Axel mengangkat bahu. Menatap penampilan Laura dalam balutan blus dan celana katun. Rambut wanita itu seperti biasanya dikuncir ekor kuda dengan kacamata yang menutupi kecantikannya. "Kamu jalan lurus, nanti ketemu toilet. Pakailah yang kamu bawa dan aku tunggu di ruang

makan."

Dengan malu-malu Laura membalikkan tubuh menuju tempat yang ditunjuk Axel. Sepanjang perjalanan menuju ke toilet dia tak henti-henti menatap kagum pada benda, interior, atau lukisan yang dia lihat di dalam ruangan. Axel melangkah menuju ruang makan. Mengambil sebotol sampanye yang sudah didinginkan dengan semangkuk es batu. Dia memelankan suara musik dan duduk di kursi menunggu Laura datang.

"Maaf lama." Laura berdiri kikuk dalam balutan gaun tanpa lengan, berusaha menyeimbangkan tubuh di atas sepatu berhak tinggi yang baru saja dipakainya. Terlihat kurang nyaman karena leher gaun yang rendah menunjukkan belahan dadanya.

Axel bangkit dari kursi dan melangkah mendekati Laura. "Jangan menunduk, Laura. Biasakan kalau berjalan kamu harus menegakkan bahu." Tangannya terulur ke arah punggung wanita itu dan memegang kedua bahunya. "Nah, harus tegak begini."

"Maaf," ucap Laura terbata.

"Jangan meminta maaf, ini bukan kesalahan. Sekarang, angkat wajahmu." Axel mengangkat dagu Laura dengan tangannya. "Saat kamu memasuki ruangan, terutama jika ada Jonathan di dalamnya, ingat yang kukatakan ini. Tegakkan bahu, angkat wajah, dan jangan tersenyum sampai kamu melihatnya."

Laura mengernyit. "Jangan tersenyum?"

"Betul. Bersikap seakan-akan kamu angkuh dan tak ingin didekati, tapi di lain pihak, kamu percaya diri saat melakukan itu."

Laura mencerna semua perintah dari Axel. Sedikit banyak mengerti, hanya saja tak punya cukup rasa percaya

diri untuk melakukannya. Dengan kacamata dan tubuh kurus seperti dirinya, tidak akan ada wanita yang percaya diri.

"Lalu ini." Axel menunjuk belahan dadanya. Laki-laki itu tak mampu menahan senyum saat Laura serta-merta menyilangkan tangan di depan tubuh. "Jangan begitu. Kita sedang berusaha mengeluarkan pesonamu." Tangannya terulur untuk menurunkan tangan Laura. "Belahan dadamu indah, bisa membuat Jonathan blingsatan saat melihatnya. Apa laki-laki itu tidak tahu?"

"Tidak. Selama kami bertemu, aku selalu memakai blus atau jas kerja."

"Pantas. Belum pernah kencan berdua?"

"Pernah tapi hanya minum kopi atau makan di kafe, dan sepanjang waktu yang dilakukannya adalah bermain ponsel."

"Kasihan. Kenapa dia tidak menolak perjodohan itu kalau memang tidak menyukaimu?"

Laura menghela napas lalu berucap sendu, "Karena sang papa memaksanya. Jika dia menolak maka pengelolaan pabrik furnitur mereka tidak akan diberikan padanya."

Axel mengerutkan kening. "Aku nggak paham, kenapa papanya begitu memaksa dia untuk menikah?"

Dengan wajah menunduk sedih dan tangan saling meremas di depan tubuh, Laura bertutur pelan, "Jonathan itu liar dan susah dikendalikan. Dia suka berpindah dari satu wanita ke wanita lain. Kabar yang kudengar bahkan ada yang sempat mengandung tapi dia memaksa wanita itu mengugurkan kandungan. Gosip tentang tingkah lakunya beredar santer di antara para relasi bisnis mereka dan itu mencoreng nama keluarga."

"Berengsek!" Axel tak tahan untuk memaki.

"Entah apa yang menarik dariku. Saat Papaku mengajukan pinjaman dan mereka setuju, maka inisiatif perjodohan dilakukan." Mata Laura menerawang, senyum pahit kini keluar dari mulutnya. Mengingat-ingat tentang hari pertama dia bertemu keluarga Jonathan. Sambutan dingin khas orang kaya terutama oleh Ruma. Lalu, situasi berubah beberapa hari setelahnya. "Sekarang aku tahu apa penyebabnya. Mereka bukan menginginkan menantu, tapi wanita untuk menutupi keliaran Jonathan. Terlebih lagi dengan sifatku yang penurut."

"Contohnya saat makan malam kemarin, aku yakin kamu yang mengerjakan persiapan hidangan."

Laura mengangguk. "Nyaris 50% dan bahkan masih dimarahi saat aku melakukan kesalahan."

Untuk sesaat keduanya berpandangan dalam diam. Axel beranjak, membuka tutup botol sampanye dan menuang isinya dalam gelas tinggi yang sudah disiapkan lalu menyerahkannya pada Laura. "Minumlah, ini akan membuat belajar kita makin cepat."

"Benarkah? Aku belum pernah minum sebelumnya."

"Kalau begitu jangan banyak-banyak."

Laura menerima gelas yang diulurkan Axel lalu mencicipi rasanya. Ada sedikit rasa manis bercampur dengan aroma khas yang menyegarkan. Tanpa rasa takut, dia menandaskan dalam satu tegukan besar.

"Sudah?" tanya Axel sambil menerima gelas darinya.

Laura mengangguk, merasakan sedikit kegembiraan yang entah dari mana datangnya.

"Sekarang, aku ingin kamu berjalan mengelilingi ruangan memakai sepatumu. Ingat, tegakkan tubuh, busungkan dada, dengan mata memandang angkuh. Paham?"

"Paham." Laura mengangguk. Mulai berjalan perlahan

menuju ruang tamu.

"Salah, Laura. Kurang gemulai. Itu terlalu kaku."

Dia mengangguk, berusaha melemaskan tubuh dan mengatur langkah kaki.

"Bagus. Tegakkan bahu, busungkan dada. Ayo, jangan malu."

Perintah-perintah Axel didengar dan dipatuhi oleh Laura. Dia menuruti setiap perkataan laki-laki itu tanpa bantahan. Dua jam berlalu, dan dia terduduk di atas kursi makan dengan lelah.

"Makan ini, kamu kecapean." Axel mengulurkan piring berisi roti. "Maaf, aku nggak ada makanan selain roti."

Laura menggeleng. Mengambil roti dan merobek bungkusnya lalu mengunyah perlahan. "Ini enak, isi daging."

"Koki di rumah kakakku yang membuat. Dia jago memang."

Sementara Laura memakan roti, Axel meminum sampanye bagiannya sembari menatap wanita berkacamata di hadapannya. Mengamati tubuh Laura dalam balutan gaun tanpa lengan dan leher yang rendah. Menurutnya, wanita itu menarik dan cantik. Hanya perlu dipoles sedikit untuk membuatnya makin memukau.

"Berapa dana yang kamu siapkan untuk membeli baju dan aksesoris?" tanyanya pelan.

Laura menghabiskan roti dan melipat rapi bungkus plastik lalu membuangnya ke tempat sampah di samping meja.

"Kira-kira butuh berapa? Karena tabunganku nggak banyak."

"Untuk salon dan gaun. Kita bisa beli di mal dan menyesuaikan budget-mu."

"Baiklah." Laura menunduk malu.

"Laura, sudah kukatakan jangan sering menunduk."

Teguran dari Axel membuatnya mendongak. "Maaf."

"Itu juga, kata maaf. Jangan sering diucapkan kalau memang kamu tidak melakukan kesalahan. Ingat itu!"

"Jangan menunduk, busungkan dada, tegakkan tubuh, jangan sering meminta maaf. Lalu, apa?"

Axel menatap langsung ke mata Laura. Mengamati wanita itu secara menyeluruh. "Ganti kacamatamu dengan *soft lens*. Minggu depan, aku akan mengajakmu makan malam dengan catatan kamu sudah membeli gaun yang sesuai."

"Oke."

"Minggu siang aku *free*, kita ke mal dan salon langganan untuk merapikan rambut dan wajahmu."

"Baik, Master!" Laura menbuat tanda hormat. "Muridmu ini siap belajar."

"Huft, kamu panggil aku master berarti bayaranku besar."

"Baiklah, tapi bolehkah aku mencicil?"

Perkataan Laura yang diucapkan dengan nada serius membuat Axel tertawa. "Kamu ini, nggak bisa bedakan orang bercanda."

Laura meringis memandang laki-laki tampan yang sedang tertawa. Sisa malam itu dilanjutkan dengan mengobrol tentang rencana-rencana mereka menaklukkan Jonathan. Axel bahkan menyuruh Laura untuk mencari tahu tentang olahraga dan musik favorit sang tunangan, dan meminta dia mempelajari itu semua. Bahkan tentang hal-hal lain yang menarik minat Jonathan misalnya hobi. Laura mendengarkan dengan patuh dan mencatat dalam hati untuk melakukan semua yang disarankan Axel.

Laura menegang, duduk di samping Axel yang sedang mengendarai mobil. Ini pertama kalinya dia pergi keluar bersama laki-laki lain selain Jonathan. Terlebih lagi ke salon dan mal. Berkali-kali dia melirik ke arah Axel yang mengendarai dengan tenang. Membawa mobil melaju pelan menembus keramaian.

"Kenapa kamu tegang begitu?" tanya Axel heran. "Kayak mau masuk pengadilan."

"Hehehe. Aku tegang, baru pertama kali ke salon dan ke mal bersama laki-laki, terlebih itu kamu."

"Memangnya kenapa kalau aku?"

"Takut, kalau nggak sesuai ekspektasimu bagaimana? Misalnya sudah diubah pun aku tetap biasa saja."

"Laura," tegur Axel lembut. "ingat yang kukatakan tentang dirimu?"

Embusan napas panjang keluar dari mulut Laura. Dia menggigit bibir untuk meredakan ketegangan. Teguran yang lembut dari Axel membuatnya makin gugup.

"Iya, harus percaya diri. Busungkan dada. Tegakkan

tubuh dan melangkah gemulai."

"Pintar. Lalu kenapa jadi begini sekarang?"

Percakapan mereka terhenti saat mobil terhadang lampu merah. Axel mengulurkan tangan untuk mengelus rambut Laura. Untuk sesaat dia bisa merasakan wanita itu menegang. Laura memalingkan wajah dan mereka bertatapan dalam diam. Bisa jadi kesenduan atau juga kerapuhan Laura, dia tak tahu mana yang membuatnya tersentuh. Namun, cara wanita itu menggigit bibir untuk menahan gugup, atau juga wajahnya yang terus menerus menunduk, membuat hatinya tergerak.

"Laura, kamu begitu pemalu. Lalu, bagaimana kamu menangani klien pabrik?"

"Untuk sementara aku berada di belakang meja. Untuk transaksi dan *deal* besar Papa yang melakukan. Tapi, sepertinya tak lama lagi harus aku. Karena beliau makin hari makin tidak sehat."

Mobil melaju kembali dengan kecepatan sedang, dalam tiga puluh menit memasuki area perbelanjaan. Setelah memarkir mobil, Axel membawa Laura memasuki sebuah ruko dengan pintu kaca lebar. Seorang wanita dengan rambut disanggul dan berseragam merah jambu menyambut mereka. Setelah mengisi data pelanggan, wanita itu membawa mereka masuk ke sebuah ruangan besar dengan banyak kaca.

"Hallo, Tampan. Sudah lama nggak lihat kamu." Seorang wanita awal tiga puluhan dengan rambut keriting merah menyambut dengan senyum lebar. "Idih, sekarang sombong setelah pacaran dengan Janet."

Axel meletakkan telunjuk ke bibir. "Kak Rina, jangan bergosip. Aku datang mau minta bantuan."

Rina terkikik, memandang Axel dengan tatapan mendamba yang tak ditutupi. "Apa sih, yang nggak buat

kamu? Minta bantuan apa?"

Suara dehaman terdengar saat mendengar Rina merayu. Tak lama disusul kikik geli para kapster di ruangan. Mereka semua menatap Rina dengan menggoda.

"Hei, Kalian! Kerja saja, ikut campur urusan orang!" tegur Rina sambil melambaikan tangan. "Ada apa, Axel?"

Axel meraih bahu Laura dan berucap pelan, "Tolong, *make over* dia. Kamu pasti bisa melihat potongan apa yang cocok untuknya."

Rina menatap Laura dari atas ke bawah. Menilai dengan pandangan profesional. Meraih rambut Laura yang dikuncir dan mengangkat dagunya.

"Rambutnya bagus, hitam, dan tebal. Wajahnya pun tirus. Rasanya aku tahu harus bagaimana. Ayo Manis, ikut aku." Dengan ramah, Rina mengggandeng Laura menuju kursi dengan sebuah cermin besar. Tak lama seorang wanita datang membawa handuk dan mengajak Laura untuk mencuci rambut.

Selama menunggu Laura, Axel yang tak tahan dengan tatapan ingin tahu dari para wanita di ruangan, memutuskan keluar. Dia mencari-cari tempat untuk menunggu dan akhirnya memutuskan untuk minum kopi.

Sebuah kopi hitam dalam cangkir dihidangkan oleh seorang pelayan gadis muda yang tersenyum malu-malu padanya. Saat Axel mengucapkan terima kasih sambil tersenyum, gadis itu pergi dengan wajah merona.

Dia membuka tablet dan memeriksa *web site* pemesanan produk. Ada beberapa *chat* masuk dengan permintaan barang yang agak sulit didapatkan. Dia mengirim pesan pada *customer* untuk menanyakan kesediaan mereka membayar uang jasa lebih. Jika bersedia, dia akan mencarinya. Sambil meminum kopi, dia menyelesaikan pekerjaan, hingga tak menyadari

waktu.

"Axel, aku sudah selesai."

Axel mendongak dan seketika terperangah. Berdiri di hadapannya seorang wanita cantik dengan rambut dipotong asimetris dengan bagian belakang lebih pendek dari depan. Selain menonjolkan wajah tirusnya juga leher jenjang, rambut itu berwana kecokelatan indah dan mengembang.

"Kata Kak Rina, harusnya aku mengganti kacamata dengan *soft lens*, biar cantik." Wanita itu berdiri malu-malu, menyelipkan rambut di belakang telinga. "Apa potongan baruku bagus? Tadi aku juga *facial* dan–"

"Kamu cantik!" sela Axel tegas.

Laura terdiam, berpandangan dengan Axel yang masih menatap padanya tak berkedip lalu tertawa. Dia mengenyakkan diri di depan laki-laki itu.

"Entah kenapa, aku merasa bersemangat. Apa ini ada hubungannya dengan potongan rambut?"

"Bisa jadi." Akhinya Axel bisa bersuara setelah terdiam beberapa saat. "Itu mengubahmu banyak. Kak Rina memang bisa melihat kecantikan seseorang dari model rambut."

"Sepakat. Jadi, kita ke mana sekarang?"

"Ke optik langgan untuk mengganti kacamata dan ke mal."

"Siap, Tuan Axel!" Laura menghormat pada Axel dan tertawa berderai.

Berbanding terbalik dengan saat datang, sekarang wanita itu jauh lebih bersemangat. Axel yang melihat perubahan dalam dirinya ikut gembira. Sifat asli Laura memang wanita yang ceria. Bisa jadi karena beban hidup yang terlalu banyak membuatnya menutup diri.

Selesai dari salon, mereka pergi ke optik dan mengganti

kacamata Laura dengan *soft lens*. Axel mengatakan jangan memilih warna hitam karena cenderung membosankan, maka mereka memilih warna cokelat. Lagi-lagi, perubahan besar terlihat saat Laura mencopot kacamata yang selama ini dipakainya. Pegawai optik yang melayani mereka–seorang laki-laki awal dua puluhan–bahkan memuji terang-terangan kalau Laura menjadi semakin cantik. Axel menahan diri untuk tidak memukul bagian kepala sang pegawai, saat melihat Laura tersipu-sipu menerima pujiannya.

Di mal adalah acara paling panjang di antara semua. Menyesuaikan *budget* Laura yang tidak terlalu banyak, mereka memilih toko yang menyediakan pakaian tidak terlalu mahal tetapi *up to date*. Laura mencoba semua gaun, mini *dress*, maupun blus yang disodorkan Axel untuknya. Tak lupa sepatu, aksesoris, dan juga tas. Hingga diputuskan untuk membeli 2 gaun, 3 mini *dress*, 2 pasang sepatu, dan 2 tas. Untunglah, uang Laura cukup untuk membayar semua. Dia menolak saat Axel ingin membantunya membayar sebagian.

"Ini semua demi aku sendiri. Jadi, biarkan aku yang membayar." Laura berucap bangga, melihat tumpukan barang yang akan dibayarnya.

"Ini, cobalah pakai." Axel mengulurkan gaun hitam dengan tekstur kain mengkilap dan memperlihatkan bagian punggung. Gaun itu bertali kecil dan bahannya halus di tangan.

"Wow! Bagus sekali," ucap Laura.

"Ayo, coba pakai dan perlihatkan padaku."

Laura menganggguk antusias dan kembali ke kamar ganti. Saat menatap bayangannya di cermin dia sempat terkesiap. Gaun yang dipakai sebelumnya memang membuatnya makin cantik tetapi gaun ini berbeda. Dia terlihat seksi dan modern.

"Bagaimana?" Dia keluar dari ruang ganti dan berputar

di depan Axel yang berdiri tak jauh dari pintu. Ada dua orang pelayan toko yang diam-diam mencuri pandang padanya. Namun, Axel sepertinya tak memperhatikan.

Untuk sesaat, Axel mengerjap sebelum mengulurkan tangan pada lengan Laura yang terlihat. Makin mendekat hingga nyaris memeluk wanita itu, tangannya bergerak dari lengan ke arah pinggang. Menelusuri permukaan kain yang lembut. Sentuhannya membuat kulit Laura merinding.

"Seksi. Ambil gaun ini, biar aku yang bayar."

"Tapi–"

"Tidak ada bantahan. Kamu bisa pakai saat sudah mampu menaklukkan Jonathan. Anggap hadiah."

Laura terperangah, memandang mata Axel sementara tangan laki-laki itu di punggungnya yang terbuka. "Ayo, ganti sana. Sebelum kita menjadi tontonan orang lain karena aku ingin mengelusmu tiada henti."

Mengerjap sesaat, Laura merasa wajahnya memerah. Dia berbalik dan kembali menuju kamar ganti. Meninggalkan Axel yang sepertinya juga ikut terpengaruh dengan gaun yang dipakainya. Untuk sesaat laki-laki itu terdiam memandang ruang ganti yang tertutup, lalu berbalik dan melihat dua pelayan yang memandangnya dengan wajah memerah. Sepertinya, mereka berdua mendengar apa yang diucapkannya pada Laura. Dengan senyum tersungging, dia mengedip ke arah mereka berdua sebelum melangkah ke arah kasir.

"Ah ... aku mau pingsan."

"Ooh, mereka berdua manis sekali."

Percakapan keduanya terus terdengar bahkan saat Laura sudah keluar dari kamar ganti dan menyusul Axel ke kasir. Selepas dari toko baju, keduanya makan malam di restoran mal yang berada di lantai tiga. Sepanjang acara makan,

Laura terus menerus tertawa. Wanita itu tidak berusaha menyembunyikan rasa bahagia karena penampilannya berubah hari ini.

"Nyonya, ada tamu." Miria datang menghampiri Nara yang sedang duduk di kursi samping kolam. Memandang langit bertabur bintang yang terlihat dari tempatnya duduk.

"Siapa?" Nara bertanya heran. Karena suaminya sedang keluar kota dan tidak meninggalkan pesan akan ada tamu ke rumah.

"Tuan Arsalan."

Nara terdiam, kedatangan mertua laki-laki yang tiba-tiba membuatnya sedikit syok. Ini adalah pertama kalinya sang mertua datang setelah pernikahannya dengan Aaron. Dengan perlahan dia bangkit dari kursi dan melangkah menuju ruang tengah, tempat Arsalan berdiri pongah menatap kaca jendela.

"Tuan, selamat malam," sapa Nara lembut.

Arsalan menoleh, menatap menantu yang tak diakuinya yang sedang berbadan dua. Dia mengamati sosok Nara dari atas ke bawah dan menemukan adanya perubahan. Sikap, pembawaan, dan cara berpakaian Nara jauh berbeda dari terakhir kali dia melihatnya. Kini, wanita itu terlihat seperti seorang nyonya.

"Di mana Aaron?" tanyanya dengan angkuh, mengalihkan pandang ke dinding. Menolak untuk memandang Nara.

"Sedang ke luar kota, Tuan. Apa Anda ingin

meneleponnya?" jawab Nara sopan.

"Hah, kalau cuma telepon untuk apa harus kamu sarankan? Aku bisa sendiri!"

Nara menghela napas, berusaha menahan sabar. Dia sudah tahu perangai Arsalan dari dulu. Sekarang, tidak aneh jika laki-laki tua itu marah padanya.

"Ingin duduk sebentar dan minum kopi, Tuan?" Mengabaikan rasa geram Arsalan, dia mencoba bersikap ramah.

Arsalan kembali menoleh lalu mendengkus kasar. "Aku nggak mau buang-buang waktu di sini kalau anakku tidak ada."

Belum sempat dia beranjak, sebuah suara manja melengking dari atas tangga. "Opaaa!"

Arsalan menoleh ke arah datangnya suara dan tubuhnya limbung, terjatuh ke sofa saat Danish menerjangnya.

"Opaaa, Danish kangen."

Tawa semringah keluar dari mulut laki-laki itu. Dia memangku cucunya dan mengelus rambut Danish dengan sayang. "Ah, cucuku makin tampan sekarang. Dari mana kamu?"

"Dari taman atas. Opaaa, Danish punya mainan baru."

"Mana?"

Danish melepaskan diri dari pelukan Arsalan dan berlari menuju lorong. Tak lama, dia kembali sambil mengendarai mobil kecil.

"Opaa, Danish naik mobil!"

"Waah, mobil yang bagus. Papi yang beli?"

Danish menggeleng. "Bukan. *Uncle* yang beli."

"Keren, ya?"

Nara mengulum senyum mendengar percakapan

Arsalan dan anaknya. Memang wajar kalau Danish kangen dengan sang opa, karena sudah lama sekali orang tua Aaron tidak datang ke rumah mereka. Dia sering mendengar Danish menanyakan mereka pada sang papi dan berujung mereka berdua yang akan mengunjungi rumah Arsalan. Nara memutuskan untuk duduk di sofa kecil tak jauh dari Arsalan dan memperhatikan anaknya bermain dengan sang opa.

Arsalan seperti melupakan kebenciannya terhadap Nara saat dia sedang bersama Danish. Laki-laki tua itu bertepuk tangan, menggoda, dan bicara dengan gembira. Setelah bermain bersama Danish untuk beberapa saat, dia berniat bangkit dari sofa untuk pulang. Namun, sesuatu membuatnya kesakitan.

"Aduuh, punggungku." Arsalan yang sudah setengah bangun, terduduk kembali di sofa. Wajahnya meringis kesakitan dan memejam. Sementara Danish hanya terdiam di dalam mobil-mobilannya saat melihat sang opa kesakitan.

"Tuan, ada apa?" Nara bangkit dari sofa dan menghampiri mertuanya. "Mana yang sakit?"

Arsalan mengangkat tangan. "Jangan mendekat, punggungku sakit."

Nara memencet bel di atas meja dan tak lama dua pelayan datang. "Ambilkan pemijat di kamarku dan obat oles di atas meja."

Dua pelayan tadi buru-buru pergi melakukan perintah Nara.

"Tuan, tenangkan diri Anda dan tarik napas panjang."

Arsalan terdiam, tetapi melakukan apa yang diperintahkan Nara.

"Bisakah geser agak ke depan? Biar saya periksa."

Untuk kali ini Arsalan yang kaget mendengar perintah

Nara mengernyit. “Tahu apa kamu soal penyakitku? Ini bukan hal main-main.” Detik itu pula dia kembali mengernyit kesakitan.

“Tuan lupa saya dulu perawat Kakak? Tentu saja saya sedikit mengerti, itu pun jika Tuan percaya.”

Bisa jadi karena rasa sakit yang kelewat besar atau juga percaya dengan ucapan Nara, Arsalan terdiam dan membiarkan dirinya diurus. Dibantu Miria, Nara menyalakan alat pijat yang akan menguarkan panas. Dia menempelkan ke punggung Arsalan dan menggulirkannya perlahan.

“Tuan, kalau tidak merepotkan, bisakah kemejanya dicopot?” tanya Nara.

Untuk sesaat Arsalan ragu-ragu tetapi akhirnya mencopot kemeja. Dia mendengarkan dalam diam saat Nara memberi perintah pada Miria untuk mengoleskan obat di tempat yang ditunjuk. Mengalihkan alat pemijat ke tangan Miria, segera kepala pelayan itu memijit area lengan dan kaki. Sementara Nara memijat dengan tangan, bagian punggung.

“Otot terlalu kaku, sebaiknya sering-sering menggerakkan tubuh sambil berjemur. Jangan duduk terlalu lama, Tuan. Harus diselingi dengan berdiri.” Tangan Nara bergerak lembut untuk memijit dan mengoles obat. Karena sibuk memijit dan mengurus Arsalan, Nara tak memperhatikan saat Axel datang.

“Ada apa ini?” tanya Axel heran. Menatap ke arah Nara yang memijit papanya, dan Miria yang memegang alat pemijit sedang menggunakannya di lengan sang papa.

“Tuan Arsalan sakit punggung,” jawab Nara. “tadi ototnya kaku sekali, tapi sekarang sudah membaik.” Dengan tepukan terakhir di pundak, Nara mengakhiri pijatan. “Silakan dicoba untuk berdiri, Tuan.” Nara menyingkir, diikuti oleh Miria.

Arsalan menuruti perkataannya, bangkit perlahan dari sofa dan detik itu juga merasakan kelegaan.

"Bagaimana? Masih sakit?" tanya Nara khawatir.

"Tidak, sudah enak," jawab Arsalan pelan.

"Wah, bagus sekali." Nara berucap gembira, menoleh ke arah Miria dan bertukar senyum. "Kita berhasil."

"Iya Nyonya," jawab Miria dengan wajah berseri-seri.

"Aku cuci tangan dulu." Dengan tertatih karena perut yang membuncit, Nara pergi ke wastafel yang berada di ruang makan. Membiarkan Miria merapikan alat pijat dan meninggalkan Arsalan yang memandangnya dengan tatapan sulit dimengerti.

"Bagaimana, Pa? Sudah enakan sekarang?" Axel mendekat, bertanya pada papanya yang berdiri terdiam memandang Nara.

"Iya, lebih enak dan rasa kakunya hilang," jawab Arsalan pelan.

"Hebat 'kan, Nara? Dia memang jago memijat. Aku ingat dulu Alana pernah mengatakan soal ini."

Arsalan tidak menanggapi perkataan anak bungsunya. Dia meraih kemeja di atas sofa dan memakainya. Mengakui dalam hati jika pijitan Nara sangat manjur. Dia yang biasanya meringis kesakitan saat memakai baju, kini dengan bebas melakukannya tanpa rasa sakit. Berbulan-bulan dia merasakan nyeri di punggung dan baru kali ini merasa segar. Padahal, sudah banyak dokter yang dikunjungi, juga tempat terapi tulang.

"Kenapa diam, Pa? Baru sadar ya, kalau menantumu hebat?" bisik Axel jail.

Serta-merta, Arsalan mendengkus kasar dan menuding anaknya. "Jangan kurang ajar kamu! Aku datang untuk mencari Aaron dan bicara soal pengembangan pabrik baru.

Kemungkinan, kamu akan menduduki jabatan di sana."

"Aku nggak mau," tolak Axel tak peduli.

"Hei, mau sampai kapan kamu jadi pengangguran seperti ini?"

"Aku nggak punya kantor bukan berarti pengangguran, Pa. Ada banyak hal yang bisa kulakukan selain membantu Aaron."

"Oh, ya? Bermain saham itu maksudmu?"

Axel mengangkat bahu. "Itu juga termasuk. Dan melakukan hal kecil ini dan itu, yang penting menghasilkan. Apa kita bisa sudahi pembicaraan ini?"

Arsalan menggeram marah. Jika tak ingat ada Danish yang mendengar pembicaraan mereka, ingin rasanya dia memaki-maki anak bungsunya. "Lalu, apa yang kamu dapat dari pekerjaanmu yang tak jelas selama ini?"

Axel tersenyum dan menoleh ke arah Danish yang duduk di dalam mobil mainan. "Ada, itu mobil Danish dari pendapatanku." Dia bersiul kecil lalu bertanya pada ponakannya. "Danish, apa kamu suka mobil dari *Uncle*?"

Danish mengangguk gembira. "Suka sekali."

"Lihat 'kan, Pa? Danish saja bisa menghargaiku. Kenapa kalian tidak?" Diucapkan dengan pelan dan nada sendu, perkataan Axel membuat Arsalan terdiam. Untuk sesaat ayah dan anak itu saling berpandangan sebelum dikagetkan dengan suara teguran.

"Ada yang mau minum kopi?" Nara datang dengan baki berisi seteko kopi dan cangkir.

Keduanya menoleh, Axel buru-buru menghampiri dan mengambil baki dari tangan Nara. "Apa ini kopi dari Lampung kemarin?"

"Iya, masih *fresh* dan wangi," jawab Nara.

"Aku akan minum." Axel bergerak lincah menuang kopi dalam dua cangkir dan menyerahkan satu cangkir pada sang papa. "Minumlah, Pa. Kopi ini nikmat sekali."

Menghela napas panjang dan menatap bergantian ke arah Axel dan Nara, Arsalan mengambil cangkir yang disodorkan padanya. Meneguk kopi perlahan dan mengamati dalam diam saat Nara menghampiri Danish dan memeluk anak itu. Dengan suara lirih, Nara meminta Danish menggosok gigi dan cucunya melakukan tanpa bantahan. Diam-diam dia mengakui jika Nara mendidik Danish dengan baik, membuat anak laki-laki itu menjadi anak yang ceria dan penurut. Dia terus mengamati hingga tak menyadari Axel tersenyum diam-diam dengan cangkir kopi di tangan.

Keluarga Laura tersentak kaget saat melihat perubahan dirinya. Dari semula terlihat pemalu dan penampilan kusut, kini wanita itu terlihat ceria dengan wajah berseri-seri. Meski saat di rumah masih memakai kacamata, tetapi potongan rambut baru seolah-olah mengubah dirinya. Secara terang-terangan Asmi bahkan bertanya, siapa yang mengubah penampilan anak tirinya.

"Ke salon mana kamu? Tumben mau potong rambut?" Dia bertanya dengan nada iri. Tidak menyangka jika Laura akan terlihat begitu menawan. "Punya uang juga kamu untuk ke salon."

Suatu sore Asmi bertanya saat melihat Laura sibuk dengan ponsel di sofa ruang tengah. Potongan rambutnya yang asimetris memperlihatkan tengkuknya yang putih dari belakang.

"Ma, aku kan ada gaji. Kalau cuma ke salon mah, sanggup bayar," jawab Laura kalem. Merasa sedikit kesal dengan ucapan sang mama soal uang.

"Tapi, wajahmu juga terlihat lebih bercahaya."

"Ooh, hanya pakai *skincare* yang direkomendasikan pihak salon."

"Mahal pasti."

Tak sanggup lagi menerima tuduhan, Laura bangkit dari sofa dan melangkah ke kamar. "Aku mau mandi dan ganti baju, Ma. Ada janji sama teman."

"Kamu sepertinya sering keluar malam akhir-akhir ini."

Laura terhenti di depan pintu kamar, menatap mamanya sambil mengernyit. "Ma, aku sudah tua. Bahkan bertunangan. Apa salahnya keluar malam?"

"Tetap nggak pantas, Laura. Wanita belum menikah tidak boleh pulang larut."

Laura tersenyum miring. "Kalau begitu aku menginap."

Setelah sosok Laura menghilang ke dalam pintu yang tertutup, Asmi meradang di tempatnya berdiri. Entah apa yang merasuki anak tirinya, akhir-akhir ini ada yang berbeda. Dulu, Laura yang dia kenal selalu diam dan tak membantah sedikit pun omongannya. Kini berbeda, ada saja bantahan dari mulut anak itu saat bicara dengannya.

"Kenapa bengong, Ma?" Talia muncul dari dalam kamarnya yang bersebelahan dengan kamar Laura. Gadis itu memakai *tank top* hitam dan celana pendek, menatap mamanya ingin tahu.

Dengan dagu, Asmi menunjuk ke arah kamar Laura yang tertutup. Lalu mengerling pada anaknya. "Entah apa yang terjadi sama dia, akhir-akhir ini dia berubah."

"Berubah bagaimana?" tanya Talia bingung. Karena kesibukan sebagai mahasiswa dan banyak menghabiskan waktu untuk nongkrong bersama teman-teman seusianya, dia jarang pulang ke rumah dan menjumpai Laura.

"Semua. Sikap dan penampilan. Dia mau keluar, sekarang sedang mandi. Kita tunggu saja."

Talia mengangguk, pamit mengambil ponsel dan duduk di sofa ruang tengah bersama sang mama. Sementara Asmi menonton televisi, dia memainkan ponsel. Rumah cenderung sepi karena pelayan rumah mereka sedang berada di kamar dan sang papa pergi entah ke mana. Setelah menunggu tiga puluh menit, pintu kamar Laura membuka. Tak lama sosok wanita dalam balutan mini *dress* biru muda membuat keduanya tercengang.

"Kakak?" tanya Talia tanpa sadar. Dia bangkit dari sofa dan menatap Laura dari atas ke bawah dengan pandangan kaget yang tak ditutupi. "Ini kamu?"

"Iya, kenapa?" tanya Laura heran.

"Ke-kenapa bisa berubah begini?"

Laura mengulum senyum melihat reaksi adiknya. Dalam hati dia bersorak akhirnya berhasil membuat sang adik terkesan. Selama ini Talia cenderung menyepelekan penampilannya dan menganggap dirinya kampungan. Sekarang, melihat adiknya ternganga, ada kepuasan tersendiri dari dalam hati.

"Dengan potongan rambut dan *make-up* yang tepat," jawabnya sambil mengangkat bahu. "Sudah, ya. Aku tinggal dulu, ada janji."

"Hei, mau ke mana kamu?" Asmi yang sedari tadi duduk, kini bangun dari sofa. "Bagaimana dengan makan malam kita? Papamu ingin makan sup iga buatanmu."

Laura mendesah, merasa kesal dengan ibu tiri yang selalu berusaha merampas kesenangannya. Dengan jengkel dia merogoh dompet dan mengambil beberapa lembar uang lalu menjejalkan ke tangan Asmi.

"Tolong, Ma. Pesan *online* saja. Aku pergi, daaah."

"Hei, enak saja kamu perintah-perintah!" Asmi berteriak, tetapi Laura mengabaikan.

Setengah berlari Laura menuju jalan raya dan menyetop taksi. Dia mengulum senyum saat di dalam kendaraan karena membayangkan sang mama dan Talia mengomel panjang lebar karena harus mengurus soal makan malam. Dari dulu selalu begitu, saat libur begini harus dia yang memasak. Dia mengamati jalanan yang ramai karena efek malam minggu. Banyak anak muda berboncengan motor seliweran di jalan. Warung-warung tenda penuh dengan pembeli dan terlihat pengamen menyanyi di sudut-sudut jalanan. Dia menebak dalam pikiran, Talia sebentar lagi pasti juga izin keluar bersama pacarnya. Tinggal Asmi di rumah sendiri sebelum papanya pulang. Itulah penyebab mama tirinya mengamuk saat tahu dia akan pergi.

Rasanya sudah lama sekali dia tak menikmati sensasi menyenangkan karena keluar rumah saat malam minggu. Biasanya, kesibukan kerja dan urusan rumah membuatnya selalu terkurung dalam pekerjaan yang tak pernah usai. Bahkan saat hubungannya dengan Jonathan diresmikan pun, bayangan keromantisan jauh dari harapannya. Kini, bersama Axel dia merasakan kegembiaraan tak terduga.

Kendaraan melaju pelan masuk ke dalam sebuah halaman restoran dengan desain yang *cozy*. Sebuah bangunan berlantai dua dengan musik *live* yang terdengar sampai di halaman. Setelah membayar ongkos kendaraan, dia melangkah perlahan menuju restoran dan langsung menuju tangga untuk naik ke lantai dua. Untuk sesaat dia terpana, menikmati panorama alam dari lantai dua restoran yang didesain dengan dinding kaca. Sempat tertegun sebelum sebuah suara memanggilnya.

"Laura, di sini."

Dia menoleh dan menatap seorang laki-laki berkemeja biru dan celana abu-abu melambai dari meja di dekat dinding kaca..Dia bergegas menghampiri dan menyapa lembut.

"Hai, maaf telat."

"Duduklah. Kamu terlihat cantik," puji Axel sambil menarik kursi untuk Laura. "Mini *dress* itu cocok untukmu."

"Benarkah?" tanya Laura berseri-seri. "Pantas saja Mama dan adik tiriku terkesan."

"Tentu saja, siapa yang nggak terkesan kalau Laura secantik sekarang."

Laura tersipu-sipu, merasa senang dipuji Axel. Dia mengangguk saat seorang pelayan restoran menyodorkan menu. Belum sempat memilih, Axel yang menjawab.

"Pilih jus, kopi, dan spageti."

Saat pelayan sudah pergi, Laura bertanya padanya, "Kenapa harus spageti?"

Axel tersenyum. "Karena makanan itu bisa digunakan untuk menggoda laki-laki dan kita di sini untuk membuatmu belajar menggoda saat makan malam bersama Jonathan nanti."

"Bisakah?"

"Tentu. Di bawah temaram lampu restoran, apa pun bisa terjadi."

"Ah, yang sudah berpengalaman."

Keduanya bertukar pandang lalu tertawa bersamaan. Selama menunggu makanan datang, Axel mengajari Laura soal tata cara makan bersama laki-laki, terlebih jika dimaksudkan untuk memberi umpan atau menggoda.

"Ingat, tegakkan tubuh. Perlihatkan senyum hanya di depannya. Saat nanti kamu bertemu dia, pakai anting yang agak panjang."

"Kenapa begitu?"

"Gaun dengan garis leher yang rendah, biar belahan sedikit terbuka."

"Oke, lalu apalagi?"

Percakapan terputus saat makanan diantarkan ke meja. Laura menatap spageti di hadapannya dan mencicipi perlahan. "Ehmm ... enak."

"Laura ...," panggil Axel lembut.

"Yah?"

"Putar garpu perlahan di atas piring, masukkan ke dalam mulut dan sisakan satu mi di bibir. Seperti ini." Axel mempraktikkan apa yang diucapkan. "Lalu, gunakan lidah untuk menyapu saus di bibirmu. Ingat, gerakkan perlahan."

Laura mengangguk, mencoba apa yang dikatakan Axel. Saat melakukannya, matanya tak lepas memandang laki-laki tampan di depannya.

"Nah, begitu bagus. Saat sedang tidak makan, kamu gerakkan jemarimu untuk mengelus lembut telinga, leher, dan belahan dada bagian atas."

Laura mengangguk, menegakkan tubuh lalu melakukan apa yang diperintahkan Axel. "Begini?" tanyanya dengan jemari menyapu leher.

"Lebih pelan. Kepala dimiringkan dan senyum. Sesekali jilat bibir atau gigit bibir bagian bawah. Nah bagus," ucap Axel saat melihat Laura melakukan apa yang dia perintahkan.

"Huft, lelah rasanya." Laura mengambil gelas di atas meja dan meneguknya.

"Laura, minum perlahan."

"Baiklah, lalu apalagi?"

"Dengarkan dia, pancing pembicaraan yang menarik minatnya. Kalau dia meletakkan tangan di atas meja, sesekali elus punggung tangannya dengan jari. Mengerti?"

Malam itu, acara makan malam lebih banyak digunakan untuk Laura belajar. Tanpa terasa waktu dua jam berlalu dan

Axel menawarkan untuk mengantar pulang. Sepanjang jalan menuju ke rumah, Laura tersenyum tiada henti. Dia melihat jalanan yang ramai dengan antusias.

"Aku nggak pernah jalan-jalan saat malam minggu. Palingan nonton atau makan di mal. Ah, rasanya menyenangkan."

Axel meliriknya dari balik kemudi. "Hidupmu membosankan, Laura."

Dengan semangat Laura mengangguk. "Memang. Kerja, rumah, kerja, dan rumah lagi."

"Apa kamu pernah punya pacar?"

Laura menggeleng malu. "Belum pernah, eh pernah naksir pegawai Papa. Sayangnya, dia malah menginginkan adikku."

"Wow, *poor* Laura."

Laura menggigit bibir bawah dengan senyum terkulum. "Ciuman pertamaku itu dengan kamu di pesta waktu itu. Masih ingat, 'kan? Saat aku memintamu pura-pura jadi pacar, kamu minta imbalan ciuman."

Axel menghentikan mobil tiba-tiba tepat saat lampu merah menyala. Menoleh ke arah Laura dengan pandangan tak percaya. "Serius?"

"Iya. Malu sebenarnya setua ini belum pernah berciuman. Makanya tadi agak bingung, seandainya Jonathan benar-benar tergoda dan ingin menciumku, harus bagaimana?"

Axel tidak menjawab, dia memutar radio yang mengumandangkan lagu-lagu dalam bahasa Inggris. Otaknya berputar, memikirkan cara untuk menolong wanita di sampingnya. Dia tak habis pikir, ada wanita seumuran Laura yang belum pernah berciuman.

"Laura, kita pergi ke suatu tempat dulu."

Laura mengangguk, tidak bertanya ke mana mereka akan pergi. Dia begitu asyik menikmati suasana jalan raya saat malam minggu, hingga enggan untuk cepat pulang. Dia bahkan rela semalaman berkeliling kota dengan Axel.

Mobil meluncur pelan memasuki taman kota. Ada banyak anak muda berkendaraan di sana. Masing-masing dengan pasangan mereka. Axel memarkir mobil di sudut yang tersembunyi di bawah pohon. Membiarkan mesin dalam keadaan menyala lalu menatap Laura.

"Jika kamu tak keberatan, aku akan mengajarimu berciuman."

Untuk sesaat Laura terdiam, menatap wajah tampan di sampingnya dalam bias temaram. Dia berdeham lalu mengangguk malu. "Baiklah. Mohon bimbingannya, Master."

Axel tergelak, menatap Laura yang tersipu-sipu. Mau tidak mau, dia mengakui bahwa bicara dengan Laura sebenarnya menyenangkan. Karena dia tipe wanita yang menyukai humor. Hanya saja, tidak banyak orang yang melihat kepribadian sesungguhnya karena tertutup sifat malu.

Axel membuka sabuk pengaman, Laura pun melakukan hal yang sama. Setelah itu keduanya saling mendekat. Dia mengganti musik di radio dengan sesuatu yang lebih lembut lalu duduk menghadap Laura. Untuk sesaat ragu-ragu sebelum tangannya mengelus pipi, dagu, lalu bibir Laura yang merekah. Dengan perlahan dia mendekat dan mengecupnya. Laura menegang, saat bibirnya bersentuhan dengan bibir Axel. Dia berusaha meredakan detak jantungnya yang tak beraturan.

"Tutup matamu, bayangkan jika aku ini Jonathan," bisik Axel dengan suara rendah.

Dia memejamkan mata, berusaha membayangkan

wajah Jonathan, tetapi tidak mampu. Otaknya serasa buntu saat bibir Axel melumat bibirnya. Dia sadar dengan sesadar-sadarnya jika bibir laki-laki yang sekarang mengisap bibirnya adalah Axel, bukan sang tunangan. Erangan rendah keluar dari mulutnya saat lidah Axel menyentuh lidahnya. Entah dorongan dari mana, dia mengalungkan lengan ke leher laki-laki di depannya dan menempelkan mulut lebih erat.

Gila! Itu yang dipikirkan Axel saat merasakan aroma manis dari mulut Laura. Semula, dia hanya bermaksud coba-coba dan mengajari wanita itu cara berciuman. Nyatanya, dia sendiri tak mampu berhenti. Bibir Laura yang lembut bagai candu baginya. Gairah makin tak tertahan saat Laura mengalungkan kedua lengan di lehernya. Dia menjauhkan wajah dari wanita di sampingnya, mengelus pelan bibir Laura dan berucap mesra, "Mau naik ke pangkuanku? Biar leluasa kita berciuman."

Laura menegang, menatap Axel dalam temaram. Lalu mengangguk pelan. Dibantu oleh Axel, dia memindahkan tubuh dan kini berada di atas pangkuan laki-laki itu. Untuk sesaat dia merasa kikuk. Saat kakinya melingkari tubuh Axel dan mereka menempel satu sama lain dengan erat.

"Jangan banyak berpikir, nikmati saja," bisik Axel mesra. Kembali mendaratkan ciuman, kali ini lebih panas dan lebih brutal. Tangannya bergerak untuk menyentuh pundak, leher, dan memindahkan mulutnya dari bibir ke leher Laura. Mencumbu bagian itu agak lama hingga terdengar erangan feminin dari mulut Laura. Dia melanjutkan aksinya dengan mengecup belahan dada dan kembali ke bibir.

Entah untuk berapa lama mereka bercumbu, gairah seakan-akan tak berhenti menyelubungi mereka. Ciuman baru terhenti saat kaca mobil diketuk. Untuk sesaat keduanya terpana, lalu dengan tenang Axel memindahkan tubuh Laura ke samping. Merapikan rambut dan keluar dari mobil untuk

menghadapi dua orang berseragam yang berdiri di samping kendaraannya.

"Ada apa, Pak?" tanya Axel ramah.

"Maaf, Pak. Dilarang parkir di tempat ini sampai lewat tengah malam. Takut banyak penjahat."

"Begitu? Terima kasih atas peringatannya. Saya akan pulang sekarang."

Setelah berbasa-basi, dua Satpol PP pergi dengan cengiran terkembang di wajah mereka. Meski tidak mengatakan terus terang, tetapi mereka tahu apa yang dilakukan orang-orang yang parkir mobil di tempat sepi. Mengabaikan rasa malu karena kepergok, Axel membuka pintu dan duduk kembali di belakang kemudi. Dia melirik Laura yang menunduk, lalu berdeham. "Kita pulang."

Tak lama terdengar kikik geli dari mulut Laura dan wanita itu terbahak-bahak tak terkendali. Axel menatap heran padanya.

"Ada apa?"

"Ki-kita kepergok Satpol PP."

"Iya, lalu?"

"Jadi ingat berita tentang pasangan mesum yang kepergok. Untung nggak dibawa ke pos mereka untuk diadili. Hahaha."

Mau tak mau Axel ikut tertawa saat membayangkan. Pasti akan sangat memalukan jika sampai itu terjadi.

"Seorang Axel Bramasta, masuk berita karena mesum di mobil. Hahaha."

Axel menyalakan mesin mobil dan membawa kendaraan melaju menuju rumah Laura. Sepanjang jalan dia membiarkan wanita itu menggodanya. Diam-diam dia menikmati tawa renyah yang keluar dari mulut wanita itu

dan merasa jika suara Laura seksi.

Kerlip lampu jalan membias wajah mereka. Sementara kota masih ramai dengan penduduknya yang tak pernah tertidur. Keduanya tanpa sadar bersenandung, saat mendengar sebuah lagu cinta berkumandang dari radio. Manis, mesra, menyenangkan adalah perasaan yang mewakili keduanya saat bertukar pandang dan berbalas senyum.

Laura menatap ponsel di tangan. Dari tadi dia menulis dan menghapusnya lagi, merasa bahwa apa yang ditulis kurang pas. Matanya menerawang ke arah jendela kantor yang terbuka dan menampakkan pemandangan pagar tembok pendek. Dia mendesah, menyadari betapa kering dan panas di luar. Pabriknya bahkan tak cukup punya dana untuk membeli pohon agar meneduhkan. Dana yang digelontorkan oleh Keluarga Hanatama sudah habis untuk biaya operasional dan pembayaran tunggakan. Semua uang nyaris ludes tak bersisa. Kini, dia memikirkan cara lain untuk mendapat uang. Sementara hubungannya dengan Jonathan harus diselesaikan. Menguatkan tekad, Laura mengetik pesan di layar ponsel.

"Jonathan, bisa kita bertemu malam ini?"

Send.

Dia bahkan tak berani melihat apakah pesannya dibaca atau tidak. Tangannya terulur mengambil berkas di atas meja dan mencoba mencerna isinya, tetapi tak bisa berkonsentrasi sedikit pun. Suara ponsel bergetar membuatnya menoleh,

dia membuka penuh harap dan seperti bisa diduga, balasan dari Jonathan membuatnya menghela napas panjang.

"Ada apa? Aku sibuk!"

Menyabarkan diri, dia membalas pesan tunangannya.

"Sangat penting, sejam saja. Bisa?"

Laura mendesah lega saat Jonathan akhirnya setuju untuk bertemu. Mereka menentukan restoran dan jam ketemu. Setelah itu, dia buru-buru mengabari Axel.

"Jangan lupa pakai gaun merah, sepatu hitam, dan tas. Ingat anting yang kubilang."

Axel memberi intruksi dengan jelas, apa yang harus dia pakai dan bawa saat bertemu Jonathan.

Laura menerima semua sarannya dengan senang hati. Senyum tak lepas dari bibir saat membaca pesan-pesan yang dikirim Axel. Sering kali dia melamun, membayangkan saat mereka berciuman dengan panas di mobil. Itu pertama kalinya dia benar-benar ingin melahap seorang laki-laki. Terkadang Laura tak habis pikir bagaimana bisa senekat itu saat bersama Axel. Namun, diakui atau tidak, semua beban dan masalahnya hilang saat mereka bersama. Yang dia tanamkan dalam dirinya adalah, dilarang jatuh cinta dengan laki-laki itu. Dengan perasaan tak menentu, Laura kembali menunduk di atas dokumen. Memeriksa, menghitung, dan mencari celah kesalahan. Dia mencoba berkonsentrasi meski sulit. Akhirnya tak tahan juga. Pukul empat sore sudah izin pulang.

"Kok jam segini udah pulang?" Asmi bertanya heran pada Laura yang sedang mencopot sepatu di teras.

"Ada janji sama Jonathan nanti malam," jawab Laura pelan.

"Akhirnya, dia mau mengajakmu kencan juga," jawab Asmi dengan sinis. Dia berkacak pinggang di dekat Laura yang menunduk di atas kursi. "Awas saja kalau sampai dia marah dan memutuskanmu. Bisa habis keluarga kita."

Laura menegakkan tubuh dan memandang mamanya dengan heran. Seakan-akan dia baru menyadari betapa sinis pemikiran sang mama tiri padanya. Dulu, dia memang sering mendengar pendapat dan penilaian Asmi yang selalu menyudutkan. Dia juga tahu jika sang mama pilih kasih, lebih sayang pada Talia si anak kandung daripada dirinya. Namun, dia sekarang merasa jika perlakuan sang mama padanya tak lagi bisa didiamkan.

Secara perlahan dia bangkit dan menatap mamanya tajam. "Ma, bisa nggak kalau ngomong itu yang baik-baik saja? Ucapan Mama kayak tadi, itu bukan dukungan tapi ancaman."

Asmi terperangah, sama sekali tak menduga akan mendengar perkataan tajam dari mulut anak tirinya. "Apa katamu?" desisnya geram.

"Kubilang, Mama selalu berpikiran buruk padaku. Kenapa hanya aku? Karena aku anak tiri?!"

"Berani-beraninya kamu bicara keras begitu padaku!" Asmi menggeram, tangannya mengepal di kedua sisi tubuhnya. "Kamu lupa siapa yang merawatmu dari kecil?"

"Aku nggak pernah lupa, Ma." Laura menggeleng sedih. "Tapi aku juga akan selalu ingat bagaimana perlakuan beda yang aku terima."

"Kamuuu!" Tangan Asmi terangkat ke udara dan Laura

hanya menatap tak peduli.

"Mau memukulku, Ma?"

Dengan wajah memerah menahan amarah, Asmi menurunkan tangan kembali. Dia menatap ke arah Laura yang sekarang memandangnya dengan berkaca-kaca. Tanpa mengatakan apa pun, dia pergi ke arah dalam dan menghilang di dalam kamar.

Laura menghela napas, berusaha menenangkan diri. Dia melangkah lunglai ke kamar dan ambruk ke atas ranjang. Ingin menangis, tetapi ditahan. Nanti malam ada pertemuan dengan Jonathan dan dia tak boleh terlihat kusut. Ini adalah perjuangan pertamanya untuk mendapatkan hati laki-laki itu dan dia tak boleh gagal. Dia bangkit dari ranjang, mengganti setelan kerja dengan baju tidur. Lalu menghapus *make-up*. Setelahnya dia memakai masker wajah. Selama menunggu masker mengering, dia membuka aplikasi *Youtube* untuk menonton video tutorial *make-up*. Mencatat dalam hati apa yang diajarkan mereka. Setelah itu masuk kamar mandi untuk luluran dan membersihkan tubuh, termasuk keramas.

Dia sengaja berlama-lama mengeringkan rambut, setelah itu mulai merias wajah dengan polesan tipis. Setelah puas dengan hasilnya, dia memakai pelembap tubuh dan menyemprotkan parfum yang dibeli bersama Axel.

"Semprot sedikit di belakang kedua telinga, di belahan dada, di tengkuk, dan pergelangan tangan."

Ucapan Axel terngiang dan dia melakukan persis instruksi laki-laki itu. Kemudian mengambil gaun merah tanpa lengan dari bahan *creepe* halus dan adem, dengan bordiran bunga di bagian perut yang membuatnya terlihat makin langsing saat memakainya. Gaun sopan, tetapi menonjolkan bentuk tubuhnya yang ramping. Satu jam sebelum waktu pertemuan tiba, dia bersiap-siap keluar.

Seperti dugaannya, dia bertemu sang papa, mama tiri,

dan Talia yang berkumpul di ruang tengah. Dia keluar dari kamar dan bisa dilihat seluruh keluarganya terperangah saat melihat penampilannya.

"Pa, aku pergi dulu," pamitnya pelan.

"Mau ke mana?" tanya Helmi dengan raut wajah penasaran menatap penampilan anaknya. Sementara Talia dan Asmi hanya memandang terbelalak dalam diam.

"Bertemu tunanganku, Pa." Laura mengedip jail ke arah sang papa lalu melesat meninggalkan ruang tengah demi menghindari pertanyaan lain dari keluarganya.

Sepanjang jalan, di dalam taksi dia terus bertukar pesan dengan Axel dan menjelaskan posisinya. Kadang-kadang mereka hanya saling kirim stiker lucu atau stiker mesum, membuatnya terbahak-bahak saat melihatnya. Tanpa terasa, waktu satu jam dalam kendaraan dilewati dengan menyenangkan.

Saat taksi meluncur masuk ke halaman, dia menepuk dada untuk meredakan gugup. Melihat waktu di ponsel dan dia terlambat sepuluh menit dari yang dijanjikan. Jonathan mengirimi pesan dengan nada kemarahan tersirat, yang mengatakan akan meninggalkannya jika tidak segera datang. Setelah membayar ongkos taksi, dia membalas pesan sang tunangan dan mengatakan sudah di depan.

Laura melangkah masuk ke restoran yang menyajikan masakan Itali. Interior bergaya Eropa dengan jendela lengkung dan lukisan abstrak tergantung di dinding. Meja dan kursinya terbuat dari kayu dengan bentuk minimalis. Dia bertanya pada pelayan, nomor meja tempat Jonathan menunggu dan sang pelayan menunjuk meja di sudut.

Untuk sesaat dia tertegun, menatap laki-laki tampan dalam balutan kemeja putih yang duduk dengan wajah kesal. Dia tahu Jonathan marah karena menunggunya yang terlambat lima belas menit. Sebenarnya dia ingin datang

tepat waktu tetapi Axel melarangnya. Kata laki-laki itu, jika dia datang terlambat maka efeknya akan lebih dramatis. Menarik napas panjang dan mengembuskan perlahan, dia melangkah mendekati meja Jonathan. Berharap apa yang dikatakan Axel benar adanya.

"Maaf, menunggu lama," sapanya lembut.

Jonathan meletakkan ponsel ke meja dan berucap, "Kamu membuang-buang waktuku–" Ucapan laki-laki itu terhenti saat mendongak dan menatap sosok Laura yang berdiri di depannya. Untuk sesaat dia mengerjap sebelum berdeham dan berkata tak yakin. "Laura?"

Yess, aku berhasil! Laura bersorak dalam hati dan tersenyum ke arah Jonathan yang menatapnya tak percaya.

"Boleh aku duduk?" tanyanya lembut.

"Eh, silakan." Jonathan menarik kursi di sampingnya tetapi Laura menolak. Dia memilih duduk di seberang laki-laki itu.

"Jalanan agak macet. Aku sudah berusaha secepat mungkin." Laura meletakkan tas ke meja dan tersenyum.

"Wow! Laura, kamu cantik sekali," puji Jonathan. Laki-laki itu tak tahan untuk mengungkapkan pikiran.

Laura memasang wajah tersipu, mengelus anting dan telinga kanan seperti yang diajarkan Axel dan berucap lirih, "Ah, ini hanya karena aku potong rambut dan tidak memakai kacamata."

"Justru itu, jadi terlihat beda. Ramping, cantik, dan menawan." Pujian bertubi-tubi dari Jonathan mau tidak mau membuatnya senang. Dia menegakkan tubuh dan menatap langsung ke wajah sang tunangan. Hal yang sebelumnya tidak pernah dilakukan.

"Senang rasanya kamu memujiku."

Jonathan menggaruk kepalanya yang tak gatal dan

berucap sambil tertawa, “Aku akan memujimu berkali-kali kalau kamu mau.”

“Nggak usah, nanti aku terbang.”

Pelayan datang menawarkan buku menu. Laura memesan spageti dan jus jeruk. Jonathan yang semula tidak lapar, kini malah memesan *steak*. Dia seperti terhipnotis untuk terus duduk dan menemani Laura makan.

“Bagaimana kabar perusahaanmu, apa penjualannya bagus?” Laura mengawali pembicaraan.

Jonathan mengangguk dan mulai bicara. Seperti biasa, laki-laki itu mendominasi percakapan. Kali ini Laura tidak merasa terbebani saat mendengarkan. Sesekali dia menggerakkan tubuh atau menggigit bibir dan terpaksa menahan tawa saat Jonathan kehilangan konsentrasi. Begitu pun saat hidangan tiba. Sambil makan dia berkata pura-pura jika tertarik dengan bola. Sekali lagi, Jonathan menyambar umpannya dan berkata dengan menggebu-gebu soal bola.

“Kamu hebat,” desah Laura sambil mengelus punggung tangan Jonathan yang berada di atas meja. Perlu keberanian besar untuk melakukannya. “Masih sibuk kerja tapi juga hobi olahraga.”

Jonathan merasa buluk kuduknya merinding. Dia sudah banyak menyentuh wanita bahkan yang telanjang sekali pun tetapi tak pernah memberi efek apa-apa padanya. Baru kali ini sebuah sentuhan membuatnya tergugah. Terlebih sekarang, wanita di depannya terlihat sangat menggoda. Dia merintih dalam hati karena telah buta dalam melihat Laura. Tak menyangka di balik kacamata dan blus sederhana wanita itu, tersimpan wajah ayu dan tubuh seksi menawan. Dia merasa dihargai. Saat dia bicara Laura mendengarkan tanpa menyela. Sesekali dia kehilangan arah pembicaraan saat melihat bibir Laura yang merekah tersenyum, saat lidahnya menyapu saus di ujung mulut atau cara wanita itu membasahi

bibir. Sungguh, dia tergugah. Jika tak ingat sopan santun, ingin rasanya berlama-lama memandang belahan dada Laura yang terlihat begitu menawan. Tidak banyak terlihat tetapi membuat penasaran.

"Laura."

"Ya?"

"Kamu cantik."

Laura yang sedang memainkan garpu di atas piring tertawa lirih. Pujian ini entah sudah berapa kali dia dengar dari mulut Jonathan.

"Tubuhmu seksi dan bibirmu menawan. Jika tak ingat sedang di restoran, ingin rasanya menciummu."

Ungkapan blak-blakan dari Jonathan membuat Laura terdiam. Dia bersorak dalam hati karena laki-laki angkuh di depannya sudah meruntuhkan sedikit ego. Itu semua hanya karena dia mengubah penampilan. Saat hendak menjawab, ujung matanya menangkap bayangan dan dia menoleh untuk memastikan. Matanya tidak salah, dia memang melihat Axel di meja tak jauh darinya. Bersama seorang wanita cantik yang dia tak kenal. Seperti merasa sedang diperhatikan, Axel menoleh dan meniupkan ciuman jarak jauh. Seketika dia tertawa.

"Laura, ada apa?" tanya Jonathan heran dan mengikuti arah pandang Laura. Mukanya menjadi keruh saat itu juga, ketika mengenali laki-laki yang menjadi objek perhatian tunangannya. "Kenapa dia ada di sini?" tanyanya ketus, tak bisa menahan rasa kesal.

Laura mengangkat bahu. "Nggak tahu. Baru juga lihat dia."

Jonathan mendengkus sambil melipat tangan di depan dada. "Sepertinya kalian akrab. Kulihat kalian bertukar senyum. Tapi, kenapa dia bisa mengenalimu, Laura? Padahal

penampilanmu berbeda."

Hampir saja Laura kena serangan jantung saat mendengar pertanyaan Jonathan. Dia menyamarkan kegugupan dengan senyum. "Entahlah."

"Dasar *playboy*. Kamu nggak suka padanya, 'kan?"

Tawa kecil terdengar dari mulut Laura. Dia mengangkat bahu dan menjawab pertanyaan tunangannya dengan mata melirik ke arah Axel yang kini asyik bicara dengan wanita di depannya. Merasakan sentakan kecil di hati saat melihat keakraban mereka dan berusaha menyingkirkannya.

"Hanya beberapa kali bertemu dan menghabiskan waktu berdua."

Entah apa yang salah dengan perkataannya, Jonathan mencondongkan tubuh ke depan meja. "Menghabiskan waktu berdua? Apa yang kalian lakukan? Apa kalian tidur bersama?"

Pertanyaan Jonathan yang penuh emosi hanya dijawab dengan senyum kecil oleh Laura. Dia mencabut selembar tisu dari meja dan mengulurkannya ke wajah Jonathan. "Ada saus di sini."

Jonathan kaget tetapi tidak menghindar. Dia menangkap tangan Laura dan menggenggamnya. "Jangan banyak bergaul dengannya, Laura. Laki-laki itu *playboy*. Kamu tahu 'kan, reputasinya yang suka meniduri wanita sembarangan?"

Laura mengangguk, membiarkan Jonathan menggenggam tangannya. "Justru laki-laki seperti dia, tahu bagaimana memperlakukan dan memanjakan wanita."

"Laura, aku bicara serius. Kamu tunanganku."

Laura tertawa dalam hati saat kata tunangan tercetus dari mulut Jonathan. Baru kali ini dia mendengar laki-laki itu mengakuinya sebagai tunangan.

"Baiklah, aku akan membatasi diri," ucapnya pelan.

Jonathan tersenyum dan meremas tangannya lembut. “Apa kamu sudah makannya? Aku ada janji dengan beberapa teman ingin bermain biliar.”

“Aku sudah kenyang.” Laura membiarkan Jonathan membayar dan menolak saat laki-laki itu ingin mengantar pulang. “Kamu pergi saja, kasihan teman-temanmu.”

“Kalau begitu kita kencan lagi, malam minggu mungkin. Di tempat yang lebih privat?” bisik Jonathan di dekat teras restoran yang remang-remang. Dia ingin sekali mencium Laura, tetapi wanita itu menghindar.

“Tentu, aku tunggu,” jawab Laura. “Pergilah, aku pesan taksi dari restoran.”

Jonathan mengangguk dan melangkah menuju mobilnya. Laura tetap berdiri di tempat sampai kendaraan tunangannya menghilang di jalan yang ramai. Dia ingin sendiri menikmati kemenangannya. Akhinya, dia selangkah lebih maju untuk menaklukkan Jonathan yang arogan.

“Sedang gembira, Nona?”

Dia menoleh dan menatap Axel yang berdiri di belakangnya. Seakan-akan ingin membagi kebahagiaan, dia berbalik dan merangkul Axel lalu tanpa aba-aba mengecup bibirnya. “Aku berhasil, dia tergoda,” ucapnya di sela kecupan yang bertubi-tubi di bibir Axel.

“Aku pun tergoda, Laura,” bisik Axel serak. Meraih wajah Laura dan melumat bibir wanita itu. Dia mendorong tubuh Laura hingga bersandar ke tiang dan mengangkat sebelah kaki wanita itu. Sementara bibirnya mengisap bibir Laura, tangannya mengelus paha wanita itu.

Erangan penuh gairah keluar dari mulut Laura. Dia menginginkan lebih dan melenguh panjang saat jemari Axel menyentuh pahanya. “Sentuh aku,” bisiknya serak.

“Apa?” tanya Axel di sela ciuman mereka.

"Sentuh aku, *please.*"

Entah demi mengabulkan permintaan Laura atau demi hasratnya sendiri, tangannya bergerak ke dalam celana dalam wanita itu. Mengelus pelan bagian luar dan lalu merogoh masuk. Laura mengejang. Dia mencumbu leher wanita itu sementara tangannya terus membelai. Saat Laura memekik, dia membungkam mulut wanita itu dengan ciuman panas lalu melepaskannya begitu saja.

"Itu adalah pelajaran bercumbu," ucapnya dengan serak. Tangannya membantu Laura merapikan pakaian dan tersenyum. "Pulanglah, hati-hati di jalan. Aku harus masuk, teman kencanku menunggu."

Dengan pandangan tak mengerti, Laura membiarkan Axel meninggalkannya. Dia sendiri bingung dengan keinginannya, bingung pada hasrat yang mencengkeram kuat untuk bercumbu dengan laki-laki itu. Mendesah frustrasi, dia melangkah gontai meninggalkan teras yang remang-remang menuju jalan raya untuk mencari taksi.

Di sebuah hotel bintang empat, sepasang laki-laki dan perempuan sedang bergulat di atas ranjang. Laki-laki itu bergerak kasar dengan wanita berdada besar di bawahnya. Dia menikmati sensasi tubuhnya yang memasuki tubuh wanita itu. Dia tahu, seluruh tubuh wanita di bawahnya adalah hasil operasi dan implan, tetapi dia tak peduli selama hasratnya bisa terpenuhi. Saat mengejang mencapai puncak, bukan wajah wanita di bawahnya yang terbayang melainkan wajah Laura. Dan merasa jika orgasmenya menjadi sangat menyenangkan.

"Tumben kamu ganas sekali. Ada apa, Jonathan?" Gina meraih selimut untuk menutupi tubuh dan memandang laki-laki yang kini memakai celana panjang. "Biasanya tak pernah sedahsyat ini permainanmu."

Jonathan menatap Gina dan menahan senyum melihat tingkah sopan wanita itu yang berusaha menutupi tubuh dengan selimut.

"Minggu-minggu depan aku akan sibuk. Mungkin kita akan jarang bertemu."

"Ada apa?"

"Nggak ada. Banyak kerjaan."

"Bagaimana dengan malam minggu?"

"Entah, nanti kukabari."

Gina memandang tak puas pada Jonathan yang menghilang di balik pintu kamar mandi..Merasa ada sesuatu yang tak beres dengan kekasihnya, tetapi tidak tahu apa itu. Dia hanya berharap bukan wanita lain yang merebut perhatian Jonathan darinya. Pikirannya tertuju pada Laura yang menjadi tunangan Jonathan dan seketika senyum mengejek keluar dari mulutnya. *Tak mungkin wanita kampungan berkacamata itu mampu merebut perhatian Jonathan.*

Sedikit tenang dengan pikirannya sendiri, Gina tersenyum dan menyibak selimut lalu berjalan menuju kamar mandi.

"Bagaimana kabarmu, Celia?" Aaron bertanya lirih pada kakaknya yang tiba-tiba datang berkunjung. Untung saja dia pulang dari kantor lebih awal dan bisa menjumpai Celia di rumah. Jika tidak, pasti Axel dan Nara yang akan menemui sang kakak. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi jika hanya mereka yang bertemu.

Celia tidak menjawab, hanya mengangkat bahu tanda tak peduli. "Bisakah kita langsung ke pokok masalah tanpa basa-basi?" ucapnya dingin.

Aaron mendesah, menatap sang kakak yang duduk kaku tak jauh darinya. Meski sekian lama waktu berlalu, tetapi sikap keras Celia padanya tak juga berubah. Perasaan sedih sesaat menguasainya. Tentang Celia yang telah bertahun-tahun hidup dalam kesedihan karena dendam pada keluarga yang tak pernah usai. Merasa iba pada sang kakak yang baru saja bercerai dan kini sedang membangun hidupnya kembali.

"Apa kamu masih ke psikiater?"

"Jangan menganggapku gila, Aaron!" Celia menyela marah. Dia berdiri dari sofa dan bersedekap. Menatap adiknya yang duduk tenang. "Kamu, Axel, dan orang tua

kita sama. Berpura-pura baik tapi pada dasarnya hanya di bibir! Kalian pikir aku depresi sampai perlu dirawat oleh psikiater?"

"Celia, kita keluarga!"

Celia melambaikan tangan, menatap sinis pada adik sulungnya. "Jangan berpikir karena kamu membantuku mengurus perceraian, maka hubungan kita akan kembali baik, Aaron."

Sentakan kesedihan terasa nyeri di dada Aaron. Dia benar-benar tak habis pikir betapa keras kepalanya Celia. "Aku hanya ingin, kita memulai dari awal. Maksudku hubungan kita sebagai saudara. Bukankah darah yang mengalir di pembuluh kita berasal dari orang tua yang sama?"

Hening.

Celia menanggapi dingin perkataan adiknya. Kehidupan dan masa lalu sudah menempanya sedemikian keras, dan dia tak akan melunak begitu saja. Suara langkah kaki mendekat membuatnya menoleh. Nara datang dalam balutan daster sederhana, membawa baki berisi kue-kue yang diletakkan di atas meja.

"Jangan lupa dimakan kuenya." Hanya itu yang diucapkan Nara sebelum wanita itu kembali menghilang ke ruang samping.

"Dia hamil lagi, dan kudengar laki-laki. Tentu orang tua kita akan senang. Mereka terobsesi dengan cucu laki-laki," sindir Celia dengan senyum sinis tersungging.

"Belum tentu juga. Kamu tahu bukan kalau Nara tidak pernah diinginkan oleh mereka?" sahut Aaron dengan kepahitan di dalam suaranya. "Tak peduli jika anak yang dikandungnya laki-laki."

"Hahaha." Entah apa yang lucu, Celia tertawa terbahak-bahak. Dia mengusap rambut dengan ujung jari dan berkata

keras. “Danish juga anaknya, tapi kamu lihat, ’kan? Mereka menyayangi anak laki-laki itu meski tidak menyukai mamanya. Orang tua aneh!”

Yang dikatakan Celia ada benarnya. Meski menolak mengakui Nara, tetapi orang tuanya sangat menyayangi Danish. Dia berani bertaruh, hal yang sama akan dialami juga oleh anak keduanya.

“Wah, wah ... ada tamu agung rupanya.” Percakapan mereka disela oleh Axel yang turun dari lantai atas dengan tangan menggandeng Danish. “Kenapa nggak bilang-bilang mau datang, Celia? Kalau tahu kamu mau berkunjung tentu aku akan turun lebih awal untuk menyambutmu.”

Celia mendengkus, menatap adik laki-laki bungsunya yang terlihat tampan dalam balutan kemeja biru dan rompi abu-abu sewarna dengan celananya. Di tangan kanannya ada Danish. Bocah itu menatapnya dengan bola mata membesar sebelum berlari untuk menubruknya.

“*Aunty*, mana Kakak Amelia?”

Mau tak mau Celia tersenyum, merasakan tangan kecil itu memeluk pinggangnya. Dia menunduk dan mengusap rambut Danish. “Kakak ada di rumah *Aunty*.”

Danish mengangguk. “Nanti Danish mau main, boleh?”

“Tentu saja boleh.”

“Aku iri sama Danish. Semua orang baik padanya tapi tak satu pun baik padaku.” Axel berseloroh dan duduk tak jauh dari Aaron.

Miria datang untuk membawa Danish ke kamar. Meski sempat menolak, akhirnya anak laki-laki itu mengikuti sang kepala pelayan menuju kamar mamanya. Sepeninggal mereka, Celia menatap dua adik laki-laki yang duduk berjajar.

“Kamu, mau sampai kapan jadi benalu di rumah ini?” tanya Celia sambil menunjuk ke arah Axel.

"Celia!" sela Aaron keras.

Axel hanya mengangkat bahu dan tawa kecil keluar dari mulutnya. "Kakakku Sayang, aku akan tetap di sini sampai kapan pun aku mau. Selama Aaron dan Nara tidak mengusirku."

"Bukahkah itu namanya tak tahu malu?!"

"Hei, kenapa kamu yang marah?" sentak Axel heran. "Ini bukan rumahmu, Celia. Lagi pula, apa urusannya denganmu kalau aku menjadi benalu di rumah kakakku sendiri?"

Celia menahan geram. Dari dulu dia tak pernah menang saat harus berdebat dengan Axel. Berbeda dengan Aaron yang lebih pendiam dan cenderung penurut, adik bungsunya sudah terlahir dengan sifat keras kepala. Jika dipikir-pikir, sifat Axel justru menyerupai sifatnya.

"Sudahlah, aku tak ingin berdebat dengan kalian. Aku datang untuk menjual sahamku pada perusahaan."

Keterkejutan mewarnai wajah kedua laki-laki yang duduk di ruangan itu. Mereka saling pandang satu sama lain dengan tatapan bingung. Lalu secara bersamaan kembali mengalihkan pandangan ke arah Celia.

"Kamu butuh uang?" Aaron melontarkan pertanyaan pada Celia.

"Siapa yang tidak?" jawab Celia tak acuh.

"Untuk apa?"

"Itu urusanku. Tugasmu hanya menjual bagianku. Soal izin orang tua, aku akan bicara dengan mereka."

Sesaat Aaron terdiam, menimbang-nimbang sesuatu. "Aku bisa memberimu uang tanpa kamu menjual bagianmu." Dia berucap coba-coba.

Celia mendengkus. "Ah ya, aku lupa kalau kamu kaya.

Sayangnya, aku nggak butuh bantuanmu! Jual sahamku, titik!"

"Ckckck. Sungguh wanita yang keras kepala." Axel menaikkan sebelah kaki, menatap heran pada kakak perempuannya. "Kamu pikir menjual saham seperti menjual gorengan, *Sist*? Ada banyak hal untuk dipertimbangkan."

"Aku bersedia menunggu," jawab Celia dingin. "dan ini bukan urusanmu, sebaiknya kamu diam!"

Axel mengangkat kedua tangan. "Oke, oke. Terserah kamu. Itu uangmu. Kalau memang kamu ingin jual, ya sudah. Aku yang akan membelinya."

"Axel!" sentak Aaron keras.

"Hei, dia yang mau jual. Aku yang beli. Memangnya salah?" tanya Axel pada kakak laki-lakinya.

Mata Celia menyipit memandang Axel. Bukan hanya keheranan, tetapi kebingungan juga terpancar di sana. Dia kaget dengan penuturan adik bungsunya perihal membeli saham.

"Kamu punya uang?" Pertanyaannya yang diliputi rasa heran membuat Axel tertawa.

"Punya, tentu saja. Kamu pikir siapa yang membiayai hidupku?"

Untuk beberapa saat Celia terdiam dan mencerna situasi yang tak diduganya. Akhinya, dia berusaha untuk tak peduli dan mengangkat bahu sambil berucap ringan. "Terserah, asal aku bisa dapatkan uangnya secepat mungkin."

Suara tepuk tangan terdengar dari telapan tangan Axel yang beradu. Laki-laki tampan itu memandang kakaknya dengan senyum terkulum. "Keren! Celia akhirnya melepas saham untukku. Kalau boleh aku tahu, mau kamu apakan uangnya?"

"Itu bukan urusan kalian!" sahut Celia keras. "Beri

saja uangku, selesai!" Menyambar tas kecil yang semula diletakkan di atas meja, dia berbalik. Sebelum beranjak, dia melanjutkan perkataannya. "Aaron, kamu tahu nomor rekeningku!"

Dengan langkah tergesa dia meninggalkan dua adiknya yang duduk di sofa. Tak lagi menengok ke belakang hingga sosoknya menghilang di lorong. Samar-samar terdengar sapaan ramah seorang pelayan wanita yang berpapasan di ruang tamu dengannya diikuti suara pintu depan yang ditutup.

"Dia butuh uang untuk apa?" tanya Axel pada kakaknya.

Aaron menatap lorong sepi di mana sosok Celia menghilang. Masih tak habis pikir dengan tindakan kakak perempuannya. Namun, dia juga tak punya kuasa untuk mencegah keinginan Celia. Karena bagaimanapun, sepenuhnya hak dia untuk menjual saham kepemilikan di perusahaan mereka.

"Entah, tapi aku mencurigai sesuatu. Aku akan menyuruh orang untuk memata-matainya."

Axel mengangguk. "Setuju. Aku juga merasa dia jadi aneh." Dia terdiam lalu bertanya was-was. "Kamu tidak akan menjual sahamnya, 'kan?"

Aaron menggeleng. "Tidak. Aku akan menggunakan uang simpananku untuknya, jadi sahamnya tetap utuh. Demi anak-anaknya juga."

"Bagus, aku setuju. Beritahu aku jika kamu butuh tambahan. Aku ada cukup tabungan untuk membantu." Axel bangkit dari sofa dan melangkah menuju lorong. "Jangan tunggu aku, pulang pagi. Ada pesta."

Dengan tangan di bawah dagu, Aaron merenungi nasib sang kakak. Dia selalu merasa kasihan pada Celia meski sang kakak selalu menolak perhatiannya. Hubungan mereka

yang tak pernah akrab dari kecil, kini makin memperlebar jarak di antara mereka. Perasaan sedih menggayut dalam hati. Mendesah resah, dia bangkit dari sofa dan melangkah menuju kamar untuk menemui istrinya.

Dentuman musik memekakkan telinga, tetapi orang-orang di dalam ruangan tak peduli. Mereka menari di bawah siraman lampu disko dan bergoyang mengikuti musik. Tempat pesta adalah sebuah rumah berlantai dua yang disulap menyerupai sebuah klub. Ada banyak makanan dan minuman melimpah di lantai satu dengan ruang kosong untuk berdansa.

Sementara di lantai dua, diletakkan sofa-sofa panjang dan meja kecil di sepanjang dinding. Beberapa tamu terlihat bicara sambil memegang minuman. Termasuk Axel yang duduk bersama Camela dengan wanita itu bersandar di bahunya.

"Aku senang kamu bisa datang ke pestaku," ucap Camela dengan suara serak. Bisa jadi karena alkohol yang entah sudah gelas keberapa dia tenggak.

"Pesta yang mewah," sahut Axel sambil menyeruput minuman di tangan. Entah kenapa dia kurang antusias datang ke pesta ini, padahal biasanya selalu menyukai keramaian seperti ini.

"Kamu suka?" bisik Camela dengan tangan membelai paha Axel dan menyapu ringan area intim laki-laki itu.

Axel terkesiap sesaat lalu tersenyum. "Kendalikan dirimu, kita di tempat umum."

Camela mengangkat kepalanya dari bahu Axel dan

terkikik. "Aku bisa mengusir mereka semua kalau mau." Wajah cantiknya memandang Axel dengan memuja. "Aku sangat menyukaimu, Axel. Ingin bersama denganmu lagi," ucapnya merayu.

Axel tidak menjawab, membiarkan Camela kembali rebah di bahunya. Dia merasa bingung dengan diri sendiri. Saat ini sedang berada di tengah pesta dengan seorang wanita molek yang siap menyerahkan diri tetapi malah teringat Laura. Dia mengingat dengan jelas ciuman wanita itu dan desahannya yang feminin. Seketika, gairahnya tergugah dan dia mengutuk diri sendiri karena menginginkan wanita milik laki-laki lain. Dari dulu dia punya prinsip, tidak akan pernah menyentuh wanita yang punya pasangan. Tak peduli betapa molek atau cantiknya mereka. Prinsipnya tak dapat diganggu gugat. Kini, kehadiran Laura membuatnya risau.

Sebenarnya, dibandingkan dengan Camela yang bertubuh molek, Laura cenderung biasa saja. Namun, dari kesederhanaan wanita itu justru memancar daya tarik yang kuat. Hanya saja, Laura dan laki-laki yang menjadi tunangannya tidak tahu itu.

"Axel Sayang, jangan melamun," desah Camela. Dia bangkit dari tempatnya dan duduk di atas pangkuan Axel. Dengan berani mencium dan mengisap bibir Axel dengan panas. Tidak memedulikan orang-orang di sekitar mereka.

Axel menghentikan serangan wanita itu dan berdeham. "Tahan diri, ingat tempat."

"Ah, aku tak peduli." Dengan nekad, dia terus mencium Axel. Rok mini yang dipakainya naik hingga ke pangkal paha dan Axel bisa merasakan jika wanita di atasnya tidak memakai bra. Hasratnya tergugah seketika.

"Ayolah, kita cari tempat," bujuknya pada Camela yang sepertinya sudah dilanda gairah.

Dengan terkikik, Camela bangkit dari pangkuan Axel

dan menyeret laki-laki itu menuju lorong ke arah kamar. Di sebuah tikungan yang agak gelap, Axel menatap heran pada pasangan yang sedang berciuman dengan penuh nafsu. Tangan laki-laki itu bahkan menggerayangi dada sang wanita dengan kurang ajar. Axel merasa mengenali laki-laki yang sedang lupa diri itu.

Camela yang melihat perbuatan mereka, menyentak marah. "Hei, Kalian! Kalau mau bercumbu cari hotel. Jangan di sini!"

Laki-laki itu mengangkat kepala dari bibir sang wanita dan menatap orang yang menegurnya. Seketika, wajahnya memucat.

Axel berdecak dalam hati, menatap Jonathan yang kepergok. Kali ini bersama wanita yang dia tak kenal. Dia menoleh ke arah Camela. "Kamu kenal mereka?"

Camela menggeleng. "Nggak. Tamu gelap mungkin."

Jonathan mengangkat tangan. "Bukan, aku datang bersama Gina."

Baik Axel maupun Camela mengernyit.

"Datang bersama Gina?" tanya Camela kebingungan. Memandang bergantian pada Jonathan dan wanita di sampingnya. "Lalu, dia siapa?" tunjuknya pada wanita itu.

"Aku temannya," jawab wanita berdada besar di samping Jonathan dengan suara pelan.

"Huft, teman untuk digerayangi? Yang benar saja!" cemooh Camela.

Axel menatap tak berkedip pada Jonathan. Dia sama sekali tak mengerti jalan pikiran laki-laki itu. Jonathan sudah bertunangan dengan Laura yang cantik dan lembut, tetapi malah bercumbu dengan wanita berdada palsu.

"I-ini nggak seperti yang kalian pikirkan. Kami hanya ingin saling mengenal." Jonathan membantah terbata dan

dibalas dengan decak tak percaya wanita di sampingnya.

Camela berkacak pinggang. Menatap galak ke arah keduanya. "Oh, begitu? Ternyata kalian bersilat lidah di rumahku. Terserah, sih. Asal jangan di sini."

"Jonathan, ngapain kamu di sini?" Semua orang yang ada di sana menoleh saat terdengar teguran. Wanita berambut kecokelatan yang Axel kenali sebagai Gina mendatangi mereka. Wanita itu menatap bergantian ke arah Jonathan dan wanita di sampingnya. "Ada apa ini?"

"Kamu Gina?" tanya Camela padanya.

Gina yang mengenali Camela sebagai tuan rumah, mengangguk. "Iya, aku dapat undangan resmi ke pesta ini."

Camela mengangkat bahu. "Oke, kalau begitu kamu urus pacarmu yang berselingkuh itu." Dia menunjuk ke arah Jonathan yang memucat dan wanita di sampingnya yang terperangah.

"Hah, apa-apaan kamu, Jonathan? Kenapa kamu main mata dengan pelacur ini?" Gina menghardik berapi-api.

Jonathan menggeleng, "Nggak begitu, Gina. Kami hanya mengobrol."

"Apa? Mengobrol katamu? Siapa yang menggerayangi dadaku dengan penuh nafsu?!" Wanita yang tak diketahui namanya membalas marah.

"Dasar bajingan kamu, Jonathan!"

Axel tak bisa menahan senyum saat melihat Jonathan berdiri kebingungan di antara dua wanita yang siap baku hantam. Tak lama suara jeritan terdengar saat Gina merangsek maju dan mencakar wanita di samping Jonathan. Perkelahian pun tak dapat dihindarkan. Axel meraih lengan Camela dan menyuruhnya mundur. Namun, wanita di sampingnya menolak. Camela meraih ponsel dan melakukan panggilan singkat. Tak lama beberapa petugas keamanan datang untuk

meredakan kekacauan. Hasil pertengkaran malam itu adalah Gina dan Jonathan juga wanita yang tak dikenal itu dilarang ikut pesta Camela selamanya.

Selama kekacauan terjadi, Axel diam-diam menuruni tangga dan berniat pulang. Sepanjang jalan benaknya berpikir serius, ingin mengatakan masalah Jonathan yang sejujurnya atau tidak pada Laura.

Laura menggigit bibir bawah, merasakan kebimbangan dalam hati. Dia bingung memutuskan akan terus menemui Jonathan atau tidak. Sedangkan akhir-akhir ini laki-laki itu terus menghubunginya. Bukan dia tak suka, justru sebaliknya dia merasa misinya berhasil untuk memikat laki-laki itu. Hanya saja, ada yang mengganjal dalam hati.

Tentang Axel. Laki-laki lain yang beberapa saat ini bersemayam dalam hatinya. Diakui atau tidak, dia sudah menyimpan perasaan pada laki-laki itu. Namun dia ingat perjanjian dengan Axel, jika hubungan mereka hanya sebatas teman. Tidak boleh ada yang lain. Sementara di sisi lain, tuntutan keluarga memaksanya harus dekat dengan Jonathan.

Tanpa sadar Laura mengelus bibir. Mencoba merasakan kembali sisa-sisa dari ciuman Axel yang tertinggal. Mereka sudah hampir dua minggu tidak bertemu. Semenjak ciuman di restoran itu, dia sedikit segan untuk menghubungi Axel. Meski hanya sekadar menyapa. Benih kerinduan tumbuh mekar di hatinya dan dia coba tepis jauh-jauh. Dia ingat pertemuan terakhir dengan Jonathan. Saat laki-laki itu mengajaknya nonton dan makan malam. Sepanjang waktu,

Jonathan berusaha menggerayanginya dan dia menepis dengan cara sehalus mungkin.

"Ayolah, Laura. Jangan tolak aku. Kita kan sudah bertunangan," bisik Jonathan saat di bioskop dengan tangan laki-laki itu mencoba meraba dadanya.

Laura yang ketakutan, hanya mengatakan jika di bioskop banyak orang dan dia tak mau kepergok.

"Jangan-jangan kamu masih perawan, Laura?" tanya Jonathan yang curiga melihat sikap kakunya.

Laura saat itu tak berani menjawab, karena kenyataannya dia memang belum pernah bercinta dengan laki-laki. Satu-satunya orang yang dia inginkan hanya Axel bukan yang lain.

"Aku berharap kamu bukan perawan, jadi saat kita bercinta suatu hari nanti kamu bisa mengimbangiku. *Sorry*, aku bukan orang yang suka tipe cewek kampung, tak mengerti bagaimana memuaskan laki-laki."

Perkataan Jonathan tidak hanya menamparnya tetapi juga membuat khawatir. Dia belum pernah menyentuh tubuh laki-laki. Bagaimana bisa memuaskan gairah bercinta pasangan di ranjang? Tanpa sadar dia menutup mata dan memijat pangkal hidung. Urusan perjodohan, laki-laki, dan bercinta membuatnya pusing. Padahal yang dia inginkan hanya menjalankan pabrik agar tetap beroperasi.

Suara-suara orang tertawa di ruang ruang tengah membuat lamunannya terputus. Dia mengernyit karena tak biasanya malam begini mama dan adiknya masih bercanda di luar. Terlebih dengan suara tawa yang keras dan seperti dibuat-buat. Penasaran dengan apa yang terjadi, dia bangkit dari ranjang, memakai kacamata, dan membuka pintu. Apa yang dilihatnya membuat tercengang. Pakaian, sepatu, dan *make-up* bertebaran di atas sofa. Sang mama sedang sibuk membuka-buka tas belanjaan dengan Talia tertawa-tawa

menempelkan pelbagai pakaian ke tubuhnya.

"Bagus 'kan, Ma? Ini lagi diskon." Talia memperlihatkan pada sang mama. "Ini juga, *skincare* buat Mama biar nggak ada kerutan."

Laura terbelalak saat mengenali merek *skincare* mahal yang diulurkan Talia pada sang mama. Dengan kebingungan dia mendekat dan bertanya pada mereka. "Kalian baru belanja?"

Baik Asmi maupun Talia mendongak, tetapi tak ada yang menjawab. Keduanya sibuk dengan barang belanjaan.

"Siapa yang membelikan, kenapa banyak sekali?" Lagi-lagi Laura bertanya.

Kali ini, Asmi terlihat jengkel dengan pertanyaannya. Wanita itu bangkit dari sofa tempat dia memilah pakaian dan menatap masam ke arah Laura.

"Kami belanja pakai duit sendiri. Kenapa emangnya?" tanya Asmi menantang.

Laura makin bingung dibuatnya. "Begini banyak? Berapa belas juta ini?"

"Hei, memangnya hanya kamu yang punya uang untuk belanja? Kami juga ada!" Talia menyela keras. Dia mengambil dompet dari dalam tas dan memamerkan kartu kredit pada Laura. "Lihat, kami punya kartu ini. Memangnya hanya kamu yang boleh belanja dan mengubah penampilan di rumah ini?"

Laura memucat, menyambar kartu kredit dari tangan Talia dan mengabaikan jeritan kaget gadis itu. Dia mengamati nama di kartu dan seketika ingin pingsan.

"Kalian memakai kartu kredit perusahaan untuk belanja?" tanyanya pelan.

Asmi bertukar pandang dengan Talia lalu menepuk pundak Laura. "Ingat, Laura. Kami juga berhak memanjakan

diri kami sendiri, bukan hanya kamu."

Menahan perasaan marah, Laura mengangkat kartu di depan wajahnya. "Apa kalian sadar yang kalian lakukan, hah?"

"Apa maksudmu?" tanya Talia ketus.

"Kalau kalian pakai kartu kredit perusahaan berarti pabrik yang harus membayar!"

Asmi menatap anak sulungnya dengan pandangan tak suka. Dia merasa Laura bersikap terlalu kurang ajar pada mereka.

"Lalu, hanya kamu yang boleh belanja? Kami dilarang, begitu?"

Laura ingin menangis sekarang. Manatap bingung pada mama dan adiknya, tak habis pikir dengan kelakuan mereka. Menahan sedih dan geram dia berucap penuh penekanan. "Pabrik sedang dalam kondisi sulit. Papa bolak-balik cari modal untuk membuat pabrik tetap beroperasi. Apa kalian tahu itu?" Dia mengangkat kepala untuk menahan air mata sambil memejam. Mencoba meredakan emosi. "Aku belanja pakai tabungan sendiri bukan pakai uang pabrik. Lalu, bulan depan aku harus bayar pengeluaran kalian pakai apaaa?"

Untuk sesaat hening, baik Asmi maupun Talia tak ada yang berani bicara. Keduanya saling pandang kebingungan. Sebelum akhirnya Asmi maju untuk melindungi Talia. "Ini semua salahku. Akulah yang menyuruh Talia belanja menggunakan uang pabrik. Biar nanti aku bicara sama Papamu agar memotong uang jatah bulanan. Jadi, sebaiknya kamu diam dan jangan sok ngatur-ngatur kami!"

Tak mengerti harus bicara apa lagi, Laura membiarkan air mata menetes. Dia tak menentang keinginan mama dan adiknya untuk belanja. Bagaimanapun kondisi keuangan yang tak stabil membuat mereka berdua jarang mendapat

kesempatan untuk membeli sesuatu yang mahal, terlebih dalam jumlah banyak. Membayangkan harus membayar tagihan puluhan juta, membuat Laura pening.

"Hei, kenapa kamu diam aja? Ngomong, jangan cuma nangis!" Asmi membentak marah.

Mengelap air mata dengan punggung tangan, Laura berusaha menegarkan diri. "Terserah Mama mau bilang apa sama Papa, hanya saja jangan sampai jantungnya kambuh."

Mereka menoleh saat terdengar langkah kaki dari ruang tamu. Helmi terlihat baru datang dari suatu tempat dan sepertinya terkena hujan karena tubuh kurusnya basah kuyup. Menggunakan saputangan untuk mengelap rambut, kepala, dan bahu, dia menatap heran pada anak dan istrinya yang berkumpul di ruang tengah.

"Ada apa ini? Kenapa berkumpul di sini?" Dia mengedarkan pandang berkeliling lalu matanya tertumbuk pada tumpukan baju-baju baru yang berada di atas sofa. Seketika pupil matanya melebar. "Siapa yang baru belanja?" tanyanya pelan.

Asmi yang melihat gelagat kurang baik mendekat ke arah suaminya dan mengelus pundak Helmi yang basah. "Itu, tadi Talia belanja sedikit. Kasihan dia, sudah bertahun-tahun nggak *shopping* karena keuangan kita, 'kan? Anggap ini sebagai penyemangat karena dia sedang mengurus skripsi."

Helmi tidak menyahut, melirik ke arah istrinya yang tersenyum takut-takut lalu beralih ke Laura yang berdiri dengan wajah pucat.

"Uangnya, dari mana?"

"Ehm, itu. Tadi aku mengambil kartu kredit dari laci meja kerjamu," ucap Asmi pelan, memandang gugup pada suaminya yang kini mematung. "Tapi jangan kuatir, Pa. Kamu bisa potong uang belanjaku per bulan."

Mendadak, Helmi memegang dada kiri dan meringis. Dia terhuyung sebelum jatuh ke atas sofa.

"Papaa!"

"Pa, ada apa?"

Teriakan panik melanda ruang tengah, mereka semua berkerumun di sekitar Helmi. Laura yang melihat papanya memucat, melangkah cepat menuju ruang kerja sang papa. Mengambil obat jantung dan membawanya ke ruang tengah, setelah sebelumnya menuang segelas air.

"Minum, Pa." Dia menyodorkan beberapa butir obat beserta segelas air. Helmi menerimanya dan segera menenggak. Dia menyandarkan tubuh sambil memejam.

"Pa, sudah baikan?" tanya Asmi khawatir.

Setelah mereda, Helmi membuka mata. Menatap anggota keluarganya yang berkerumun di sekitarnya. "Aku punya berita buruk untuk kita semua."

Laura menahan napas, entah kenapa begitu takut dengan apa yang akan dikatakan sang papa.

"Pabrik kemungkinan besar akan ditutup. Kita kehabisan modal."

Syok, kaget, dan bingung melanda mereka semua. Asmi yang semula jongkok di hadapan suaminya kini bahkan terduduk di lantai. Begitu juga Talia yang menjatuhkan barang-barang yang dia pegang tanpa sadar karena syok.

Rasanya bagai mimpi buruk bagi Laura saat mendengar ucapan papanya. Dia memang sudah tahu kondisi pabrik tetapi tak menyangka akan sebegini besar dampaknya. Semula dia masih optimis, meski tidak bisa produksi dalam jumlah banyak tetapi setidaknya masih bisa beroperasi. Ternyata, situasi lebih buruk dari yang disangka.

"Bukannya Keluarga Hanatama bersedia membantu kita dengan jaminan pertunangan Laura dan Jonathan?

Kenapa semua jadi begini?" gumam Asmi kebingungan.

Helmi menggeleng. "Aku baru dari rumah mereka. Uang bantuan sudah diserahkan 50% dari yang dijanjikan. Mereka akan membantu kalau kita sudah jadi besan."

Mendengar penuturan suaminya, Asmi buru-buru bangkit dari lantai dan menepuk-nepuk pantat untuk menghilangkan debu. Setelah itu dia menegakkan tubuh, berpaling ke arah Laura yang mematung. "Kenapa kamu diam saja? Cepat menikah dengan Jonathan untuk menyelamatkan pabrik kita!"

Belum sempat Laura menjawab, Helmi berucap, "Jonathan tidak ingin menikah buru-buru. Itu yang membuat orang tuanya kurang yakin."

Asmi terdiam mendengar penuturan suaminya. Menatap bergantian pada suaminya yang terlihat putus asa dan Talia yang menunduk di atas sofa. Dia menarik napas, berusaha bersikap tenang. Meski begitu perasaan menyesal menggerogotinya karena tadi siang dia menghabiskan banyak uang untuk belanja, dan kini mereka terkena masalah keuangan.

Dia menatap Laura tajam. Mengulurkan tangan untuk mengelus pundak anak tirinya yang sedari tadi mematung dan berucap lembut, "Laura, kamu perempuan. Gunakan pesonamu untuk memikat Jonathan agar segera menikahimu. Dengan begitu pabrik kita akan selamat."

Laura memandang bingung pada mama tirinya. Dia bukannya tidak mengerti maksud perkataan Asmi. Hanya saja, dia paham betul apa yang diinginkan Jonathan. Laki-laki itu tak pernah memikirkan pernikahan, yang diinginkan adalah membawanya ke tempat tidur. Sedangkan dia tak mungkin mengatakan itu semua pada keluarganya.

"Ma, tak semudah itu." Dia menjawab pelan.

"Kenapa? Kamu sudah cantik sekarang, pasti Jonathan juga suka, 'kan? Tinggal merayunya dan kalian menikah, beres!"

"Maaa!" Helmi membentak. "Kamu bicara begitu kedengaran menjijikan. Seperti menyuruh Laura jual diri."

Asmi menoleh heran ke arah suaminya. "Loh, bukan begitu, Pa. Aku menyuruhnya merayu calon suaminya sendiri. Apa itu salah?"

"Kamu kan sudah pernah bertemu pasangan Hanatama. Apa menurutmu suami istri itu akan membiarkan begitu saja anaknya dirayu?"

"Pa, biarkan saja Laura yang bertindak. Kita hanya memberi saran bagaimana menghindari pabrik dari kejatuhan."

Laura perlahan mundur ke arah kamar. Membuka pintu dan termenung di sana. Dia mengusap wajah, mencoba berpikir jernih. Keadaan menjadi rumit sekarang. Dia sama sekali tak menyangka jika papanya baru saja mendatangi Keluarga Hanatama demi modal pabrik. Masih terbayang bagaimana pertemuan keluarga saat dia dan Jonathan bertunangan. Mamanya Jonathan bersikap seperti bos dan memandang rendah keluarganya. Dia tahu, kenapa dipilih menjadi tunangan Jonathan. Bukan karena mereka suka padanya tetapi karena mereka tahu dia punya sifat lemah, penurut, tidak akan berani menentang mereka.

Dia melangkah menuju meja, mengambil ponsel dan memasukkan ke dalam tas beserta dompet. Mengganti baju dengan mini *dress* kuning langsat dan memakai *soft lens*. Tak lupa kacamata dimasukkan juga dalam tas untuk berjaga-jaga. Setelah merasa penampilannya lumayan, dia membuka pintu dan keluar.

"Laura, mau ke mana?" tanya sang mama saat melihatnya melangkah cepat menuju ruang depan.

Dia tak menjawab, bahkan saat sang papa yang bertanya. Sesampainya di teras dia menatap langit berhujan. Menadahkan tangan merasakan rintik hujan tidak terlalu besar. Sebenarnya, dia bisa saja kembali ke dalam untuk mengambil payung, tetapi dia tak mau menjawab pertanyaan keluarganya lagi. Akhinya dia memaksakan diri lari ke jalan raya dan mencari taksi.

Di dalam ruang tempat tidur, dengan ranjang kayu besar berada di tengah dan karpet cokelat tebal menghampar di lantai, seorang laki-laki berdiri termenung di dekat jendela. Dengan gelas berisi minuman, dia menatap jendela yang berkabut karena hujan. Dia sengaja membuka gorden jendela demi untuk menikmati malam dari lantai apartemen. Namun, hujan mengganggu pemandangan untuk dinikmati.

Ponselnya di atas meja kecil samping ranjang bergetar. Dia melangkah meninggalkan jendela untuk mengambilnya dan membaca pesan yang tertera di layar. Keningnya berkerut saat nama Laura muncul. Dia membaca dan membalas cepat lalu menunggu. Wanita itu mengatakan akan datang sekarang, karena ada sesuatu yang penting akan didiskusikan. Dia tak tahu itu apa, dan berharap perjalanan Laura lancar tak terkendala hujan. Dia belum mengatakan apa pun pada Laura perihal tingkah laku Jonathan. Niatnya maju mundur karena tidak ingin merusak kebahagiaan Laura karena hubungannya dengan sang tunangan menghangat. Meskipun dia sama sekali tidak menyukai Jonathan, dia berharap Laura mengetahui hal busuk tentang laki-laki itu sebelum mereka menikah. Selang satu jam bel pintu menjerit. Dia meletakkan minuman di atas meja dan bergegas menuju pintu. Pemandangan yang dilihatnya membuat terperangah.

"Laura, kamu basah semua," ucapnya khawatir.

Di depan pintu, Laura yang basah kuyup menatap

malu-malu ke arah Axel. Dia melangkah masuk dan berucap gemetar, "Axel, ajari aku bercinta."

"Apa?" tanya Axel bingung.

Laura menggigit bibir lalu kembali berucap, "Ajari aku caranya bercinta. Aku harus merayu Jonathan dan mengajaknya tidur demi keluargaku."

"Astaga, Laura. Kamu kenapa?" tanya Axel setelah pulih dari kekagetan. Dia menatap wanita yang basah kuyup dan gemetar di depannya.

"Aku butuh bantuanmu." Laura memejamkan mata, menekan tusukan rasa malu dalam dada. Dia teringat kembali tentang sang papa yang ambruk ke sofa karena sakit dan kondisi pabriknya yang di ambang kehancuran. Entah kenapa air mata turun tak terkendali. Dia membuka mata, menatap Axel yang kebingungan di depannya dan kembali berucap terbata, "Ajari aku bercinta, Axel. *Please* ...."

Axel tidak menjawab, melangkah ke belakang Laura untuk menutup pintu. Selanjutnya menatap wanita yang basah kuyup dan berucap pelan, "Ganti bajumu."

Laura duduk di kursi meja makan dengan mug berisi kopi panas. Setelah berganti baju dan mengeringkan rambut, Axel mengajaknya bicara. Laki-laki tampan itu menatapnya tanpa kata saat dia bercerita tentang kondisi keluarganya yang di ambang kehancuran. Kopi panas di tangan membantu meredakan kesedihan dan menghentikan air mata yang sedari tadi turun deras tak berhenti.

Setelah terdiam beberapa saat, Axel bertanya lembut pada wanita dengan wajah sembap di hadapannya.

"Apa kamu yakin kalau kamu menyerahkan tubuhmu maka Jonathan akan membantumu?"

Pertanyaan Axel dijawab dengan gelengan kepala oleh Laura. Karena pada dasarnya wanita itu pun tidak yakin akan sikap sang tunangan padanya.

"Bisa jadi tidak, tapi harus dicoba, bukan? Kalau bukan dari dia, aku nggak tahu harus pakai cara apa lagi. Dia anak tertua di keluarga itu dan satu-satunya orang yang dianggap bisa memengaruhi orang tuanya."

Axel mengangguk. "Bagaimana kalau ternyata kalian

sudah tidur bersama tapi dia tetap tidak membantumu?"

"Risiko," jawab Laura pelan. "Aku tidak mungkin tinggal diam sementara keluargaku di ambang kehancuran. Terlebih Papaku sakit."

Laura mendongak. Untuk sesaat bertatapan dengan Axel yang memandangnya dengan ekspresi yang tak dia mengerti. Mencoba meredakan kegugupan, dia memberanikan diri mengucap permohonan.

"Axel, aku tahu di antara semua wanita yang pernah kamu kencani, aku terhitung biasa saja. Aku nggak secantik dan semenawan mereka, hanya saja aku nggak tahu harus meminta tolong pada siapa. Bisakah kamu menutup matamu dan menolongku?"

Axel mencondongkan tubuh, mendekat ke arah Laura. "Apa kamu tahu yang kamu minta, Laura?"

Wanita itu mengangguk. "Iya, tidur denganmu."

"Tahu konsekuensinya?"

Laura mengangguk. "Aku siap demi keluargaku. Kamu boleh mengatakan aku murahan atau apa, tapi ...." Dia menelan ludah. Mengigit bibir bawah dengan gugup. "Aku ingin kamu membantuku."

Untuk sesaat terjadi keheningan. Axel tidak mengatakan apa pun, hanya menatap tanpa tanya wanita di depannya. Dia sendiri dilanda kebingungan akan permintaan Laura yang menurutnya gila.

"Laura, kamu masih perawan?" tanyanya lembut.

Jawaban Laura yang hanya berupa anggukan malu-malu membuat dugaannya menjadi kenyataan. Sungguh ini akan menjadi pilihan yang sulit untuknya. Antara menolak atau memenuhi permohonan Laura.

"Kalau seandainya kamu nggak mau bantu, aku nggak apa-apa. Dengan terpaksa aku mencari–" Ucapan Laura

terputus. Wanita itu makin menunduk di atas mugnya.

"Mencari apa?" desak Axel.

"Gigolo."

"Lauraaa!" Suara Axel membahana di ruang makan. Laki-laki itu menatap gemas pada wanita di depannya.

"Maaf."

Memijat pelipis dengan tangan kiri, Axel kembali terdiam. Beberapa menit kemudian dia bangkit dari kursi dan menghampiri Laura. Meraih mug wanita itu dan meletakkannya di atas meja lalu membantu Laura berdiri.

"Ayo, ke kamarku."

Laura terkesiap dan mengangguk, membiarkan tangannya digandeng masuk. Hatinya dipenuhi perasaan antisipasi yang tinggi. Membayangkan akan melakukan sesuatu yang intim bersama Axel.

Mereka berdiri berhadapan di dekat ranjang. Axel memegang bahunya dan berucap lembut, "Aku sudah memutuskan untuk membantumu, maka kamu harus siap risikonya."

Laura mengangguk tanpa kata, berusaha menahan napas dan detak jantung yang tak beraturan. Tatapan mata Axel tajam seperti pedang saat jemari laki-laki itu mengangkat dagunya.

"Sekali lagi, ikuti aturanku. Dalam hal ini, aku tidak janji akan bersikap lembut tapi aku usahakan mengingat ini yang pertama bagimu."

"Aku bukan kaca yang mudah retak," sela Laura berusaha meyakinkan Axel.

"Memang. Kamu nikmati dan pelajari. Aku akan tetap membiarkan lampu menyala."

Laura menunggu. Entah kenapa dia merasa tubuhnya

menegang. Dia tetap diam saat jemari Axel mengelus pelan permukaan bibirnya dan sebuah ciuman mendarat di mulutnya. Awalnya hanya berupa ciuman yang manis, lalu berlanjut dengan sergapan penuh gairah. Laura mengangkat tangan dan merangkul laki-laki pemilik ciuman paling lihai di dunia. Dia pasrah dan menikmati setiap kecupan di bibir. Napasnya terkesiap saat bibir Axel meninggalkan bibirnya dan kini berganti mencumbu leher. Lalu, bisa dirasakan laki-laki itu menarik lepas mini *dress* yang baru saja dia pakai, dan kini dia berdiri hanya dengan memakai bra dan celana dalam.

Dia menunduk malu, merasa tak percaya diri di hadapan Axel tetapi laki-laki itu kembali mengangkat dagunya.

"Angkat wajahmu, jangan menunduk. Ingat, pelajari."

Laura menghela napas dan mengangguk. Tangan Axel meraih bahunya dan membimbing ke atas ranjang. Setelah dia berbaring, laki-laki itu menindihnya dan mereka kembali berciuman. Tanpa sadar, Laura membuka kaki dan merasakan beban tubuh Axel yang menimpanya terasa nyaman. Dia mengerang, menggelinjang saat tangan dan mulut Axel menjelajahi tubuhnya. Mula-mula dada yang kini tanpa penutup. Ini pertama kalinya seorang laki-laki menyentuh dadanya yang menegang karena gairah.

"Dadamu bagus, Laura. Indah dan menantang untuk disentuh."

Saat bibir Axel mengulum puncak dadanya, Laura menjerit kecil. Demi menahan diri agar tidak berteriak, dia meraih kepala Axel dan menjambak rambutnya. Pegangannya terlepas saat Axel melorot turun dan kini ada di area intimnya. Bibir laki-laki itu menciumi pangkal paha dan dia dilanda malu seketika. Saat hendak menutup dengan telapak tangan, Axel bergerak lebih cepat untuk mencopot celana dalamnya dan tangan laki-laki itu bergerak lembut

di sana. Laura melenguh, mengerang dilanda gairah. Hilang sudah rasa malunya.

"Kamu lembap, Laura. Tandanya sudah siap," bisik Axel cukup keras didengarnya. Dan lagi-lagi dia berteriak kecil saat mulut Axel menggantikan tangan dan menyentuh area intim. Kepalanya terpelanting ke belakang, saat ledakan demi ledakan melanda. Dia berkali-kali tanpa sadar mengucapkan nama Axel.

Setelah beberapa saat, Axel menarik wajahnya dari sana dan berdiri di samping ranjang. Laura menatapnya dengan mata berkabut gairah, saat satu per satu Axel melucuti pakaiannya dan kini berdiri telanjang. Laura menelan ludah, menyadari betapa indah tubuh Axel. Dia menerima dengan senang hati saat laki-laki itu kembali menindihnya dan mereka berciuman.

"Bolehkah aku memegangmu?" tanya Laura serak di antara ciuman dan belaian.

"Nanti, masih banyak waktu. Kita tuntaskan ini dulu," bisik Axel sambil menjilat telinga Laura. Secara perlahan, laki-laki itu memosisikan diri di tengah Laura. Lalu, menghunjam pelan dan membuat Laura meringis.

"Sakit?" tanya Axel padanya.

Laura menggeleng. "Tidak, hanya sedikit perih."

"Nanti juga hilang."

Benar kata Axel, perasaan nyeri menghilang saat Axel mulai bergerak berirama. Laura merasa takjub saat tubuh mereka menyatu. Dia mencium dan mengecup bibir, wajah, dan leher Axel. Tak peduli pada rasa malu, dia meletakkan tangan di pinggul laki-laki itu dan mendorong agar Axel bergerak lebih dalam. Keduanya tersaput gairah dan tenggelam bersamaan.

Axel menatap wanita yang pulas di sampingnya. Wajah Laura tertidur dengan damai. Setelah percintaan mereka, wanita itu kelelahan dan tidur. Dia mengusap rambut, hidung, dan pipi Laura. Melihat betapa tidak asimetrisnya antara bentuk wajah dan bibir wanita itu. Namun anehnya terlihat memikat. Siapa sangka, Laura yang baru pertama kali bercinta mampu membuatnya hilang kendali. Awalnya dia berusaha bersikap lembut. Tidak akan terburu-buru agar Laura bisa menikmati dengan santai. Nyatanya, saat dirinya memasuki area intim Laura yang lembap dan hangat, kegilaan merasuki dan dia terseret gairah. Dia tak tahu apa yang terjadi ke depannya setelah mereka bercinta. Yang dia tahu, tubuhnya sekarang menegang saat melihat dada Laura menyembul dari balik selimut. Menyingkirkan kekhawatiran, tangannya bergerak menyingkap selimut dan tak kuasa menahan diri untuk menggenggam lembut dada yang membusung.

Laura terbangun dan mengerang. Axel lagi-lagi dibutakan gairah..Seakan-akan hasratnya belum terpenuhi, dia menindih Laura dengan posesif. Keduanya berciuman. Saat Laura hendak merangkulnya, Axel menepis tangannya dan membalik tubuh wanita itu. Dia bergerak pelan untuk mencumbu leher, punggung, pinggang, serta pinggul wanita itu. Rengekan dan permohonan wanita itu membuat semangatnya meningkat. Dia mengangkat pinggul Laura dan meletakkan tangan Laura di kepala ranjang. Setelah memastikan Laura sudah basah dan siap, dia menyatukan mereka dari belakang. Suara ranjang berderit seiring gerakan mereka. Axel bergerak liar dengan Laura berayun

di depannya. Dia menyatukan mereka dengan penuh gairah dan melenguh dalam ledakan hasrat setelah satu sentakan yang kuat.

“Apa badanmu sakit?” Axel bertanya lembut. Menyingkap rambut Laura ke belakang telinga sementara wanita itu minum kopi yang dia buatkan.

Laura menggeleng. “Hanya otot kaku,” jawabnya malu-malu.

“Nggak aneh,” ucap Axel. “Aku kehilangan kontrol. Maafkan aku.”

“Buat apa minta maaf? Aku senang.” Laura menjawab malu-malu. Tanpa sadar wajahnya memanas saat mengingat betapa liarnya mereka semalam. Axel tak memberinya banyak kesempatan untuk beristirahat. Laki-laki itu terus mencumbunya berkali-kali hingga pagi. Bisa jadi, lima atau enam kali mereka bercinta semalam, dia tak dapat mengingat. Yang dia ingat hanya gelenyar menyenangkan saat mencapai puncak.

Setelah gairah mereda dan mereka sudah mandi, keduanya bercakap dengan tenang di atas ranjang. Setelah sebelumnya, Laura memasak sarapan berupa roti panggang untuk mereka berdua dan menikmati dengan senyum yang tak memudar dari mulutnya.

“Terima kasih,” ucap Laura sambil mengulum senyum.

“Untuk apa?” tanya Axel heran.

“Itu, sudah mengajariku.”

Tawa kecil keluar dari mulut Axel. Dia menatap Laura

yang terlihat menggemaskan dalam balutan kaus polonya tanpa bawahan.

"Hanya karena percintaan semalam membuatmu merasa ahli, Laura?"

"Eh, bukan begitu. Tapi, paling nggak aku sedikit tahu," jawab Laura malu-malu.

"Alasanmu bisa diterima. Ada banyak hal yang belum kamu tahu dan kita akan mempelajarinya pelan-pelan." Axel mengulum senyum melihat sikap imut Laura. "Apa kamu sudah memberi kabar pada keluargamu kalau menginap?"

"Sudah, aku bilang pada mereka sedang berada di rumah teman."

"Teman yang akan mengajarimu bercinta."

Keduanya bertukar pandang lalu tertawa bersama. Axel mengisi cangkirnya yang kosong dengn kopi panas dan kembali ke ranjang untuk berbincang dengan Laura. Dia yang biasanya tak menyukai basa-basi setelah percintaan, kali ini cukup menikmati. Memandang betapa ayu wajah Laura dan senyumnya yang menawan.

Mereka sudah memutuskan akan mengurung diri di apartemen Axel selama tiga hari. Untuk suplai makanan itu mudah karena ada pemesanan *online*. Selama tiga hari yang dilakukan mereka hanya bercinta, makan, tidur, dan mengobrol. Laura bicara banyak hal tentang kehidupannya yang selama ini kurang bahagia.

"Aku mencintai Mama Tiriku seperti mama kandung tapi dia tetap menganggapku berbeda. Tak peduli berapa banyak yang kuberi, dia mendorongku pergi."

"Kalau begitu, dia tak layak menerima cintamu," hibur Axel menenangkan.

"Aku merasa begitu tak percaya diri di hadapan mereka. Maksudku Mama dan Adik Tiriku yang jelita. Mama tahu

aku kurang cantik dibanding Talia dan terus-menerus membandingkan kami."

Axel mengangkat wajah Laura dan mendaratkan kecupan di sana. "Berarti Mamamu buta, karena aku melihat kamu tidak hanya cantik tapi juga menggairahkan." Dia kembali melancarkan ciuman bertubi-tubi tak mengindahkan teriakan Laura, dan kembali keduanya tenggelam dalam gairah.

Di lain waktu saat senggang, dihabiskan dengan mengobrol di ruang tamu sambil baca buku. Axel yang sedang mempelajari manajemen *start-up* akan membaca buku di sofa dan membiarkan Laura merebahkan kepala di pangkuannya. Sambil sesekali mendengarkan Laura bercerita dan dia ikut memberi saran jika dibutuhkan.

"Bagaimana asal muasal Papamu banyak berutang?" tanya Axel pada Laura.

"Sepertinya dari beberapa tahun belakangan. Kurang tahu pasti, hanya saja ada seseorang yang mengajak kerja sama memperluas jangkauan produksi. Lalu, orang itu kabur membawa modal kerja dan Papaku bertemu orang tua Jonathan."

"Kenal dari mana mereka?"

"Sepertinya relasi lama karena bahan furnitur pabrik Jonathan kebanyakan kami yang memasok."

Axel terdiam, memikirkan sesuatu. Seperti ada yang mengganjal, hanya saja dia tak tahu itu apa. Dia menunduk, menatap Laura yang berada di pangkuan. Wanita itu sedang mengutak-atik ponselnya dan mendadak terduduk.

"Jonathan mengirim pesan," ucapnya pelan.

"Apa katanya?"

"Dia mengajak kencan berdua, minggu ini." Laura serta-merta menoleh ke arah Axel. "Bagaimana ini? Apa ini

kesempatanku untuk merayunya?"

"Kalau memang kamu sudah siap, silakan."

Laura terdiam, menatap laki-laki tampan yang selama beberapa hari ini selalu ada di dekatnya. Mendadak, dia merasakan takut kehilangan yang teramat sangat pada Axel. Menyerah pada perasaannya, dia beringsut mendekat dan meringkuk di pelukan Axel.

"Kenapa?" tanya Axel dari atas kepalanya.

"Nggak ada, bingung aja."

"Bukankah kamu ingin menolong pabrikmu?"

"Iya, hanya saja aku takut."

"Kalau begitu jangan lakukan."

Laura memejam, mendengarkan detak jantung Axel yang berirama di telinganya. Dia merasakan kedamaian dari denyut kehidupan laki-laki itu. Seketika perasaan cinta membanjirinya. Tanpa sadar dia menarik napas panjang dan mengembuskan perlahan, mencoba meredakan dada yang sesak. Dia menyadari bahwa telah jatuh cinta dengan Axel. Sebuah perasaan yang mencengkeram hatinya.

"Bagaimana dengan keluargaku jika aku mundur sekarang?" gumam Laura sedih. Teringat akan kondisi ekonomi keluarganya dan juga sakit sang papa.

"Laura ...."

Dia mendongak lalu mengecup bibir Axel. Mencoba menyimpan rasa cinta yang meluap-luap pada laki-laki yang memeluknya. Hari ini adalah hari terakhir mereka bersama, karena esok dia harus kembali ke rumah dan menatap realita.

"Aku akan tetap menemui Jonathan," jawab Laura. Dia keluar dari pelukan Axel dan berganti posisi di atas pangkuan laki-laki itu. "Terima kasih untuk beberapa hari ini. Aku bahagia." Tak memberi kesempatan pada Axel

untuk menjawab, dia menyerbu bibir laki-laki itu dan mencopot kancing kemejanya satu per satu. Secara lembut dia mengecup perlahan dada laki-laki itu dan membiarkan Axel bergairah dan mencumbunya di sofa.

Perpisahan mereka adalah hal paling menyedihkan bagi Laura. Axel tidak mengantarnya turun, hanya mengucapkan selamat tinggal di pintu. Tanpa kecupan, tanpa pelukan, keduanya berpisah dengan murung.

Di dalam kendaraan yang membawanya pulang, Laura menangis. Dia tak peduli pada sopir taksi yang mengantarnya, hanya ingat pada Axel dan rasa bibir laki-laki itu. Dia menyesali diri karena tak berani mengatakan perasaannya saat berpisah.

"Aku mencintaimu, Axel. Sungguh-sungguh cinta," bisik Laura pada layar ponselnya yang menampakkan wajah Axel saat tertidur. Dia sengaja memfoto diam-diam saat laki-laki itu tak menyadari dan kini foto-foto itu adalah barang berharga untuknya.

Bab 12

Nara duduk tenang di kursi tunggu, mengambil majalah dan membolak-baliknya. Entah kenapa dia merasa gerah sekali, akhirnya memakai majalah untuk kipas-kipas. Di dalam ruangan salon sudah ber-AC tetapi masih saja terasa panas. Dia menduga, mungkin karena bawaan bayi dalam kandungan.

"Gerah ya, Bunda?" Pemilik salon, seorang wanita awal empat puluhan datang membawa minuman. Dia meletakkan gelas berisi jus tomat di hadapan Nara. "Silakan diminum, biar nggak panas."

Nara mengangguk kecil." Terima kasih, Bu Nathan. Iya, bawaan bayi kayaknya. Padahal AC udah disetel dingin sekali."

Wanita yang dipanggil Bu Nathan adalah ibu dari teman Danish yang bernama Nathan. Nara mengantarkan Danish main ke rumah Nathan karena keduanya bersahabat di sekolah. Seperti sore ini, mereka berkunjung ke salon yang dikelola Ibunya Nathan. Sementara anak mereka bermain bersama, para ibu duduk sambil mengobrol.

"Anak-anak sedang main di atas, ada orang yang

mengawasi. Bagaimana kalau kita minum es teler di kedai samping?"

Nara menganggguk, menerima tawaran dari ibunya Nathan. Mereka meninggalkan meja dengan minuman yang tak tersentuh menuju pintu. Salon berada di lobi apartemen berlantai dua puluh lima. Ada sekitar delapan gedung di dalam kompleks apartemen. Ibunya Nathan bercerita dengan ceria jika salonnya ramai karena kebanyakan pengunjung adalah para penghuni, dan dia mengklaim sebagai satu-satunya salon dengan harga murah tetapi hasilnya bagus, mampu membuat banyak pelanggan puas.

Mereka makan di kedai yang menyediakan bermacam-macam es dan jajanan khas Indonesia. Nara sangat menyukai lawan bicaranya karena orangnya ceria dan suka bercerita. Membuat percakapan mereka tidak pernah membosankan.

Saat sedang asyik menyantap kelapa di dalam mangkuk, tanpa sengaja dia melihat sepasang laki-laki dan perempuan memasuki kedai. Kedatangan keduanya membuat kaget karena dia mengenali si wanita adalah Celia, sedangkan laki-lakinya dia tidak kenal. Keduanya tak ada yang menyadari jika sedang dilihat. Celia mengajak laki-laki itu duduk di meja sudut dengan posisi membelakangi Nara.

Bu Nathan yang penasaran dengan apa yang dilihat Nara, mengikuti arah pandangan wanita itu dan seketika keningnya berkerut. "Bunda kenal wanita itu?" tanyanya pada Nara.

Nara menganggguk. "Iya, kenal. Kenapa, Bu?" Dia bertanya balik.

"Oh, yang laki-laki tinggal di sebelah apartemen kami. Hanya saja tipe studio." Cara bicara ibu Nathan yang terlihat tidak suka mengusik rasa ingin tahu Nara.

"Ada masalah sama laki-laki itu?"

Ibu Nathan berdeham sebentar lalu berbisik. Suaranya terdengar sangat pelan, seakan-akan takut ada yang mendengar.

"Laki-laki itu memang terkenal tampan, tapi juga banyak pacarnya. Salah satunya wanita itu." Dagu ibunya Nathan mengedik ke arah mereka. "Dengar-dengar, wanita itulah yang membiayai hidup laki-laki itu, padahal dia tidak tahu jika pacarnya bajingan!"

Hati Nara kebat-kebit saat mendengar ucapan wanita di depannya. Dia meletakkan sendok es teler dan mengelap mulut dengan tisu, ada niat bertanya untuk meyakinkan diri.

"Maaf, bukannya nggak percaya dengan omongan Ibu. Tapi, dari mana Ibu tahu semua itu?"

Dengkusan keras terdengar dari mulut ibunya Nathan. Wanita itu terlihat geram dan melirik ke arah meja Celia, lalu berucap dengan nada jengkel, "Salah satu korbannya itu sepupu saya. Minggu lalu sepupu saya memergoki mereka di apartemen laki-laki itu. Lalu, terjadi keributan dan ramai sampai ke lorong. Saya yang memisahkan mereka dan menyeret sepupu saya masuk ke apartemen."

Kali ini, Nara benar-benar dibuat kaget saat mendengarnya. Sama sekali tidak menyangka jika kakak iparnya akan terlibat asmara dengan seorang laki-laki penipu. Hingga waktu pulang ke rumah tiba, benaknya masih penuh dengan tanda tanya. Dia sempat bertanya siapa nama laki-laki itu, dan jawaban ibunya Nathan makin membuat bingung.

"Namanya Evan."

Axel menatap laptop menyala di hadapannya.

Mengamati satu per satu produk furnitur yang terpampang di layar. Sementara tangannya menge-klik tetikus dan membuat layar bergerak menampilkan banyak gambar secara bergantian.

Di satu gambar yang menampakkan satu set sofa dari kulit, pikirannya tertuju pada seseorang. Dia meraih ponsel dan memencet tombol di layar. Tak lama suara seorang laki-laki terdengar dari seberang.

"Apa kabar, Tuan Tampan? Tumben sekali menghubungiku."

Axel tersenyum lalu menjawab riang. "Trias, aku baru saja melihat produk-produkmu. Menurutku akan bagus kalau menambah furnitur dari kayu jati atau semacamnya. Jadi ada dua kesan, modern dan tradisional."

"Ah, itu sudah kupikirkan. Hanya saja, masih belum menemukan *supplier* kayu yang cocok."

"Aku ada. Bisakah aku mengenalkannya padamu?"

"Wow, wow! Tidak biasanya Tuan Tampan membahas bisnis dengan serius. Siapakah dia?"

Pertanyaan Trias membuat Axel tertawa lirih. Ingatannya seketika tertuju pada Laura dan juga kesedihan wanita itu.

"Temanku. Kalian coba ketemu dan bernegosiasi. Kalau cocok, aku janji akan jadi model kalian, gratis!"

"Oh, *deal*!" Terdengar tawa bahagia dari Trias karena merasa misinya sudah berhasil. Dari dulu Trias merayunya untuk jadi model produk, tetapi dia selalu menolak. Demi Laura, dia akan lakukan itu.

Axel menyudahi telepon. Menyandarkan punggung ke kursi dan memejamkan mata. Mengingat kembali kebersamaannya dengan Laura. Selama tiga hari mereka bersama, tubuh keduanya tak pernah lepas satu sama lain. Bahkan mandi pun mereka lakukan bersama. Siapa sangka,

dalam tubuh Laura yang langsing tersimpan stamina yang sungguh luar biasa, karena mampu bercinta dengannya tanpa henti.

Mengulum senyum, Axel pun tak habis mengerti dengan dirinya. Dia sudah bercinta dengan banyak wanita. Namun, tak ada satu pun yang mampu membuatnya hilang kendali seperti Laura. Rasanya dia tak pernah puas, ingin menikmati lagi dan lagi. Menyatukan tubuh mereka tiada henti.

Menepiskan bayangan erotis tentang wanita yang menjadi tunangan orang lain, Axel bangkit dari kursi. Gairahnya seketika berkobar karena mengingat Laura dan dia perlu mandi untuk menenangkan diri. Terlebih saat dia mengingat bahwa malam ini adalah pertemuan Laura dengan Jonathan. Pikiran tentang wanita itu bergumul dengan laki-laki lain di atas ranjang, membuat amarahnya bergolak tak tertahan. Namun, dia juga sadar diri, tak berhak marah apalagi cemburu, karena Laura memang bukan miliknya.

Saat turun dari kamar, dia mendapati Nara duduk sendirian di ruang tengah. Kakak iparnya seperti sedang melamun karena pandangannya kosong ke arah meja. Rumah sepi, karena Aaron sedang mengadakan pertemuan bisnis di luar kota. Entah di mana keberadaan Danish, sama sekali tak terdengar suara anak itu. Bisa jadi sudah tidur.

"Nara, melamun?" tegurnya pelan. Dia mengenyakkan diri di depan kakak iparnya.

Nara mendongak dan mengernyit. "Eh, masih di rumah? Kupikir sudah pergi."

"Ke mana?" tanya Axel heran.

"Pesta, tapi masih terlalu awal. Baru pukul delapan."

Axel mengulum senyum, meraih segenggam kacang asin di atas meja dan mulai mengunyah perlahan. "Aku sedang

malas ke pesta," ucapnya di sela-sela makan.

"Kenapa?" tanya Nara heran.

"Yah, karena malas saja. Lama-lama jadi membosankan."

Nara terbeliak dan tanpa sadar bertepuk tangan gembira. "Horee, akhirnya Tuan Axel tobat! Horee!"

Melihat reaksi Nara, mau tidak mau Axel tertawa. Menyadari betapa lucu pendapat orang saat tahu dirinya malas ke pesta. Bisa jadi, reaksi yang sama akan ditunjukkan Aaron jika dia mengatakan pada kakaknya juga.

"Ke mana Danish?"

"Sudah tidur, kecapean. Tadi siang kami main ke rumah temannya."

"Ooh, pantas."

Nara menatap Axel yang sedang mengunyah kacang dengan bimbang. Dia ingin mengatakan pada adik iparnya tentang apa yang dilihat dan didengarnya tadi sore, tetapi tak punya keberanian untuk bilang, sebab tak punya bukti kuat.

Axel menoleh dan menatap Nara dengan heran, rupanya sadar sedang diperhatikan. "Ada apa?" tanyanya.

"Kamu pernah kenal laki-laki yang bernama Evan?"

Axel mengernyit. "Siapa dia?"

"Entah, kali saja kamu kenal. Ada hubungan dengan keluarga kalian, mungkin."

Untuk sesaat Axel terdiam, mencoba mencerna perkataan Nara dan mengingat-ingat sesuatu. Akhirnya dia menggeleng lemah. "Nggak ada."

Nara menghela napas dan membiarkan pertanyaannya menggantung di pikiran. Jika Axel saja tidak mengenal Evan, berarti laki-laki itu hanya Celia yang tahu. Diliputi rasa khawatir, Nara terdiam. Memikirkan cara untuk bicara

dengan kakak iparnya.

Ruang konferensi penuh sesak oleh para pengusaha dari pelbagai bidang. Mereka berkumpul untuk mendengarkan pidato dari menteri industri dan perdagangan. Dengan menyewa sebuah hotel di kawasan Jawa Barat, sebuah acara akbar bertajuk pertemuan para pengusaha muda digelar.

Aaron duduk di kursinya dan sedang bicara intens dengan salah satu pengusaha tambak udang. Acara pidato sudah selesai, kini berganti acara bebas yang berarti sesi percakapan antar peserta. Aaron mendengarkan dengan sopan dan penuh perhatian, bagaimana laki-laki berumur awal enam puluh itu mulai merintis usaha.

"Dari awal yang cuma satu, kini sudah mencapai puluhan. Sedang berpikir untuk mengekspornya."

"Waah, hebat sekali Anda, Pak Mehdi. Sungguh sebuah perjuangan yang luar biasa," puji Aaron tulus.

Pengusaha tambak udang yang dipanggil Mehdi tertawa lirih. Dia amat menyukai berbicara dengan Aaron dan berbagi pengalaman.

"Anda juga hebat, Tuan Aaron. Mampu memajukan pabrik air mineral milik keluarga Anda dan kini mereknya menguasai pangsa air mineral nasional."

"Ah, saya masih harus banyak belajar," jawab Aaron merendah.

Keduanya terus mengobrol sampai dua orang pengusaha duduk tak jauh dari kursi mereka. Aaron mengenali salah satunya, mereka sempat berbincang tadi

pagi. Kini, saat melihatnya, dia mengangguk sekilas dan kembali melanjutkan obrolan dengan Mehdi.

Tak lama, suara percakapan di sebelah menganggunya dan dia diam untuk mendengarkan. Dia mengangguk saat Mehdi pamit ke kamar kecil. Tangannya terulur mengambil gelas dan berpura-pura minum tetapi telinganya terbuka lebar.

"Bisa dibilang, pabrik kayu Helmi sudah 75% menjadi milikku," ucap Hanatama sambil tertawa. "Kubuat pabrik itu hancur perlahan, kuberikan uang, kusuruh anakku untuk menikah dengan Laura."

"Siapa Laura?"

"Anak perempuan Helmi. Jeleknya minta ampun. Jonathan sempat menolak, tetapi kuyakinkan dia akan memberi saham pabrik itu 50% kalau dia berhasil menikahi Laura. Sepertinya misi kami akan sukses, karena tadi dia mengirim pesan akan membawa anak perempuan Helmi ke hotel."

Tawa keduanya terdengar nyaring dan menjijikkan. Aaron yang tak tahan dengan apa yang didengarnya, bangkit dari kursi dan meraih ponsel di saku. Dia memencet nomor Axel dan tersambung dalam dering ketiga.

"Halo."

"Axel, dengarkan aku. Sekarang kamu cari Laura dan cegah dia bertemu Jonathan."

"Ada apa? Kenapa mendadak? Dari mana kamu tahu perihal Laura bertemu Jonathan?"

Aaron menarik napas dan mengembuskannya dengan tidak sabar. Lalu, kembali melanjutkan omongan setelah yakin di dekatnya tidak ada yang mendengar.

"Aku baru saja bertemu Pak Hanatama dan dia dengan bangga mengutarakan rencananya. Tentang membuat pabrik

keluarga Laura bangkrut dan meminta anaknya meniduri Laura agar lebih mudah mendapatkan pabrik. Kamu dengar, Axel?"

Beberapa saat tidak ada sahutan sampai akhirnya terdengar suara Axel.

"Aku mengerti. *Thanks, Bro.*"

Setelah panggilan ditutup, Aaron menyugar rambut dengan gugup. Dia sama sekali tidak menduga jika Hanatama akan bertindak begitu menjijikkan dan kejam untuk menguasai pabrik orang lain. Tak ingin kembali ke dalam dan mendengarkan omongan mereka lagi, dia menyusuri lorong dan melangkah ke arah teras.

Axel terlonjak dari kursi, telepon yang baru saja dia terima dari Aaron membuat dirinya gelisah dan geram. Sama sekali dia tak menyangka, fakta sesungguhnya dari pertunangan Laura dan Jonathan sungguh sangat mengerikan.

"Ada apa?" tanya Nara kebingungan, saat melihatnya terdiam.

Axel menggeleng. Menatap kakak iparnya sebentar lalu beranjak. "Aku naik ke atas dulu."

Setengah berlari dia menuju kamarnya. Tidak mengindahkan Nara yang kebingungan melihat tingkahnya. Dengan pikiran berkecamuk, dia meletakkan ponsel ke atas meja. Dengan otak yang berputar mencari jalan keluar, dia membuka lemari dan berganti baju. Setelah selesai, dia kembali meraih ponsel dan memencet nomor untuk menghubungi seseorang.

"Trias, ini aku. Apa kamu kenal Gina?"

"Gina yang mana?" Suara Trias terdengar dari seberang.

"Si dada besar yang terkenal suka menempel pada pengusaha."

"Ah, dia. Kenapa kamu tanya soal dia? Kebetulan aku melihatnya masuk ke kamar hotel bersama anak pengusaha kaca kalau nggak salah. "

"Memang kamu di mana?"

"Aku? Makan bersama istriku di restoran yang ada di Hotel Seia. Kenapa memangnya?"

"Aku akan mengirimkan *profile company* dari pabrik kayu yang tadi sore kubilang. Bantu aku lihat-lihat, ya?"

"Okee."

Setelah pembicaraan selesai, dia buru-buru mengirim *profile company* milik pabrik keluarga Laura ke ponsel sahabatnya. Dia terdiam sejenak memikirkan tentang Gina. Tadinya, dia bertanya soal Gina karena menginginkan kontaknya. Dia bermaksud menelepon wanita itu dan merayunya lalu bekerja sama menghancurkan Jonathan. Namun, Gina sudah bertindak lebih dulu. Jika sekarang Gina bersama laki-laki lain, berarti Jonathan benar sedang menemui Laura. Diliputi rasa kalut, dia berniat menelepon Laura saat ponselnya bergetar dan dua pesan masuk dari Laura.

Wajahnya pucat saat membaca pesan yang dia terima. Buru-buru dia turun dan setengah berlari menuju tempat parkir. Menyalakan mesin dan membawa mobilnya melaju cepat di jalan raya. Namun sial, terjadi kemacetan yang membuat amarahnya berkobar.

Dengan tidak sabar dia menelepon Laura tetapi tidak diangkat. Sementara mata mengawasi kemacetan di depannya, jarinya terus menerus memencet tombol radial.

Telepon diangkat saat dia sudah tidak jauh dari hotel tempat Laura dan Jonathan bertemu. Dia meneriakkan perintah-perintah pada Laura dan berharap wanita itu mendengarnya. Setelahnya, memacu mobil dengan kecepatan tinggi.

Axel memasuki halaman parkir hotel dengan amarah membara dalam dada. Keinginan untuk membunuh orang begitu tinggi, hingga membuatnya tak sabar saat melintasi lobi menuju lantai lima.

Laura diliputi kegelisahan. Dia mematut diri di depan cermin dengan gaun hitam ketat membalut tubuh. Malam ini dia merias diri sebaik mungkin, termasuk menyemprotkan parfum dan mengganti kacamata dengan *soft lens*. Untuk pakaian dalam, dia sengaja memakai warna hitam dengan model provokatif. Dia siap menyerahkan diri pada Jonathan, meski begitu entah kenapa dia merasa amat khawatir. Bahkan saat-saat begini, pikirannya justru tertuju pada Axel. Bayangan laki-laki itu terus menghantui selama beberapa hari ini. Dia merasa amat sangat merindukan Axel tetapi tidak berani mengungkapkan. Hanya sanggup memendam sendiri dalam hati. Malam ini, dia akan menemani laki-laki lain. Dia tak yakin sanggup melakukan itu jika bukan demi keluarganya.

Samar-samar dari luar kamarnya terdengar pertengkaran. Semenjak peristiwa sang mama dan adiknya belanja gila-gilaan hingga habis puluhan juta rupiah, membuat sang papa jadi gampang emosi. Segala sesuatu yang dilakukan Asmi dan Talia tidak dipandang benar oleh Helmi. Yang membuat Laura sedih adalah, sang papa menolak untuk

dilayani istrinya. Sikapnya membuat Asmi hancur.

Saat dia pulang dari apartemen Axel, keadaan keluarganya berubah drastis. Meski telah belanja hingga puluhan juta rupiah, tak ada tanda-tanda kegembiraan dari Asmi. Wanita itu malah cenderung khawatir. Hingga tadi pagi, saat Laura sibuk menghitung aset pabrik, mama tirinya mendatangi di kamar.

"Laura, kamu sibuk?"

Laura menatap heran, tidak biasanya sang mama tiri ke kamarnya. Terlebih menyapa dengan wajah ramah.

"Ada apa, Ma?"

Asmi meremas kedua tangan di depan tubuh dan mengedarkan pandang ke sekeliling kamar Laura. Dibanding kamarnya atau kamar Talia, ruang tidur Laura cenderung sederhana. Hanya berupa ranjang, lemari, dan satu set meja kerja yang sekaligus berfungsi sebagai meja rias.

"Ma? Ada apa?"

Teguran Laura menyadarkannya. Asmi mendekat dan duduk di pinggir ranjang, menghadap Laura. Setelah menimbang beberapa saat, dia mulai bertanya, "Apakah pabrik kita benar-benar bangkrut?"

Laura terdiam sesaat sebelum mengangguk.

Asmi menghela napas lalu kembali berucap gemetar, "Tidak ada jalan lain untuk menyelamatkannya? Bukankah katamu orang tua Jonathan bisa membantu?"

"Entahlah, Ma. Mereka mengajukan banyak syarat yang memberatkan." Laura menjawab dengan lelah.

"Bagaimana dengan bank? Tidak bisakah mengajukan pinjaman?"

"Nggak bisa, Ma. Pabrik kita sudah cukup banyak utang."

Jika tidak melihatnya sendiri, dia tak akan percaya mama tirinya menangis. Wanita itu terisak pelan dan berucap terbata ke arahnya.

"Laura, kamu pintar. Lebih hebat dari adikmu meski aku tak pernah mengatakannya. Mama katakan semua ini bukan semata-mata demi aku tapi demi Papamu. Tiap malam dia mengeluh nyeri di dada dan aku yakin dia sedang stres. Tolonglah, Laura. Bantulah keluargamu ini. Hanya kamu yang bisa."

Laura memejam, mengingat kembali tangis sang mama tiri. Wanita yang biasanya bersikap galak dan sinis, hari itu terlihat hancur dan tak berdaya. Semua karena melihat penderitaan sang papa. Menarik napas panjang, dia mencoba menenangkan diri. Dengan tas kecil di lengan, dia melangkah gemetar membuka pintu.

Dari ruang tengah, suara pertengkaran terdengar lebih nyaring. Rupanya, kedua orang tuanya bertengkar di dapur. Mengabaikan hati yang teriris pedih, dia menyetop taksi dan meluncur ke hotel tempat dia akan bertemu dengan Jonathan.

Sepanjang jalan, dadanya terasa sesak. Ketakutan melandanya. Ingin rasanya kembali ke rumah atau mencari Axel dan memeluk laki-laki itu. Seketika, bayangan saat mereka bercinta melayang dalam ingatan. Dia menyadari telah benar-benar jatuh dalam pesona Axel Bramasta.

Dengan gemetar, dia meraih ponsel dan mencari nama Axel. Untuk sesaat ragu-ragu sebelum mengetik cepat.

"Tuan Playboy, apa kabar? Sudah beberapa hari kita tak bertemu. Aku rindu."

Satu pesan terkirim dilanjut dengan pesan kedua.

"Terima kasih atas bantuanmu selama ini dan satu lagi, aku ingin mengatakan kalau aku mencintaimu. Abaikan perasaanku ini, aku hanya ingin mencurahkan hati. Sekarang, aku sedang di taksi menuju Hotel Sentral tempat tunanganku menunggu. Setelah malam ini, aku bukan lagi Laura yang sama. Terima kasih sekali lagi, Axel. I love you."

Bisa jadi karena rasa cinta yang berlebih, atau justru rasa sedih, Laura menitikkan air mata. Dia mendongak, mengambil tisu untuk menghapus air mata dan cepat-cepat memoles wajah dengan bedak. Dia harus tampil sempurna agar Jonathan tak curiga.

Satu jam kemudian dia sampai di lobi hotel. Mengedarkan pandang ke sekeliling dan menemukan sosok Jonathan duduk di kafe. Dia menghampiri dengan langkah gemetar dan menyapa pelan.

"Maaf, sudah membuatmu menunggu."

Jonathan mendongak dan menatapnya dengan keterkejutan di wajah. "Wow, Laura. Kamu makin hari makin seksi," ucap laki-laki itu sambil tersenyum. Matanya menatap tubuh Laura dari atas ke bawah seakan-akan ingin menelanjangi saat ini juga.

"Aku sudah memesan kamar untuk kita berbincang. Yuuk, ke atas!"

"Eih, apa kita nggak minum kopi dulu?" tanya Laura bingung. Dia merasa tidak siap jika harus secepat ini ke kamar bersama Jonathan.

"Nggak perlu, di atas juga ada kopi. Kita bisa minta pada *room service*."

Mengabaikan Laura yang ketakutan, Jonathan meraih lengan Laura dan menggandengnya menuju lift. Di dalam lift yang membawa mereka ke atas, tangan laki-laki itu bergerak

kurang ajar dari mulai meraba pinggul hingga punggung.

"Jangan gemetar, Laura," bisik Jonathan saat mereka menyusuri lorong hotel menuju kamar. "Ini aku, tunanganmu."

Entah kenapa, ucapan Jonathan sama sekali tidak menenangkannya. Makin lama langkah Laura makin terasa berat. Dia sempat terdiam di depan pintu sebelum Jonathan menyeretnya masuk. Begitu sampai dalam kamar, dia gelagapan karena Jonathan menyerbu dengan ciuman basah. Dia berusaha menolak tetapi laki-laki itu seakan-akan tak peduli.

"Ooh, Laura. Kamu membangkitkan gairahku, Sayang. Ooh, betapa seksinya kamu."

Laura merasa ponsel di dalam tasnya bergetar. Menggunakan seluruh tenaga dia mendorong Jonathan dan melepaskan bibir laki-laki itu dari lehernya. Dia tak peduli pada Jonathan yang terjatuh membentur dinding.

"Maaf, aku ke kamar mandi."

Secepat kilat dia melangkah menuju toilet yang berada di dekat pintu dan mengunci diri di dalam. Mengabaikan rasa takut dan keringat dingin yang membanjiri tubuh, dia membuka tas dan mengambil ponsel. Melihat nama pemanggil yang tertera di layar ponsel, membuatnya lega.

"Ha-halo." Dia menjawab panggilan.

"Laura, di mana kamu?" Suara Axel terdengar keras. "Di lantai berapa? Kamar nomor berapa?"

Untuk sesaat Laura kebingungan. Lalu menjawab dengan gemetar, "Lantai lima, kamar nomor 505."

"Apakah kalian sudah–"

"Tidaaak!" sela Laura keras. "Aku ta-takut dan mengurung diri di kamar mandi."

"Bagus, jangan keluar sampai aku datang. Tunggu!"

"Ta-tapi."

Sambungan terputus. Laura yang tak mengerti menatap layar ponselnya dengan bingung. Dia menyandarkan tubuh ke dinding dan mencoba menenangkan diri. Rasa mual menguasainya sesaat tatkala teringat ciuman Jonathan yang bertubi-tubi ke mulutnya. Dengan kesal, dia mengambil tisu toilet dan mengelap mulutnya dengan jijik. Dia baru menyadari, jika bercinta dengan laki-laki yang tidak dicintai, tak semudah pikirannya.

"Laura, ada apa? Kenapa kamu lama sekali?" Terdengar ketukan di pintu. Laura menoleh dan menekan tombol *flush* pada kloset.

"Apa kamu ketakutan? Ayolah, keluar. Kita bicara baik-baik."

Laura masih tak beranjak dari tempatnya. Menatap layar ponsel dan berharap kembali menyala dengan nama Axel di tertera di sana.

Ketukan kembali terdengar, kali ini berupa gedoran tak sabar diikuti suara Jonathan yang terdengar marah. "Laura, jangan seperti anak-anak. Kalau kamu nggak keluar juga, aku dobrak pintunya."

Menghela napas panjang dan menepuk dada untuk meredakan ketakutan, Laura membuka pintu dengan gemetar. Matanya tertumbuk pada sosok Jonathan yang menunggu di depan pintu. Dia terdiam, melangkah keluar.

"Ada apa, Laura? Jangan bilang kamu berubah pikiran," tanya Jonathan ketus. "jangan juga bersikap seakan-akan kamu masih perawan! Ketakutan saat dibawa masuk hotel."

Laura menggeleng. "Bukan begitu, hanya saja ini terlalu cepat. Ki-kita belum saling mengenal lebih jauh tapi–"

Jonathan melambaikan tangan. "Halah, jangan sok

munafik! Kamu pikir aku nggak tahu niatmu menyerahkan diri, Laura? Kamu pasti ingin merayuku dengan tubuhmu, bukan?"

"Apa maksudmu, Jonathan?" Laura tergagap bingung.

Tak lama terdengar tawa panjang laki-laki itu. Entah apa yang lucu. Dengan tiba-tiba dia mendorong tubuh Laura dan mengurungnya di antara tubuhnya dan tembok. Tindakannya membuat Laura ketakutan.

"Mau apa kamu?"

"Menidurimu, kenapa? Takut? Bukankah kita sudah bertunangan?"

Laura menggeleng takut. "Jangan. Bukannya kita mau bicara?"

"Peduli setan dengan bicara! Aku ingin menyentuh dan menidurimu, Laura." Jonathan tersenyum sinis dengan tampang menjijikkan. "Kamu pikir, apa motivasiku untuk bertunangan denganmu? Tentu saja membawamu ke tempat tidur. Kamu pikir, aku sungguh-sungguh menyukaimu? Jangan mimpi, Laura! Jika bukan karena pabrikmu, tak sudi aku mendekatimu."

Wajah Laura memucat, terbelalak mendengar ucapan Jonathan. "Kenapa dengan pabrik?" tanyanya bingung.

"Masih tanya kenapa? Kamu pikir keluargaku akan memberi dana cuma-cuma jika tanpa timbal balik? Kamu pikir, kamu hebat dan cukup untuk menjadi daya tarik keluargaku, sampai mereka rela memintaku untuk menjadi tunanganmu? Kamu menyedihkan jika begitu."

Perkataan Jonathan membuat Laura terpukul. Benaknya berpikir dengan cepat, tentang utang pabrik yang tiada habisnya dan kucuran dana dari Keluarga Hanatama dengan bunga tinggi. Belum lagi tindakan setengah-setengah untuk membantunya. Di antara pikiran yang kalut, tercetus sebuah

gagasan yang membuatnya ngeri.

"Jangan bilang, kalian ingin menguasai pabrik."

Jonathan lagi-lagi tersenyum dan mengelus rahang Laura. "Benar sekali dugaanmu. Ayahmu yang tak kompeten menjalankan pabrik, sudah selayaknya ditendang dari sana."

"Tidaaak!" Laura menjerit, berusaha melepaskan diri dari pelukan Jonathan. "Dasar keluarga berengsek! Berani sekali kalian menipu kami!"

"Kenapa, mau mundur sekarang? Sudah tidak mungkin, Laura. Sekarang Papaku sudah menelepon Papamu dan mengatakan kita sedang berdua di hotel. Lalu, besok saat papaku kembali dari luar kota, mereka akan menandatangani surat perjanjian. Maka, sah sudah pabrik itu menjadi milik kami. Dan, kamu menjadi milikku."

Dengan kurang ajar, Jonathan meraba tubuh Laura lalu terpekik saat wanita itu mengayunkan tangan untuk memukulnya.

"Wanita kurang ajar! Berani memukulku!" Dia mengayunkan tangan bermaksud memukul balik, saat terdengar gedoran di pintu.

"Laura, Jonathan. Buka pintu!"

Laura terbelalak, mendengar suara yang dia kenali. Seakan-akan selamat dari neraka, dia berlari ke arah pintu dan membuka gerendelnya.

"Hei, Wanita Sialan! Siapa itu, jangan buka pintunya!" Jonathan berusaha menahan gerakan Laura dan mendorong tubuh wanita itu hingga terjatuh ke lantai, tepat saat pintu membuka.

Itu bukan Axel, tetapi banteng marah, pikir Laura saat melihat sosok Axel merengsek maju. Laki-laki itu menerobos masuk dengan wajah geram dan tanpa ampun menyarangkan pukulan ke wajah Jonathan.

"Berengsek! Berani sekali menyekap wanita di kamar hotel! Kamu masih menyebut dirimu laki-laki?"

Pukulan keras bersarang di wajah dan dagu Jonathan, membuat laki-laki itu tersungkur. Ada darah di ujung mulutnya dan dia merintih menatap Axel.

"Si-sialan, berani memukulku," ucapnya marah dan bangkit dengan terhuyung. Menyeka darah di ujung mulut dengan punggung tangan. "Berengsek kamu, Axel! Berani ikut campur urusanku!"

Laura yang sempat kaget, buru-buru bangun dari lantai dan menghambur ke arah Axel. Lalu, memegang lengan laki-laki itu.

"Axel, tahan. Jangan emosi, kamu bisa membunuhnya," ucap Laura terbata.

Axel menoleh ke arah wanita di sampingnya dan menatap dengan pandangan sedih. Rambut dan wajah Laura acak-acakan, dengan mata sembap. Dia marah saat melihat Laura terjatuh ke lantai, sekarang lebih marah saat melihat wanita itu terlihat ketakutan.

"Apa dia menyentuhmu?" tanya Axel pelan dengan tangan membelai wajah Laura.

Laura menggeleng. "Tidak, belum sempat."

"Hahaha. Jadi begini ceritanya?" Jonathan menegakkan tubuh. Menatap beringas ke arah Axel dan Laura. "Axel yang terkenal sebagai *playboy* ternyata tak lebih dari laki-laki yang menginginkan tunangan orang lain!"

Axel melepas tangan Laura dari lengannya sambil berbisik lembut, "Kamu minggir, jangan kuatir. Aku tidak akan membunuhnya."

Laura menatap Axel sebentar lalu mengangguk. "Jangan emosi."

Dia menyingkir dan berdiri di dekat pintu. Menatap

pada dua laki-laki yang sekarang berhadapan dengan pandangan penuh kebencian di antara keduanya.

"Statusnya memang tunanganmu, dan mulai detik ini tak lagi berlaku. Kamu lihat sendiri, 'kan? Melihatmu saja dia jijik!"

Air muka Jonathan menggelap. Dia menuding marah. "Kamu pikir aku peduli? Tidaaak! Siapa yang menginginkan perempuan kaku seperti itu?"

"Ah, tentu saja kamu nggak mau, Jonathan. Karena seleramu adalah jalang murahan seperti Gina atau wanita yang kamu gerayangi di pesta Camela. Kamu nggak bisa mendapatkan wanita baik-baik dan berkelas. Tahu kenapa? Karena kamu pun begitu, Bajingan!"

Tawa keras keluar dari mulut Jonathan. Dia merentangkan tangan dan mengangkat dagu. "Lalu, kenapa? Toh, para wanita itu yang mengejarku. Menyerahkan tubuh mereka!"

"Ckckck. Benarkah? Sekarang kamu telepon Gina. Tanyakan, ada di mana sekarang? Apa dia masih menginginkanmu? Karena aku yakin, di atas tubuhnya sekarang ada laki-laki lain."

Geram marah keluar dari mulut Jonathan. Kedua tangannya mengepal di depan tubuh, siap untuk meninju. Namun, Axel tetap berdiri tenang.

"Ah ya, kamu bertindak begini egois dan semena-mena pada Laura pasti karena berpikir kalau pabrik mereka akan menjadi milik kalian. Dan keluarga Laura tak bisa apa-apa. Kukatakan sekali lagi, kalian mimpi! Karena aku yang akan menyelamatkan Laura dari kehancuran!"

Bukan hanya Jonathan yang terperangah mendengar penuturan Axel, Laura pun sama kagetnya. Wanita itu menatap Axel dengan pandangan bertanya-tanya.

Axel mengepalkan tangan di kedua sisi tubuhnya dan kembali berucap, "Kenapa, Jonathan? Kaget? Jangan dikira hanya kalian yang bisa bermain licik untuk menjatuhkan orang lain. Kami pun bisa. Dasar Bajingan!" Merangsek maju dengan kekuatan penuh, Axel melayangkan pukulan ke wajah Jonathan dan membuat laki-laki itu terjungkal.

Tanpa melihat keadaan Jonathan, dia berbalik dan meraih lengan Laura yang sedari tadi terdiam. Membuka pintu dan membantingnya di belakang mereka. Axel menarik tangan Laura dengan keras saat menyusuri lorong, tidak mengindahkan rintih kesakitan wanita itu. Mereka tetap berdiam diri saat di dalam lift. Dia membuang muka ke arah dinding, tidak ingin memandang Laura yang menangis. Lift membuka di lantai bawah tanah. Axel merangkul wanita itu menuju tempat parkir mobil yang sepi. Tidak ada orang di tempat parkir pada jam begini.

"Masuk," perintahnya saat pintu mobil dibuka.

Laura mengenyakkan diri di samping Axel. Dia menatap laki-laki tampan yang terlihat marah dan terdiam tatkala mesin dihidupkan. Mendadak, tangan Axel meraih tengkuknya dan ciuman panas menyerbunya.

Laura tergagap, sama sekali tidak menduga datangnya serangan. "Ada apa?" tanyanya terengah.

Axel tidak menjawab, dia memundurkan kursi dan sedikit memaksa memindahkan tubuh Laura ke atas pangkuannya dan kembali melumat bibir wanita itu.

"Aku gila, aku memang gila," bisik Axel di sela-sela ciumannya. "membayangkan laki-laki itu menyentuhmu, menciummu, dan membuatmu bergairah. Aku gila karena cemburu."

Erangan rendah keluar dari mulut Laura saat Axel memasukkan tangan dari bagian bawah gaun dan membuatnya naik hingga ke dada.

“Hanya aku yang boleh mengecupmu, Laura. Seperti ini,” bisik Axel mengecup dada Laura. ”Hanya aku yang berhak menyentuhmu.” Dengan lembut dia menyentuh area intim Laura yang basah dan hangat.

Tak memedulikan di mana mereka berada, Axel membuka celana Laura dan celananya sendiri. Dalam satu sentakan tajam, dia menyatukan tubuh mereka. Dia melenguh, mendesak keras, seakan-akan ingin menguasai. Sementara tangannya bergerak posesif di tubuh Laura dan mulutnya tak berhenti mengecup. Dia memperhatikan dengan bahagia, bagaimana Laura terlihat cantik dan memukau saat diliputi hasrat.

Mereka bergerak berirama, saling berbagi kehangatan. Dengan sentakan terakhir, dia mengisi tubuh Laura dengan dirinya dan berucap lirih, “Aku mencintaimu, Laura.”

Tidak ada jawaban, tetapi dia merasakan Laura menangis di bahunya.

Nara terdiam di dekat pintu masuk lobi apartemen. Satu jam yang lalu dia mendapat pesan dari ibunya Nathan kalau Celia mendatangi Evan. Diliputi rasa penasaran, dia datang ke apartemen yang tempo hari dia kunjungi dan menunggu sosok Celia datang.

Hari ini dia sengaja tidak membawa Danish karena takut akan kerepotan. Niatnya adalah bertemu dan bicara dengan Celia secara pribadi. Sebenarnya, dia bisa saja mengatakan masalah ini pada suaminya atau Axel. Namun, entah kenapa dia ingin bicara dulu dengan Celia. Sebagai sesama wanita.

Dia terus menunggu, sambil minum air mineral yang sengaja dibawa sendiri. Seperti biasa, dia merasa gelisah karena hawa panas. Perutnya juga terasa tidak enak tetapi dia bertahan. Duduk di sofa lobi dan mengeluarkan kipas yang biasa dia bawa. Hingga sejam lebih menunggu, belum ada tanda-tanda kemunculan kakak iparnya. Saat hampir putus asa, ponselnya bergetar. Datang pesan dari ibunya Nathan yang mengabarkan kalau Celia baru saja keluar dari apartemen Evan. Setelah membalas pesan dan mengucapkan terima kasih, Nara memasukkan kipas ke dalam tas dan

berdiri. Bersiap-siap mencegat Celia. Dia menunggu dengan tegang dan tak lama sosok kakak iparnya muncul dari bagian dalam apartemen.

Untuk sesaat, keterkejutan melanda wajah Celia saat melihat kehadiran Nara. Namun, wanita itu menguasai diri dengan cepat. Dia bermaksud menghindari Nara yang berdiri di dekat sofa tetapi sebuah suara memanggil, menahan langkahnya.

"Kak, aku mau bicara."

Celia terkejut, cara memanggil Nara yang sok akrab mengoyak harga dirinya. Dia menghentikan langkah lalu berbalik ke arah Nara.

"Apa katamu? Kak? Mulai kapan aku jadi kakakmu?" ucapnya ketus.

Nara tersenyum kecil, tak terpengaruh ucapan sinis wanita di depannya. "Dari mana, Kak? Tempat Evan?"

Kali ini perkataan Nara membuatnya memucat. Celia menganga kaget dan menunjuk Nara dengan bingung. "Dari mana kamu tahu soal Evan?" tanyanya dengan geram. "Dari mana kamu kenal dia?"

"Tetangga Evan adalah temanku," jawab Nara lembut. Dia menoleh ke kanan kiri dan melihat banyak orang berlalu-lalang di lobi. "Bisakah kita bicara di tempat yang agak sepi? Karena di sini ramai."

Celia berkacak pinggang, menatap adik iparnya dengan perasaan tidak suka yang kental. Belum hilang kekagetan dari benaknya karena Nara tahu perihal Evan, kini wanita yang sedang hamil besar itu mengajaknya bicara secara pribadi. *Berani-beraninya dia. Emang dia pikir dia itu siapa? Tak lebih dari seorang pelayan!*

"Kenapa aku harus mengikuti omonganmu? Pulanglah! Jangan sampai anakmu lahir di sini!" ucap Celia dingin. Dia

membalikkan tubuh dan hendak berlalu saat tangan Nara meraih lengannya dan dengan berani menyeretnya ke dekat tembok.

"Apa-apaan kamu? Lepaskan aku!" Celia meronta dan menatap Nara dengan kegeraman yang besar. "Ada apa denganmu, Pelayan?"

Nara menghela napas, berusaha mengatur napas. Perutnya makin terasa sakit dan tidak enak. Namun, dia sudah datang jauh-jauh untuk bicara dengan Celia. Tidak akan begitu saja dia lepaskan.

"Kakak tahu kalau Evan itu banyak pacarnya? Dan, Kakak masih mau sama dia? Yang aku dengar Kakak malah membiayai hidup laki-laki-laki itu."

Wajah Celia memerah, menarik napas panjang untuk meredakan emosi. "Tahu apa kamu soal Evan selain dari gosip tetangga sebelah? Tahu apa kamu soal dia sampai berani bicara begitu padaku? Lagi pula ini bukan urusanmu!"

"Memang bukan urusanku!" sela Nara keras. "Aku nggak mau kamu buang-buang uang demi laki-laki itu. Sadarlah, Kak. Dia hanya memanfaatkanmu."

Celia mendengkus keras, menatap Nara yang berkeringat dengan marah. "Urus saja urusanmu sendiri. Jangan ikut campur urusanku!"

"Oh, jadi Kakak mau kalau kedua adikmu tahu masalah ini?" ancam Nara tak mau kalah. Dia merasa puas dalam hati saat Celia terdiam. "Aku sengaja menyimpan masalah ini sendiri. Tidak memberitahu kedua adikmu. Tapi, kalau Kakak membandel, dengan terpaksa aku bicara dengan mereka."

"Wanita sialan!" maki Celia, dengan mata menatap tajam dia bicara ketus. "Kenapa kamu harus ikut campur urusanku?"

“Karena aku nggak mau Kakak ditipu!”

Celia berkacak pinggang. Tersenyum ke arah Nara dengan meremehkan. “Kasar dan berani sekali bicaramu, Pelayan. Dia itu kekasihku, tapi kamu bicara seolah-olah mengenalnya. Akuuu ....” Celia menepuk dadanya sendiri. “kenal dia sudah puluhan tahun. Tapi tidak mengklaim tahu semua soal dia. Apalagi kamu.”

Nara menggeleng lemah. “Justru itu, Kak. Kamu mengatakan tidak kenal dia sepenuhnya. Kenapa tidak kamu selidiki? Kalau memang dia nggak seperti yang dituduhkan orang-orang, silakan lanjutkan hubungan kalian. Lalu, bagaimana jika kenyataannya memang dia itu berengsek?”

Terbeliak marah, Celia menghardik keras. Tidak memedulikan orang-orang yang memandang mereka ingin tahu.

“Berani-beraninya kamu, Wanita Sialan!” ucapnya geram. “Sudah cukup aku dengar omong kosongmu. Aku tak akan mendengarmu lagi.”

Tidak menanggapi Celia yang marah, pandangan Nara justru tertuju pada pintu apartemen bagian dalam. Sesosok laki-laki dalam balutan kemeja hitam, terlihat merangkul seorang wanita muda bergaun kuning ketat. Keduanya bicara dengan mesra dan tubuh menempel erat.

“Kak, lihat itu,” ucap Nara gugup. “Li-lihat siapa yang baru saja keluar!”

Celia mengikuti arah pandang Nara dan detik itu juga memucat. Laki-laki yang mereka kenal sebagai Evan sekarang sudah mencapai pintu lobi dengan wanita muda dalam pelukannya.

“Evaan!” Celia memanggil keras dan setengah berlari menghampiri laki-laki itu. Dengan Nara mengikuti di belakangnya.

Mendengar suara Celia, Evan menoleh dan detik itu juga melepas pelukan pada wanita muda di sampingnya.

"Celia, kamu di sini?" tanya laki-laki itu dengan senyum tersungging. "Bukannya kamu pamit pulang?" Dia berucap manis untuk menutupi kegugupannya.

"Siapa dia, Sayang?" Wanita muda itu bertanya dengan nada manja. Tangannya merangkul lengan Evan.

Mendengar panggilan wanita itu, bukan hanya Celia yang kaget. Bahkan Evan pun memucat. Laki-laki itu mengibaskan lengannya yang dirangkul dan memandang Celia dengan senyum tersungging. "Kita bicara di sana, jangan di depan pintu," ucap Evan menunjuk tempat yang agak sepi tak jauh dari pintu. Mereka bergerak bersamaan, sedikit menyamping ke arah dinding kaca apartemen.

Nara merasa mual, bukan hanya perutnya yang sedari tadi sakit, tetapi wajah Evan membuatnya mual. Umur laki-laki itu tidak lagi muda, bisa dibilang sepantaran dengan Celia. Namun, postur tubuh yang tinggi dan wajah tampan, membuatnya terlihat memesona di usia matang. Hanya saja, kelicikan benar-benar terlihat nyata di wajah laki-laki itu.

"Kamu menipuku, Evan?" tanya Celia dengan geram. "Kamu main dengan pelacur ini?!"

"Hei, siapa yang kamu bilang pelacur, Wanita Tua? Aku pacar Evan!" Wanita bergaun kuning itu berteriak tak mau kalah. Kini bahkan dengan berani merangkul Evan. "Papi, bilang pada mereka aku pacarmu."

Nara bergerak cepat meraih lengan Celia saat melihat kakak iparnya itu hendak memukul pacar Evan. Dia membisikkan ucapan menenangkan agar Celia menahan diri. "Ingat, Kak. Banyak orang."

Celia menghela napas panjang dan mengembuskan kasar. Menatap bergantian pada Evan dan wanita bergaun

kuning. Dia memejamkan mata, menahan gejolak amarah sebelum kembali bertanya.

"Katakan padaku, Evan. Apa hubungan kalian yang sebenarnya?"

Evan terdiam, terlihat bingung. Namun wanita di sampingnya terus merengek.

"Papi, bilang aja hubungan kita sudah dalam. Kita akan menikah bulan depan. Ayo, Pi. Bilang."

Setelah beberapa saat, Evan tersadar dari kebimbangan. Memandang sekilas ke arah Nara lalu pada Celia. Mendiamkan wanita bergaun kuning yang merengek di sampingnya.

"Celia, ini semua salahku. Sebenarnya, dia adalah ... calon istri."

"Nah, kaaan! Apa kubilang?" Wanita bergaun kuning bersorak gembira. "Makasih, Pi." Tanpa malu-malu dia menggelayut di lengan Evan.

Celia merasa bumi yang dipijaknya berhenti berputar, tanpa sadar dia mundur dua langkah. Menatap Evan dengan berkaca-kaca. Nara yang melihat ekspresi kakak iparnya, merasa kasihan. Dia meraih lengan Celia lebih erat, demi menopang wanita itu agar tidak jatuh.

"Kak, apa kamu baik-baik saja?" bisiknya khawatir. "Tarik napas, Kak. Biar tenang."

Mengikuti saran Nara, Celia menarik napas panjang dan memejam. Air mata menuruni pipi dan dia mulai terisak. Namun, dia tak ingin memperlihatkan kekalahan di depan laki-laki yang telah menyakitinya. Dengan gusar dia menghapus air mata dengan punggung tangan dan berkata lirih, "Kalau memang kamu ingin menikahinya, kenapa membohongiku? Kenapa berpura-pura mencintaiku, Evan?"

Evan tersenyum masam, memandang pada Celia

yang terisak. "Sebenarnya, aku sudah ingin berterus-terang padamu, Celia. Namun, aku nggak tega. Karena terlihat kamu nggak bisa lupa sama hubungan kita di masa lalu. Sedangkan bagiku, masa lalu sudah berlalu."

"Pembohong!" sela Nara keras. "Bilang saja kamu menginginkan uang kakakku!"

"Hei, hei ... Wanita Hamil. Jaga mulutmu!" Kali ini wanita bergaun kuning menuding Nara.

Celia menahan tubuh Nara dan menghardik keras. "Bajingan kamu, Evan! Setelah semua yang aku berikan, bisa-bisanya kamu bilang kasihan padaku? Kamu yang lebih dulu datang merayu, mengatakan tak bisa melupakan masa lalu. Sekarang? Sialan!"

"Hei, Tuan Putri. Jangan memaki sembarang di sini!" Evan menggeram. Air mukanya berubah. Dari semula tenang penuh senyum, kini memerah dan matanya berkilat tajam. Hilang sudah sikap tenang yang dibuat-buat selama ini. "Celia, kamu pikir dengan otakmu yang kecil itu! Orang mana yang bisa melupakan suatu penghinaan? Kamu pikir setelah kedua orang tuamu menghinaku, lalu aku lupa begitu saja? Jangan mimpi!"

Tawa keras keluar dari mulut Evan, kini bahkan menuding Celia yang memucat di samping Nara. "Aku sengaja melakukannya untuk balas dendam. Kenapa memangnya?"

Tanpa diduga, Celia melayangkan pukulan keras ke wajah Evan dan membuat laki-laki itu terhuyung. Wanita bergaun kuning memaki marah dan hendak memukul Celia tetapi sayang, dia hilang arah dan pukulannya justru mengenai tubuh Nara.

Besarnya kekuatan membuat Nara terjatuh di lantai dan menjerit kesakitan. "Aduuh, Kaaak."

Celia tersadar dari kemarahannya, menghambur ke lantai. "Naraa, kamu nggak apa-apa? Tarik napas, ayoo! Tarik napas."

Rupanya Nara kontraksi. Celia yang ketakutan berteriak keras meminta bantuan memanggil ambulans. Di antara riuh rendah orang-orang yang ingin tahu keadaan Nara, Evan meraih lengan kekasihnya dan melarikan diri dari lobi.

Ambulans datang beberapa menit kemudian. Nara ditandu masuk dengan Celia di sampingnya. Sepanjang jalan, Celia yang khawatir dan cemas melihat Nara yang pucat, tak henti-hentinya berucap untuk menenangkan adik iparnya. Meski dia sendiri ketakutan.

"Sabar, sebentar lagi kita sampai rumah sakit. Aku sudah menelepon suamimu."

Lengkingan sirene ambulans, terdengar nyaring membelah jalan yang padat menuju rumah sakit bersalin terdekat. Dengan Celia berdoa dalam hati, agar Nara dan bayinya selamat.

"Sudah bangun, Tuan Putri?" Axel menatap penuh cinta pada tubuh yang tergolek di atas ranjang. Di tangannya ada baki berisi jus jeruk yang dia beli dari supermarket di lantai dasar. "Minum ini, sepertinya kamu haus."

Laura tersenyum, menyibak selimut dan mengambil gelas yang disodorkan untuknya. Mencecap jus dengan lidah. "Ah ... segar. Terima kasih, Tampan," ucapnya menggoda.

Axel meraih gelas dan meletakkan di atas meja lalu duduk di samping ranjang, meraih tangan Laura untuk menggenggamnya.

"Aku pikir kamu sakit, tidur dari pagi sampai sore begini baru bangun."

"Nggak, cuma badanku pegal-pegal karena perbuatan seseorang." Laura menggerakkan leher dan bahunya. "Semalaman dia membuatku terus bergerak."

"Ckckck ... parah itu orang. Coba katakan siapa dia. Biar kupukul!"

Tawa berderai dari mulut Laura, dia meleletkan lidah dengan gembira. "Maaf, bangun kesiangan sampai lupa buatin kamu makan siang."

Axel mengelus wajah wanita di depannya. Menyibak anak-anak rambut ke belakang telinga Laura dan tak tahan dia mengecup bibir wanita itu.

"Nggak masalah, lagi pula aku sudah beli di restoran bawah. Kamu mandi sekarang, aku tunggu di ruang makan."

Laura mengangguk, menyingkirkan selimut dari tubuhnya dan melangkah ke kamar mandi dalam keadaan tak berpakaian. Di dalam kamar mandi dia menyalakan *shower* air hangat lalu mengguyur tubuh dan rambut. Untuk sesaat dia membiarkan semprotan air hangat menenangkan tubuhnya yang pegal-pegal.

Senyum mengembang di mulut saat teringat peristiwa tadi malam. Selesai bercinta secara buru-buru di dalam tempat parkir hotel dan dilanjut sesi tiada henti di apartemen ini, Laura merasa dirinya bahagia. Pernyataan cinta dari Axel membuat dirinya melayang dalam kegembiraan tiada henti. Siapa sangka, ternyata perasaannya pada laki-laki itu berbalas.

Mendadak, pikirannya beralih pada Jonathan dan penghinaan laki-laki itu padanya. Dia masih tidak percaya jika Keluarga Hanatama akan melakukan perbuatan yang begitu hina demi mendapatkan pabrik keluarganya. Tidak

hanya membuat papanya tenggelam dalam utang, tetapi juga tega menyuruh Jonathan menidurinya. Bejat, tamak, dan kejam, itu adalah gambaran Keluarga Hanatama. Laura merasakan kebencian teramat dalam pada mereka.

Setelah membasuh tubuh dan mengeringkan rambut dengan handuk, dia keluar dari kamar mandi. Menyambar baju yang semalam dia pakai dan mengenakan kembali. Tanpa memoles wajah dengan apa pun, dia melangkah ke arah ruang makan. Harum makanan menyergap penciumannya. Dia mengendus dan mendapati beberapa piring berisi hidangan khas Indonesia tersaji di atas meja. Sementara Axel sedang sibuk mengatur piring dan sendok.

"Wow, perutku berkriuk lapar," ucapnya sambil mengenyakkan diri di atas kursi.

"Makan yang banyak, biar tenagamu pulih. Kali aja, nanti malam kamu harus bekerja keras lagi," goda Axel sambil mengedipkan mata.

"Ah ya, apa aku perlu minta izin libur?" Laura pura-pura mencebik, menyendok nasi dan ikan goreng ke atas piringnya.

Jemari Axel terulur untuk mengangkat dagu Laura. Menatap wanita itu dengan pandangan serius lalu menggeleng. "Sepertinya itu susah, Nona. Karena pemilik rumah ini tidak suka membiarkan wanitanya libur sembarangan."

Laura terkikik, menatap Axel yang sekarang duduk di sampingnya dan berucap pelan, "Dasar mesum!"

"Ah, itu adalah nama tengahku," jawab Axel.

Keduanya makan dengan gembira, sambil sesekali saling menggoda. Bisa jadi karena perasaan cinta yang meluap-luap atau mungkin karena tubuh mereka baru saling mengenal. Setiap rayuan dan perkataan mesra dari Axel, mudah membangkitkan gairahnya. Dia tak tahu, berapa

lama lagi waktu yang bisa digunakan untuk bertahan agar tidak melepas pakaian, sementara Axel terus merayu dengan perkataan mesra dan tangan yang tak henti bergerak di tubuhnya.

Suara dering ponsel membuat perhatian keduanya teralihkan. Axel meraih ponselnya, membaca nama Aaron yang tertera di layar. Dia membuka dan mulai bicara. Tak sampai lima menit wajahnya mengerut khawatir.

"Oke, aku ke sana sekarang. Apa nama rumah sakitnya?"

Laura tak mengerti apa yang terjadi, saat Axel bangkit dari kursi, dia ikut bangkit. "Ada apa?" tanyanya khawatir.

"Nara masuk rumah sakit, pendarahan. Kita ke sana sekarang. Tinggalkan saja makanan di sini, biar nanti kutelepon petugas kebersihan."

Laura mengangguk, melangkah tergesa ke kamar untuk merias wajah dan mengambil dompet. Dalam setengah jam mereka sudah bersiap menuju rumah sakit. Sepanjang jalan, dia tak berani bertanya dengan detail apa yang terjadi dengan Nara. Karena Axel yang terlalu khawatir, menutup mulut rapat-rapat.

Axel mengggandeng Laura menyusuri lorong rumah sakit yang ramai. Kebetulan mereka datang saat jam besuk pasien yang menyebabkan banyak pengunjung berlalu-lalang. Setelah menaiki lift, mereka tiba di lantai tiga, tempat dilakukannya operasi Nara. Sesampainya di depan ruang operasi, Axel terkejut saat mendapati Celia di sana. Kakak perempuannya duduk dengan kepala tertunduk. Sepertinya dia menahan tangis atau sedih, Axel tidak tahu. Dia melepaskan tangan Laura dan mendekati Celia.

"Celia, kenapa kamu di sini?"

Celia mendongak, menatap Axel dan berucap serak, "Nara sedang operasi." Ada sisa-sisa air mata terpeta di wajah cantiknya.

"Iya, operasi sesar. Lalu, kenapa kamu menangis?" tanya Axel heran.

Celia menggeleng, meremas tangan dan berucap sedih, "Semoga dia dan bayinya baik-baik saja. Kalau nggak, aku akan dihantui perasaan menyesal seumur hidup."

Axel menatap Laura yang berdiri tak jauh darinya.

Memberi tanda agar kekasihnya duduk. Setelah itu, dia mengenyakkan diri di samping Celia. Untuk sesaat dia terdiam, melirik sang kakak yang sepertinya sedang terpukul karena sesuatu hal. Beberapa perawat mendorong troli berisi alat-lat kesehatan melewati mereka. Setelah sosok para perawat itu menghilang di balik pintu, Axel berdeham.

"Bisa nggak, kamu cerita? Ada apa sebenarnya? Rasanya aneh melihatmu duduk di sini dan mengkuatirkan Nara."

Celia tidak menjawab, terus menunduk hingga tidak menyadari kehadiran Laura yang duduk tidak jauh darinya. Tangannya gemetar memijat pelipis. Ingatannya kembali saat di lobi dan di dalam ambulans, dengan Nara bersimbah darah. Beribu penyesalan menggerogoti hati, seandainya saja dia mendengarkan Nara dan menuruti perkataan wanita itu, tentu semua tidak akan terjadi. Di sisi lain, dia juga dilanda kebingungan. Tentang rasa penasarannya terhadap Evan. Siapa yang bisa mempercayai perkataan orang tentang laki-laki yang kita sayangi bila tidak melihat secara langsung? Celia terjebak dalam rasa ingin tahu terhadap Evan, serta rasa tak percaya pada perkataan Nara yang membuat kecelakaan terjadi.

Dia mendesah resah, matanya melirik wasa-was ke arah adiknya. Dia menarik napas panjang seakan-akan ingin melepas beban berat di dada sebelum berucap lirih, "Aku akan bicara nanti, bertiga dengan Aaron. Tunggu sampai operasi Nara selesai."

Axel tidak mendesak. Menyimpan sendiri dugaan-dugaan dalam pikiran. Dia mengulurkan tangan pada Laura dan meminta wanita itu duduk di sampingnya. Tanpa kata, ketiganya duduk menunggu hingga pintu ruang operasi terbuka. Serta-merta, semua bangkit berdiri. Setelah rombongan dokter keluar, tak lama Aaron muncul dengan bayi di tangan.

"Lihat, Jagoanku," ucap Aaron parau. Menatap bangga pada bayi laki-laki di lengannya.

"Waah ... jagoan *Uncle*." Axel berkata sambil tersenyum bangga pada ponakan kecilnya. "Sebentar lagi rumah akan seperti kapal pecah karena dia akan bermain dan bertengkar dengan Danish."

Semua menatap penuh haru, meski ingin memeluk tetapi setiap orang menahan diri. Aaron akhirnya kembali ke ruang operasi, tak lama pemindahan Nara ke ruang perawatan pun dilakukan. Selama menjalani prosedur itu, Axel, Laura, Celia tak pernah lepas dari sisi Aaron. Hingga akhirnya Nara berbaring tenang di kamarnya.

Celia duduk di samping ranjang, meremas tangan Nara dengan senyum terkulum. Dua saudara laki-lakinya yang melihat tindakannya dan menganggap itu sesuatu yang tidak normal, hanya memandang sambil menaikkan sebelah alis. Nara sendiri tak banyak bicara, lebih banyak mendengarkan celoteh keluarganya atau sesekali berbincang pelan dengan Laura.

"Aku ingin bicara berdua dengan kalian," ucap Celia pada dua adik laki-lakinya.

Aaron dan Axel saling berpandangan lalu mengangguk. Secara khusus, Axel meminta Laura untuk menemani Nara selama mereka tidak ada.

"Tenang, aku di sini. Kalian pergilah," ucap Laura meyakinkan kekasihnya.

Mereka melangkah beriringan menuju kafe yang letaknya agak jauh dari ruang perawatan Nara. Sepanjang jalan hanya Axel dan Aaron yang terlibat pembicaraan. Sedangkan Celia diam seribu bahasa. Sesampainya di kafe, mereka mengambil meja yang agak sepi dan memesan kopi. Celia berdeham, mengaduk kopi untuk menambahkan gula lalu memandang dua adiknya secara bergantian.

"Sebenarnya, kelahiran Nara yang lebih cepat itu karena salahku," ucapnya pelan. "Jika dia tidak membelaku, tentu tidak akan jatuh dan mengalami pendarahan. Maafkan aku, Aaron."

Aaron memandang kakak perempuannya dengan bingung. "Maksudnya apa, Celia?"

"Sebenarnya, aku malu mengatakan ini. Tapi, aku akan menceritakan semua." Celia mendesah. Tak lama, dia mulai bercerita dengan tersendat permasalahan dirinya pribadi. Dari mulai pertemuan pertamanya dengan Evan setelah bertahun-tahun tak berjumpa. Lalu menjalin hubungan yang belakangan diketahui jika laki-laki itu hanya menipunya.

"Aku buta oleh perasaanku sendiri. Dia menginginkan mobil, uang untuk modal usaha, semua aku berikan. Hingga akhirnya, Nara memberitahuku siapa dia sebenarnya. Hari itu di apartemen kami bertengkar dan tanpa sengaja, kekasih laki-laki berengsek itu memukul Nara hingga jatuh." Celia menunduk, tenggorokannya tercekat. Dia meraih beberapa lembar tisu di atas meja dan menyeka matanya yang basah. "Aku menyesal, sepanjang jalan ke rumah sakit, aku mengutuk diri sendiri yang ceroboh. Semua tidak akan terjadi jika aku mendengarkan Nara." Dia pun terisak.

Aaron bertukar pandang dengan Axel lalu mengulurkan tangan untuk menepuk punggung kakak perempuannya. Dia merasakan tusukan kasihan pada penderitaan sang kakak.

"Celia, yang penting Nara sudah selamat. Kamu juga bertindak cepat menolongnya," ucap Aaron lembut. "Itu sudah bisa menebus kesalahanmu."

Celia menggeleng sambil berurai air mata. "Aku merasa malu juga pada kalian. Merengek ingin menjual saham hanya karena laki-laki itu mengatakan padaku ingin membuka usaha. Aku yang buta, memaksa kalian menuruti keinginanku. Pada akhirnya, kini aku mendapatkan balasan

dari dosa-dosaku."

Celia tidak dapat menahan tangis. Dia menelungkup di atas meja dan menangis tersedu-sedu. Beragam sesal menggerogoti hatinya. Tentang sikapnya yang buruk di masa lalu, yang akhirnya menjadi bumerang bagi diri sendiri.

"Celia, jangan menangis lagi. Kamu tak pantas menangisi laki-laki seperti dia," ucap Axel lembut. Dia membelai rambut kakak perempuannya dengan iba. "Kamu hanya ingin dicintai, disayangi. Bagaimanapun, dia cinta pertamamu. Wajar kalau hatimu tersentuh olehnya."

Celia mengangkat wajah dari atas meja. Dengan wajah basah dia menggeleng. "Aku terjebak oleh masa lalu yang tak pernah usai. Marah juga sama orang tua kita karena mereka memaksaku menikah dengan Charles dan meninggalkan Evan. Aku pikir, saat bertemu lagi dengan Evan, perasaan kami masih bisa bertaut. Rupanya aku salah, baginya aku hanya perempuan dari masa lalu dan tidak pantas lagi untuk dimiliki."

Axel terdiam, meneguk kopi hitam di tangannya. Menatap tak berkedip pada kakak perempuannya yang masih menangis. Diam-diam dia menyimpan sesal pada Celia, karena terjebak cinta yang tak pernah usai di masa lalu. Sepertinya, Aaron pun berpikiran sama karena Axel melihat wajah kakak laki-lakinya kini terlihat murung.

"Celia, kami harap setelah masalah laki-laki itu selesai, kamu mulai membuka diri. Jangan lagi menutup hati dan pikiran dari kami, bagaimanapun kita bersaudara." Axel bertutur pelan. "Soal saham, kamu nggak usah kuatir. Masih utuh dan aman, karena kami belum menjualnya."

Mendengar penuturan Axel, Celia mendongak kaget. "Lalu, uang siapa yang kalian berikan padaku?"

Axel melirik Aaron lalu mengangkat bahu. "Uangku, sengaja kukatakan uang muka padamu. Niatnya, kalau

kamu tetap ingin menjual, aku dan Aaron sudah berencana patungan untuk membeli." Dia mendesah lega, menyandarkan punggung. "Untung, niat buruk laki-laki itu ketahuan lebih cepat. Jangan menangis lagi, tak pantas kamu menangisinya."

Celia menggeleng kecil mendengar penuturan adik bungsunya. Dia masih terisak meski tak lagi sehisteris tadi. "Harusnya memang aku sadar dari awal. Aku saja yang bodoh."

"Tidak, " sela Aaron keras. "kamu jatuh cinta. Itu saja. Siapa yang bisa menolak perasaan itu?"

Mereka bertiga bicara hingga Celia tenang kembali. Sebelum beranjak, Axel meminta data-data Evan. Dia mengatakan pada kakak perempuannya akan mengecek sesuatu. Dengan malu Celia membeberkan semua tentang Evan pada Axel dan diakhiri dengan ucapan penyesalan.

"Apartemen itu, aku yang menyewa. Dia hanya laki-laki pengangguran yang berpindah dari satu wanita ke wanita lain."

Axel menganggguk, tidak lagi bertanya. Setelah membayar tagihan, mereka kembali ke ruang rawat Nara. Di sana, satu lagi kejutan menanti mereka. Orang tua mereka ada di sana. Entah siapa yang memberitahu Arsalan dan Danita. Keduanya kini berdiri kaku di samping ranjang Nara tanpa berkata-kata. Dan menoleh heran saat ketiga anak mereka masuk.

"Kalian dari mana?" tanya Danita saat melihat mereka. Dia menyipit tatkala melihat mata Celia sembap yang menandakan habis menangis. "Kamu kenapa, Celia? Ada apa?"

Celia menggeleng. "Tidak ada apa-apa, Ma. Aku baik-baik saja." Dia berlalu dari samping Aaron dan mendekati ranjang Nara lalu tersenyum pada adik iparnya.

Untuk sesaat Danita tercengang melihat perubahan sikap Celia. Anak perempuannya kini bahkan mengambil air di atas nakas dan memberikannya pada Nara. Sementara itu, Arsalan menatap Laura yang tak dikenalnya dengan pandangan penuh selidik.

"Siapa dia?" tanyanya pada Aaron. "Teman istrimu?"

Kali ini Axel yang bertindak cepat. Dia meraih tangan Laura dan menggenggamnya lalu mengumumkan pada semua yang ada di ruangan.

"Namanya Laura, dan dia kekasihku."

Kaget, syok, tidak menyangka, adalah reaksi paling besar yang ditunjukkan orang-orang di dalam ruangan. Terutama Arsalan dan Danita. Ini pertama kalinya, anak bungsu mereka memperkenalkan seorang wanita sebagai kekasih. Selama ini, Axel cenderung bertindak semaunya dan terkenal suka berpindah hati dari satu wanita ke wanita lain. Terlihat jelas tidak ada keinginan untuk serius. Siapa sangka, seorang wanita berkacamata mampu meluluhkan hati anaknya.

"Anak pengusaha mana dia?" Arsalan bertanya sambil mengangguk ke arah Laura.

Axel merengkuh pundak Laura dan tersenyum ke arah kedua orang tuanya. Untunglah, sedikit banyak dia sudah bercerita pada Laura tentang tabiat orang tua mereka dan bagaimana papa mamanya sangat mengagungkan derajat sosial. Sehingga, Laura terlihat tenang saat Arsalan bertanya seperti itu.

"Papanya pengusaha pabrik kayu, Laura ikut membantu. Tapi, pabrik itu sekarang lagi krisis." Axel melirik kekasihnya yang menunduk dan kembali menjelaskan. "Kami akan berusaha agar pabrik itu kembali besar."

Celia beranjak dari sisi ranjang, mendekati mamanya.

Dia mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan Danita.

"Ma, aku salah. Aku ingin meminta maaf pada kalian. Aku kembali menjalin hubungan dengan Evan."

Danita dan Arsalan saling pandang dan terbeliak kaget. "Celia, kamu tahu siapa dia?" ucap Arsalan keras. "Dia laki-laki yang tak pantas untuk kamu!"

"Iya, Pa. Aku tahu dan mengerti sekarang."

Celia yang mengaku salah tanpa penyangkalan membuat Arsalan terdiam.

"Dari mana kamu tahu?" tanyanya pelan.

"Nara," jawab Celia lembut. "Dia membahayakan nyawanya dan juga bayi dalam kandungan hanya untuk memberitahuku kalau Evan bukan laki-laki yang baik. Jika dia tidak nekat datang, maka aku masih berada dalam tipu daya laki-laki itu."

Mungkin, terlalu banyak informasi yang diterima oleh Danita dan Arsalan. Jika tadi Axel mengatakan punya kekasih, lalu Celia mengaku kembali pada pacar lama dan kini menyanjung Nara karena dianggap telah membantu, membuat Danita terdiam. Wanita tua itu memandang anak perempuannya tak mengerti.

"Semua ini ada hubungan dengan Nara?"

Celia mengangguk. "Iya, Nara kecelakaan karena menolongku."

Semua mata kini tertuju pada Nara yang berbaring di ranjang. Wanita itu terlihat malu dengan tangan berada dalam genggaman suaminya. Danita dan Arsalan yang awal mulanya tak mengerti, kini terdiam saat Celia menjelaskan semua. Dari pertemuannya kembali dengan Evan sampai peristiwa di lobi apartemen yang mengakibatkan Nara terluka. Mengulang cerita sama yang sebelumnya telah

diungkapkan pada dua saudara laki-lakinya.

Setelah Celia selesai bercerita, Danita yang terenyuh dengan kejadian yang menimpa anak perempuannya, mengulurkan tangan untuk menepuk pundak Celia dan berkata dengan nada haru. “Kamu tahu kenapa kami menentang hubungan kalian dulu?”

Celia mendongak saat mendengar mamanya bertanya, lalu menggeleng.

“Karena dia menerima uang dari kami. Saat kami menawarkan agar dia menikahimu dengan catatan tidak boleh meminta sepeser pun uang dari kami, atau meninggalkanmu dengan tas berisi uang. Dia memilih uang, Celia. Maafkan kami yang tak pernah mengatakan ini sebelumnya dan membuat hatimu berkubang pada masa lalu.”

Kali ini, bahkan Danita pun terisak. Menahan rasa sesal karena tak pernah jujur pada anaknya.

“Nggak Ma, memang aku yang salah.” Celia memeluk sang mama dengan haru.

Untuk sesaat, dalam ruangan hanya terdengar isak tangis Celia dan Danita. Tak lama, mereka menoleh saat suster masuk menggendong bayi dan mengatakan jika sang bayi haus ingin menyusu.

“Aduh, anak Papa haus, ya?” Aaron menimang anaknya dan meletakkan di pelukan Nara. “Minum dulu yang banyak biar cepat gede.”

Perhatian sekarang terpecah pada sang bayi. Saat selesai menyusu, Aaron mengangkatnya dan memberikan pada mamanya.

“Lihat, Ma. Cucumu laki-laki. Bisakah kamu lihat dagunya mirip Papa?” ucap Aaron lembut.

Danita menerima bayi dalam pelukannya dan membuai dengan senyum. Dia menatap suaminya dan berucap pelan,

"Memang mirip dagumu, Pa."

Arsalan mengangguk, menatap cucunya tak berkedip. Ada perasaan haru dan sayang yang tak bisa disembunyikan di binar matanya.

"Pa, Ma, aku sudah tobat. Kini punya kekasih." Axel berkata lantang memecah keharuan. "Apa kalian masih tetap keras kepala tidak ingin berdamai dengan Nara? Mau sampai kapan? Celia saja sudah membuka hatinya."

Perkataan Axel diberi anggukan setuju oleh Celia. Wanita itu mengelus pipi bayi dalam pelukan Danita dan berbisik pada sang mama, "Nara baik, sudah memberimu dua cucu laki-laki, dan dia tidak meminta hal aneh-aneh dari Aaron selain hanya ingin menjadi seorang istri. Bukankah dia jauh lebih baik dari Rosali, Ma? Jika Rosali saja bisa mendapatkan simpati kalian hanya karena pernah menolong Danish, tentu Nara layak mendapatkan cinta karena menolong Alana dan Aaron. Juga, memberikan cucu laki-laki yang kalian inginkan."

Perkataan panjang lebar dari Celia membuat Danita dan Arsalan terdiam. Keduanya saling pandang lalu kembali mengamati bayi dalam pelukan Danita.

"Bicara soal Rosali. Kalian tahu jika dia sedang menjalani masa percobaan? Jika berkelakuan baik, tahun depan bisa keluar dari penjara," ucap Axel lantang. "Itu karena Nara tidak ingin menuntutnya dengan pasal pembunuhan. Hanya menggunakan pasal penculikan untuk memberi efek jera pada Rosali. Bukankah Nara wanita yang baik?"

"Suaminya yang mendukung," sela Nara lembut. Dia menoleh ke arah Aaron dan mengecup punggung tangan suaminya.

Selanjutnya tak ada lagi yang bicara. Setiap orang sepertinya satu pemahaman, ingin memberikan waktu pada Danita dan Arsalan untuk berpikir. Nara berbincang lirih

dengan suaminya. Sementara Axel sibuk menggoda Laura. Celia beranjak ke sudut kamar dan mulai mengupas buah lalu diedarkan ke semua orang. Danita menatap anak-anaknya yang akur satu sama lain dengan rasa bahagia tersembunyi dalam hati. Matanya menatap Nara dalam-dalam dan menarik napas panjang. Sepertnya, dia harus memulai dari awal untuk memikirkan banyak hal. Termasuk hubungannya sebagai orang tua dengan anak dan cucunya.

Pelan tetapi pasti, Axel merasa sikap orang tuanya terhadap Nara mulai melunak. Setelah penjelasan Celia, sang mama menawarkan diri menginap di rumah Aaron untuk menjaga Danish selama Nara dalam masa pemulihan. Arsalan, meski masih bersikap dingin, diam-diam dia membeli seikat bunga segar untuk Nara. Axel menyimpan rasa bahagianya rapat-rapat, meski kadang tanpa sengaja bertukar senyum bahagia dengan Aaron. Terlihat juga, kakak laki-lakinya merasa bahagia karena orang tua mereka perlahan mulai membuka hati untuk menerima Nara sebagai menantu seutuhnya.

Setelah memperkenalkan Laura pada orang tuanya sebagai kekasih, Axel mencari waktu yang tepat untuk mengunjungi keluarga Laura. Saat dia menyampaikan keinginannya, sang kekasih sempat menolak.

"Bagaimana kalau Papaku menentang? Setahu mereka, aku masih tunangan Jonathan."

Jawaban Laura membuat Axel kembali memikirkan niat. Meski selama beberapa hari ini Laura sudah tinggal

bersamanya di apartemen, tetapi tidak sah rasanya kalau belum berkenalan secara resmi dengan keluarga sang kekasih.

Suatu malam, Axel mengundang sang papa dan kakaknya ke sebuah restoran. Dia sengaja ingin berdiskusi jauh dari rumah, agar tidak didengar para wanita dan menambah kekhawatiran mereka. Saat ini, sang mama dan kakak perempuannya sedang bahagia karena kehadiran bayi Aaron. Dia tak mau merusaknya.

Di restoran bukan hanya mereka bertiga, ada Trias yang sengaja diundang khusus oleh Axel. Mereka menyantap hidangan ala China sambil berbincang serius.

“Aku sudah mengecek pabrik keluarga Laura. Secara kualitas, pabrik itu mampu menghasilkan kayu yang baik. Aku yakin, dengan mitra yang tepat maka furnitur terbaik akan mampu kita produksi.” Trias berucap serius pada tiga laki-laki di depannya. “Sayangnya, kendala keuangan mereka sangat parah.”

Axel meneguk teh panas dalam gelas keramik kecil, melirik ke arah sang papa. “Pa, aku minta bantuan dan analisamu. Apakah pabrik kayu Laura masih layak dipertahankan atau tidak?”

Arsalan mendongak dari atas piringnya dan menatap anak bungsunya sambil mengernyit. “Kenapa kamu tanya masalah ini?”

Axel meletakkan gelasnya, meraih sumpit di atas piring dan mengambil beberapa potong bebek panggang. “Papa dari dulu menyarankan aku untuk membuka bisnis secara riil, bukan hanya bermain saham. Aku sudah berdiskusi dengan Aaron dan Trias, mereka bersedia membantuku. Tapi, aku tetap butuh analisa Papa sebagai orang yang telah malang melintang di dunia bisnis selama puluhan tahun. Berikan pendapatmu, Pa. Apakah pabrik Laura masih bisa dipertahankan dengan menggelontorkan dana atau memang

lebih baik dilikuidasi?"

Aaron menyodorkan dokumen yang sedari tadi ada di dekat piringnya ke arah sang papa. Arsalan menerima lalu membuka dan membacanya sepintas.

"Aku pelajari ini dulu, besok kuberitahu," ucap Arsalan pada anak bungsunya. "Kalau memang masih layak dipertahankan, kalian mau apakan pabrik ini?"

"Rencananya, aku dan Axel akan patungan untuk membayar utang-utang yang sudah jatuh tempo, dan memberi modal produksi. Setelah stabil, kami akan mencicil utang yang lain. Sementara itu, kita akan membuka produksi furnitur kayu dan kulit, bekerja sama dengan pabrik kulit Trias." Aaron yang menerangkan kali ini.

Arsalan mengangguk. "Baiklah, beri Papa waktu untuk membaca dan analisa."

Axel tersenyum. "Makasih, Pa."

"Hah, rupanya kamu harus jatuh cinta dulu untuk berubah, Axel!" dengkus Arsalan tak percaya. "Bertahun-tahun aku memintamu membuka perusahaan dan kamu menolak. Sekarang demi seorang wanita, kamu rela menyingsingkan lengan baju. Bagus, itu namanya laki-laki sejati!"

Axel tertawa renyah mendengar pujian sang papa. Jika dipikir lagi apa yang dikatakan papanya memang benar. Dia yang selama ini tak pernah berniat membuka atau menjalani usaha apa pun, kini bahkan berani merencanakan hal besar untuk pabrik Laura. Mungkin, seperti yang dikatakan orang-orang padanya. Dia buta karena cinta. Anehnya, dia tak menganggap itu hal yang buruk.

Selama beberapa hari Laura tinggal bersamanya, wanita itu tidak pernah pulang ke rumah. Namun, tetap memberi kabar pada keluarganya agar tidak cemas dengan mengatakan

dia sedang mencari investor. Axel yang sering mendengar percakapan Laura dengan sang papa, tanpa ampun menggoda kekasihnya.

“Investor apa? Pabrik atau cinta?” godanya sambil mengecup bibir Laura.

“Keduanya. Aku mendapatkan uang dan pemilik uang sekaligus,” jawab Laura sambil terkikik manja.

“Cerdas. Makanya kamu harus sering-sering membuat investormu ini bahagia.” Axel mulai meraba tubuh kekasihnya dan menanggalkan bajunya satu per satu.

“Hei, aku sedang bekerja,” tolak Laura yang sedang duduk dengan dokumen terbuka di depannya. Namun, penolakannya hanya setengah hati, saat Axel mengangkatnya ke atas meja, dia menerima dengan sigap setiap cumbuan laki-laki itu kepadanya.

Arsalan memberi kabar dua hari kemudian dan mengatakan bahwa pabrik Laura masih layak untuk dipertahankan. Axel mendengarkan saran-saran papanya dengan serius. Juga rencana bagaimana menyelamatkan pabrik dari utang tetapi sekaligus menjalankan produksi.

Akhirnya, dia sepakat dengan Laura untuk menemui keluarga kekasihnya. Mereka tahu, Keluarga Hanatama belum bertindak apa pun, bisa jadi karena segan berurusan dengan Keluarga Bramasta. Jonathan pasti sudah memberitahu papanya jika kini Laura bersama dengan Axel, anak bungsu Arsalan Bramasta. Ditambah dengan kemasyhuran Aaron di bidang bisnis, tentu membuat mereka berpikir dua kali untuk menekan orang tua Laura. Axel yakin, Keluarga Hanatama sedang merencanakan sesuatu, hanya menunggu waktu yang tepat untuk bertindak.

Sebelum mengantar Laura pulang, Axel mengajak

kekasihnya berkunjung ke rumah kakak laki-lakinya. Pemandangan yang terlihat di rumah itu membuatnya takjub. Baru beberapa hari berlalu, dia merasa orang tua dan kakak perempuannya sudah jauh berubah. Anak-anak Celia pun menginap di rumah Aaron, membuat rumah itu ramai oleh tawa dan tangis anak-anak. Danita yang biasanya selalu bersikap sinis pada Nara, kini bahkan membuat ramuan khusus wanita yang baru melahirkan untuk menantunya.

"Dulu, Celia saat melahirkan juga minum ini. Makanya, badan sehat dan kuat," ucap Danita pada Nara yang mengangguk pasrah, menerima apa pun yang disodorkan ibu mertuanya.

"Kalian juga, jangan pacaran lama-lama. Kalau memang urusan dengan pabrik Laura selesai, cepat-cepat menikah dan punya anak. Aku ingin rumahku rame saat kita kumpul bersama," celoteh Danita pada Axel dan hampir membuat laki-laki itu muntah karena kaget.

Sebuah pernikahan bukanlah prioritasnya saat ini. Dia memang menjalin hubungan dengan Laura, berkomitmen untuk bersama dan saling menjaga, tetapi terikat dalam pernikahan bukan sesuatu yang dia pikirkan sekarang.

Diam-diam dia melirik Laura yang duduk berdampingan dengan Celia, mereka berdua menunduk dengan bayi dalam gendongan kakak perempuannya. Entah kenapa Axel merasa lega karena Laura tidak mendengar celoteh mamanya. Dia takut, Laura juga menginginkan pernikahan sedangkan dia belum siap.

Axel tidak pernah takut pada siapa pun, bahkan dengan kedua orang tuanya sendiri pun dia berani berdebat meski tidak pernah mau menyakiti mereka. Namun, saat ini dia merasa sedikit takut dan grogi saat berada dalam kendaraan dan meluncur ke rumah Laura.

Pelbagai pikiran buruk berkelebat di benaknya tentang banyak hal, terutama membayangkan akan ditolak oleh keluarga kekasihnya. Dia yang selalu yakin terhadap banyak hal selama ini, merasa tidak punya rasa percaya diri yang cukup untuk bertemu mereka. Meski Laura sudah meyakinkannya jika papanya adalah orang paling sabar di dunia.

Axel berdiri kikuk di ruang tamu rumah Laura, dengan Asmi dan Talia yang melotot saat melihatnya. Pasangan anak dan ibu itu tanpa sungkan-sungkan mengagumi ketampanannya.

"Ya Tuhan, kamu seperti artis," puji Asmi tanpa sungkan.

"Iya, Ma. Tinggi, putih, dan tampan pula. Juga *fashionable*. Aaah ... persis artis," puji Talia tanpa malu-malu. Keduanya bahkan dengan berani, meraba lengan Axel dan menjabat tangan tanpa mau melepaskan jika Laura tidak yang berdeham.

"Maa, Talia, ini Axel. Kekasihku."

Saat itulah, untuk pertama kalinya Asmi dan Talia memucat mendengar perkataan Laura. Mereka memandang bergantian dari Axel beralih ke Laura. Raut wajah mereka menunjukkan ketidakpercayaan. Sedangkan Axel hanya mengulum senyum tanpa bicara. Dia melirik Laura dan menahan tawa saat melihat reaksi kekasihnya yang merasa malu pada kelakuan sang mama dan adiknya.

"A-apa tadi kamu bilang, Laura? Laki-laki tampan ini kekasihmu?" tanya Asmi terbata.

Laura menganggguk kecil. "Iya, kami baru jadian be–"

Suara Laura terputus saat Asmi memekik dan meraih lengan Axel. "Aah, calon menantuku setampan ini! Senangnya akuuu. Dia bahkan lebih tampan dari Jonathan."

Mendadak seperti teringat sesuatu, dia menoleh ke arah Laura. “Bukannya kamu punya tunangan? Bagaimana dengan Jonathan?”

“Laura ....” Dari dalam muncul Helmi yang menghentikan percakapan mereka.

Laura mendekati sang papa, sesaat menunduk malu lalu berucap lirih, “Pa, Axel ingin bicara. Bisakah kita ke ruang kerja?”

Helmi mengamati dengan bingung ke arah laki-laki muda tampan yang berada di samping istrinya. Laki-laki yang tak dikenal itu tersenyum ramah padanya.

“Ada hal penting apa?” tanyanya pada Laura.

“Soal pabrik,” jawab Laura pelan. “Ayo, Pa.”

Helmi mengangguk, diikuti Laura yang menyambar lengan Axel dari sang mama dan membawa kekasihnya masuk ke ruang kerja sang papa. Untuk sesaat mereka duduk berhadapan dengan canggung, Laura bahkan meremas kedua tangan, melirik Axel yang sibuk mengamati lukisan di dinding.

“Rupanya Anda penggemar lukisan Nyoman Wijaya?” tanya Axel dengan kagum ke arah Helmi.

“Kamu tahu itu lukisan Nyoman Wijaya?” Kali ini justru Helmi yang bertanya heran.

“Beberapa saya mengenali karena ada klien yang minta dicarikan lukisan beliau. Hebat sekali Anda.”

“Ah, itu dulu kudapat saat masih sering ke Bali.” Helmi tanpa sadar tersenyum. Matanya mengawasi Axel yang duduk santai lalu kembali bertanya, “Tadi, kalian mau bilang apa soal perusahaan?”

Axel menghentikan kegiatannya mengawasi lukisan, melirik ke arah Laura yang terlihat kebingungan dan meremas tangan kekasihnya. “Ayo, kamu dulu cerita dari

awal."

Laura membalas remasan tangan Axel dan mengangguk pelan. Tindakan mereka tidak luput dari pandangan Helmi yang menatap sambil mengernyit.

"Ada apa, Laura?"

Setelah menarik napas beberapa kali untuk meredakan gugup, Laura mulai bercerita. Tentang hubungannya dengan Jonathan yang tak pernah berjalan baik karena laki-laki itu selalu mengganggunya. Dilanjutkan dengan sikap kedua orang tua Jonathan yang seperti menganggapnya babu. Lalu, rencana sang tunangan yang ingin menidurinya demi mendapatkan pabrik.

"Ternyata, mereka memang sengaja mengumpan Papa dengan dana dan utang, agar pabrik bangkrut. Perjodohanku dengan Jonathan hanya tameng, agar Papa percaya dengan mereka." Laura mengakhiri ceritanya dengan sedih.

Helmi yang mendengar penuturan anaknya, untuk sesaat terdiam. Dia begitu kaget sampai tak sanggup berkata-kata. Hanya menggeleng-gelengkan kepala untuk mengusir kegelisahan sekaligus rasa tak percaya dengan apa yang baru didengar. Matanya menatap bergantian ke arah Laura yang menunduk, seperti ada beban kesedihan di pundak anak sulungnya. Sebagian hatinya berbisik, mungkinkah dia sebagai orang tua sudah salah mengambil keputusan? Ingin memperjelas lagi, dia bertanya pada anaknya.

"Dari mana kamu tahu, Laura? Lalu, apa hubungan Axel dengan ini semua?"

Laura menghela napas, terdiam beberapa saat sebelum melanjutkan penjelasannya. Kali ini, dia menjelaskan dengan suara bergetar. Bercerita tentang Jonathan mengajaknya ke hotel, jika bukan karena Axel entah apa yang terjadi.

Helmi mendesah, mengurut pelipisnya. Napasnya

sedikit tersengal saat dada terasa nyeri.

"Pa, jantungnya kumat?" Laura berdiri dari sofa dan mengambil obat di atas meja lalu menyerahkannya pada sang papa.

Axel hanya memandang dengan penuh prihatin pada Helmi yang sepertinya tertekan. Namun, siapa yang tidak tertekan saat mendapati kenyataan jika pabrikmu sengaja dibuat bangkrut, anakmu gadismu dipermainkan, bahkan kini sengaja ingin merebut pabrik dari tanganmu? Axel memahami semua kegelisahan dan penderitaan Helmi.

Saat Helmi sudah tenang, yang pertama dia tanyakan adalah apa hubungan antara Laura dan Axel. Kali ini Axel yang menjelaskan, tentang bagaimana dia jatuh cinta pada Laura dan kini sedang berusaha membantu kekasihnya.

"Papa saya adalah Arsalan Bramasta. Apa Pak Helmi kenal?" tanya Axel pada orang tua di depannya.

"Pengusaha pabrik air mineral dan makanan?"

Axel mengangguk. Dia mengeluarkan dokumen dari dalam tas yang sedari tadi dia pegang dan menyerahkannya pada Helmi.

"Tolong dibaca dan dipelajari. Ini adalah skema pembiayaan, pembayaran utang, dan juga dana untuk operasional pabrik. Semua dibuat berdasarkan catatan dari Laura. Jika Anda berkenan, saya akan mengajukan dana dan menjadi investor. Tentu saja, semua atas persetujuan keluarga saya. Dan, akan ada dua investor lain yang siap menggelontorkan modal."

Perkataan Axel membuat Helmi menunduk. Dia menghela napas, mengatur antara rasa sedih dan juga bahagia. Sama sekali tidak menyangka, saat terjepit keadaan akan ada orang lain yang membantu.

"Apa kamu melakukan ini karena Laura?" tanya

Helmi dengan pandangan tertuju pada laki-laki tampan di hadapannya.

Axel terdiam sejenak, melirik kekasihnya yang kini sibuk mengatur obat sang papa ke dalam keranjang kecil. Dia menatap orang tua yang terlihat ingin tahu tetapi juga ada harapan yang tersampaikan di balik pertanyaannya.

"Awalnya mungkin iya, demi Laura. Saya tidak tega melihatnya harus menderita karena perlakuan Keluarga Hanatama. Lalu, saya mulai mempelajari pabrik kalian, berdiskusi dengan teman dan itu yang membuat saya tertarik menanam saham. Kami semua yakin, jika pabrik masih punya potensi untuk dikembangkan. Asal mau berkembang mengikuti zaman."

Helmi menyandarkan punggung ke sofa, menatap bergantian ke arah anak perempuannya dan Axel. Rupanya, kebimbangannya disadari oleh Laura. Wanita itu tersenyum menenangkan ke arah sang papa.

"Pa, yakinlah kami bisa membantu. Kita akan bangun pabrik kita menjadi lebih kokoh."

"Kita akan berusaha," tegas Axel mendukung ucapan kekasihnya.

Mau tidak mau Helmi mengangguk. Dia hanya bisa menuruti semangat-semangat anak muda yang sedang berkobar di depannya. Sebagai orang tua, dia hanya menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya.

"Kalau begitu, Papa harus bicara dengan Keluarga Hanatama dan membuat perjanjian untuk membayar pinjaman mereka," tutur Helmi.

"Akan ada pengacara yang mendampingi Anda, Pak. Jangan lupa membawa skema perencanaan pembayaran utang," ucap Axel yang diberi anggukan setuju oleh Laura.

Helmi mengangguk, menuruti saran mereka. Perasaan

lega dan gembira kini berbaur dalam hatinya. Saat melihat Laura tertawa bahagia bersama Axel, dia merasa bahwa sudah lama sekali tidak melihat tertawa seperti itu.

Setelah pembicaraan selesai, terjadi kehebohan dengan Asmi dan Talia tatkala Axel pamit pulang. Keduanya memaksa agar laki-laki tampan itu makan malam bersama mereka. Axel berusaha menolak tetapi mereka tidak mau dikecewakan. Akhirnya, Axel menyerah dan duduk di meja makan diapit oleh Laura dan Talia. Sepanjang acara makan, Talia tak berhenti menggoda dan mencari perhatian Axel. Jika bukan Laura memperingatkan dengan tegas untuk tidak membuat malu, gadis itu tidak akan berhenti bertingkah. Senyum merekah di wajah Laura saat mengantar Axel ke mobil. Pada akhirnya, dia bisa berteriak pada dunia jika Axel Bramasta adalah miliknya seorang.

Pertemuan berlangsung menegangkan antara dua keluarga. Helmi yang datang hanya bersama Laura, diserbu dengan pelbagai pertanyaan, tuntutan penjelas, terkadang caci maki. Helmi mendiamkan saja selama mereka hanya menghinanya, tetapi berbeda jika yang dihina adalah Laura.

"Tadinya, saya menyambut dengan bahagia rencana pertunangan anak-anak kita, Pak Hanatama." Helmi menatap kepala keluarga Hanatama yang memerah menahan amarah. Mereka bertemu di sebuah restoran privat di mana hanya ada mereka berlima tanpa orang lain. "Sungguh, saya tidak menyangka ternyata Anda ingin menjerumuskan anak saya dalam lubang kehinaan. Hanya karena menurut kalian, dia tidak cantik. Kalian salah," tutur Helmi lugas. Kali ini menatap anaknya yang hari ini tampil memukai dalam balutan gaun sutra putih tanpa kacamata. "Dia cantik dan istimewa, tidak layak untuk anak kalian yang pecundang!"

Seketika, kemarahan melanda Keluarga Hanatama. Ruma bahkan secara terang-terangan menatap Laura dengan menghina.

"Hanya karena dia mengubah penampilan bukan berarti membuat kelasnya naik, Pak Helmi. Anda berhalusinasi cukup tinggi pada anak perempuan ini."

Laura mengepalkan tangan di bawah meja, menahan rasa geram yang seperti ingin menyembur keluar. Dia menatap Ruma yang duduk angkuh dengan dagu terangkat dan Jonathan dengan sinar mata sinis. Sementara Hanatama dengan tangan mengisap rokok, memandang Helmi tak berkedip. Laura ingin menyiram air ke muka mereka tetapi dia menahan diri. Tidak layak jika harus mengumbar kemarahan pada orang-orang jahat seperti mereka.

Setelah hening cukup lama, Helmi tersenyum pada mereka. "Bagi kalian, Laura mungkin bukan siapa-siapa. Bagi kami, dia permata. Untuk urusan pabrik akan ada pengacara yang mengurus." Dia merogoh saku dan mengeluarkan kotak merah. "Cincin pertunangan saya kembalikan. Dengan ini, anak saya bebas!"

Hanatama mengembuskan rokok dan mengetuk meja. "Kamu lupa, Helmi. Utangmu terlalu banyak, apa kamu pikir kami akan setuju dengan proposal pembayaran cicilan yang kalian ajukan?"

"Memang banyak." Helmi mengakui. "Tapi, bukan tidak terbayarkan. Yang pasti, saya tidak akan menggadaikan pabrik apalagi harga diri anak perempuan saya hanya demi utang!"

"Hahaha. Percaya diri sekali kamu, Helmi. Kenapa? Karena anakmu tidur dengan si bungsu Keluarga Bramasta? Apa kamu tahu reputasi laki-laki itu sebagai *playboy* pemikat wanita? Sudah berapa banyak wanita yang dia jerat dan ditiduri?"

Perkataan Hanatama membuat Helmi sedikit tersentak. Dia memang mendengar desas-desus tentang Axel, tetapi saat bertemu langsung dengan laki-laki muda itu tempo hari, dia

yakin Axel adalah orang yang baik. Diharapkan juga mampu menjaga Laura kelak.

"Laki-laki muda siapa yang tidak nakal, Pak. Kita dulu pun begitu." Helmi mengangkat bahu, bersikap seakan-akan tak peduli. "Saya yakin, Jonathan pun sama."

"Meniduri satu wanita ke wanita lain," sela Laura dengan mulut tersenyum. Menatap pada Jonathan yang memandangnya tajam. Kelebatan peristiwa beberapa minggu lalu di hotel kembali menguar di otaknya. Dia mendengkus, menahan geram. "Ah, tukang memaksa wanita juga. Terakhir aku dengar dia diusir dari pesta karena kedapatan mencumbu wanita di sembarang tempat. Memalukan!"

"Ah, kamu pasti tahu dari *playboy* itu, Laura. Kenapa? Apa kamu sudah menyerahkan tubuhmu untuknya?" Jonathan berkata sinis, membalas perkataan Laura.

Laura mengangkat bahu. "Setidaknya Keluarga Bramasta lebih berkelas daripada Hanatama. Aku nggak menyesal bersama Axel daripada bersamamu."

Keributan terjadi saat Jonathan menggebrak meja. Ruma berusaha menenangkan anak laki-lakinya. Mata wanita itu menatap Laura dengan berkilat-kilat. Jarinya menunjuk dengan gemetar.

"Perempuan tak tahu diri! Setelah apa yang kami lakukan selama ini, begini balasanmu?!"

"Ah, bicara soal balasan. Rasanya saya sudah membalas cukup banyak," sela Laura dingin. "Masih ingat bagaimana perlakuan kalian pada saya setiap kali ada pesta di rumah kalian? Tak ubahnya seperti pembantu! Masih mau meminta yang lain? Mimpi!"

Tangan Jonathan gemetar memegang gelas berisi air. Ada gelagat dia ingin menyiram wajah Laura, tetapi ditahan. Sementara di sampingnya terdengar sang papa menyumpah

pelan. Laura dan Helmi pun tak kalah geram, ayah dan anak itu saling melirik lalu secara bersamaan bangkit dari kursi.

"Pertemuan kita akhiri. Akan ada pengacara saya yang menemui Anda," ucap Helmi pelan.

"Tidak sudi!" tolak Hanatama tiba-tiba. Laki-laki itu mematikan rokok dan mengacungkan jari ke arah Helmi. "Aku akan menuntut di pengadilan soal ini, Helmi!"

Dari luar terdengar ketukan, semua menoleh dan melihat seorang pelayan wanita mempersilakan masuk dua orang laki-laki berjas hitam. Paling depan adalah laki-laki tampan yang langsung mendatangi Laura dan memeluk wanita itu. Sedangkan di belakangnya, seorang laki-laki gemuk berkacamata mengambil kursi di seberang Hanatama dan mulai mengeluarkan berkas-berkas. Kedatangan keduanya membuat Keluarga Hanatama tercengang. Saking kagetnya, mereka bahkan tak sanggup bicara sampai terdengar suara Axel memulai percakapan.

"Kenalkan, ini Pak Hardi, pengacara keluarga Pak Helmi. Beliau akan berdiskusi dengan Pak Hanatama mengenai skema pengembalian utang." Axel menatap sekeliling ruangan, dengan Laura berada dalam rangkulannya. "Ah, perlu saya tegaskan kalau investor baru dari pabrik Pak Helmi adalah Keluarga Bramasta dan juga, *founder Trias Furniture*. Tentu kalian kenal dengan Trias, terkenal dengan furnitur berkelas yang merajai Indonesia, bukan?"

Setelah itu, Axel mengajak Laura keluar. Mengabaikan mulut-mulut menganga yang kaget mendengar penuturannya. Helmi sengaja tinggal di dalam restoran untuk menemani sang pengacara. Sepanjang lorong restoran, Axel bertukar senyum dengan Laura. Kegembiraan meliputi keduanya setelah urusan Keluarga Hanatama diselesaikan.

"Aku mendengar suaramu, apa kamu emosi?" tanya Axel saat Laura sudah duduk di sampingnya.

Laura mendengkus. "Siapa yang tidak emosi, kalau mereka menghina kamu dan membanggakan Jonathan? Lagi pula, dari dulu aku ingin menegur Ibu Ruma karena mulutnya yang terlalu sadis."

"Hahaha. Bisa kubayangkan wanita itu pasti ingin mencakarmu!"

"Ah, lebih tepatnya ingin mencincangku."

"Ckckck. Kamu nakal, Laura."

Dengan menggoda, Laura menyapukan tangannya ke paha Axel dan berbisik lirih, "Siapa yang mengajariku nakal, Master?"

Axel menahan napas, meraih tangan Laura dan menggenggamnya. Sementara mobil melaju pelan menembus jalan raya.

"Apa sekarang kamu jadi murid nakal yang menggoda Mastermu?" tanya Axel dengan senyum terkulum.

"Ah, kata-katamu membuatku makin tergoda, Tuan Axel." Laura sengaja menggerakkan tangannya dalam genggaman Axel hingga menyentuh bagian intim laki-laki itu.

"Laura, jangan membuatku menepikan kendaraan dan mencumbumu di siang bolong dalam kendaraan."

Melihat wajah Axel mengeras dengan napas tertahan, membuat Laura tertawa gembira. Akhirnya, dia berhasil menggoda Axel dan menumbuhkan gairah laki-laki itu. Sesuatu yang sudah lama ingin dia lakukan. Kendaraan melaju cukup cepat menuju wilayah selatan kota menyusuri jalanan yang tak pernah dilewati Laura sebelumnya.

"Kita mau ke mana?"

Axel menoleh dari balik kemudi dan menjawab pelan, "Membantu Kakakku menyelesaikan masalahnya. Kamu hanya perlu mengikuti instruksiku."

Laura mengangguk, menatap jalanan yang ramai. Sepanjang jalan dia mendengar dengan tekun rencana kekasihnya, tentang orang-orang yang akan mereka temui. Sejam kemudian, kendaraan memasuki kawasan apartemen kelas menengah yang ramai. Setelah memarkir mobil, keduanya turun menuju lobi samping apartemen.

"Kamu tunggu di meja sana. Sebentar lagi wanita itu akan datang," perintah Axel pada kekasihnya dengan tangan menunjuk meja paling ujung.

Laura mengangguk, menuju meja yang disiapkan untuknya. Mereka berada di sebuah restoran kecil pada lobi apartemen. Sore seperti sekarang tidak banyak pengunjung. Dia menunggu sambil memesan jus, mengamati Axel yang kini membuka ponsel. Dalam hati dia memuji kekasihnya yang memang tampan bagai model. Bahkan tiga pelayan restoran yang kesemuanya wanita, memandang Axel dengan pemujaan yang tidak ditutup-tutupi. Laura menahan diri dari kecemburuan yang tak beralasan, saat melihat Axel melempar senyum pada pelayan yang mengantar minuman untuknya.

Tak lama menunggu, seorang wanita pertengahan dua puluhan dengan dandanan menor dan memakai gaun ketat hitam, datang dari arah pintu. Wanita itu melongok ke dalam restoran, mencari-cari orang yang ingin ditemui. Tak lama, keterkejutan melanda wajahnya saat melihat Axel.

"Ka-kamu Axel?" tanya wanita itu gugup, dengan langkah gemetar menghampiri Axel.

"Iya. Halo, Dinda," sapa Axel dengan senyum tersungging.

Wanita itu terlihat nyaris pingsan saat melihat senyum Axel. Mengabaikan rasa malu, dia berdiri dekat meja Axel dan memandang laki-laki itu penuh pemujaan.

"Duduklah. Kenapa kamu berdiri saja? Wanita cantik

nggak boleh berdiri terlalu lama."

Dinda mengangguk, menarik kursi di seberang Axel dan duduk dengan wajah bertelekan kedua tangan. "Aku nggak nyangka kamu setampan ini, Axel. Rasanya seperti mimpi. Bagaimana kamu dapat nomor ponselku?"

"Agak susah sebenarnya. Karena teman yang punya nomor ponselmu ternyata juga naksir kamu, jadi aku diam-diam saja mengambil dari dia." Axel berucap sambil mengedipkan sebelah mata dan membuat Dinda merah padam.

"Apa kamu punya pacar, Dinda? Atau mungkin calon suami?"

Secara refleks Dinda menggeleng. "Nggak ada, aku *free*. Memang kuakui banyak yang suka," ucapnya dengan nada bangga sambil mengibaskan rambut ke belakang dan membusungkan dada di depan Axel. "Tapi, belum ada yang sreg di hati."

Axel berpura-pura takjub sambil menepuk dada. "Wow, sungguh sangat pemilih kamu. Semoga aku masuk dalam daftar laki-laki yang bisa kamu pilih."

Saat Dinda ingin mengatakan *iya*, Axel menoleh ke arah pelayan dan memesan jus untuk wanita di depannya.

"Mau makan apa?" Axel menawari ramah.

"Nggak, minum aja. Lagi diet," tolak Dinda halus.

"Padahal badan sudah bagus begitu, masih saja diet."

Keduanya bertukar senyum lalu mengobrol tentang apartemen dan kehidupan Dinda. Axel menatap wanita bergaun hitam di depannya, bedak yang dioles terlalu tebal dengan riasan wajah yang tak kalah tebal. Dinda sebenarnya wanita berwajah manis, tetapi tertutup oleh gaya berpakaian dan sikap yang cenderung provokatif. Dengan bosan, Axel menyandarkan punggung ke kursi, menoleh ke arah meja

kekasihnya dan melihat Laura melotot padanya. Dengan wajah mengulum senyum dia meraih ponsel dan mengirim pesan untuk Laura

Jawaban Laura membuatnya terkikik. Dia mengirim pesan lagi, meminta Laura untuk pergi ke taman samping. Tak lama, dari sudut mata dia melihat Laura beranjak dari kursi, setelah itu dia memasukkan ponsel ke dalam saku celana dan mengetuk meja dengan pelan untuk menghentikan ocehan Dinda. Dari tadi wanita itu bercerita tentang dirinya sendiri tanpa henti dan mulai membuat bosan.

“Ya, Axel.” Dinda mendongak dan mengedipkan bulu mata.

“Kita ke taman samping, yuk! Ngobrol di sana lebih bebas.”

Dinda mengangguk antusias. Setelah Axel membayar minuman, keduanya melangkah beriringan menuju taman samping. Taman tidak terlalu luas, dengan banyak pohon rindang dan bunga-bunga yang dijajar rapi di dalam pot. Axel melihat Laura duduk di sebuah bangku, dia pun menuju ke sana. Dia merogoh ponsel di dalam saku celana saat benda pipih itu bergetar. Dia menatap layar dan mengulum senyum lalu menghentikan langkah.

“Dinda, kamu pakai parfum apa? Wangi,” ucapnya tiba-tiba dan berdiri menghadap Dinda yang salah tingkah.

“Parfum apa, ya. Aku beli di mal, sih.”

“Pantas wangi, pasti mahal. Tapi cocok untuk kamu yang cantik.” Axel sengaja memandang mata Dinda sambil

mengedip saat mengucapkan rayuan. Dia mengulum senyum saat wanita di hadapannya tersipu-sipu.

"Kamu yakin belum punya pasangan? Aku nggak enak kalau harus berebut dengan laki-laki lain."

Dinda melambaikan kedua tangan di depan tubuhnya. "Yakin, aku belum punya pacar. Aku masih sendiri, kok!"

Dengan sengaja, Axel mengulurkan tangan ke kepala Dinda. Bersikap seakan-akan ingin menyentuh rambut wanita itu, tepat saat seorang laki-laki melangkah ke arah mereka.

"Dindaa? Ngapain kamu?"

Keduanya menoleh bersamaan. Jika Dinda terlihat kaget maka Axel sebaliknya. Dia menatap dengan tenang pada laki-laki umur empat puluhan yang berdiri di hadapan mereka.

"Siapa dia?" tanya Axel pada Dinda. "Kakak, om, atau ayahmu?"

Dinda menelan ludah, tidak berani memandang wajah laki-laki yang baru datang lalu berucap pelan, "Om, dia itu om aku."

"Dindaa! Kamu ini kenapa?" Laki-laki itu membentak marah, tangannya terulur untuk meraih Dinda tetapi ditepiskan oleh wanita itu. "Ayo, kita pulang!"

"Om Evan, aku nggak mau ikut kamu!" tolak Dinda sambil menggeleng. Dia beringsut lebih dekat ke arah Axel yang berdiri dengan tangan di dalam saku, memandang pertengkaran dua orang di hadapannya.

"Eh, Berengsek! Kamu apakan kekasihku, hah?!" Evan menggeram marah ke arah Axel yang menjulang di hadapannya. Mau tidak mau, dia mengakui jika Axel memang terlihat jauh lebih tampan darinya. Pantas saja Dinda tergila-gila pada laki-laki tampan ini dan tak lagi menginginkannya.

"Bukan aku yang memaksanya, dia yang ingin ikut aku," jawab Axel malas.

Dinda menganggguk cepat. "Iya, aku yang mau ikut dia. Sana, Om Evan. Kamu pergi!"

Evan mengepalkan kedua tangan di sisi tubuh dan menatap Dinda dengan pandangan membara. Dadanya naik turun dengan wajah merah padam karena menahan emosi.

"Wanita Murahan! Setelah semua yang aku lakukan untukmu, seenaknya saja kamu membuangku demi laki-laki yang jauh lebih muda dari aku!" semburnya marah.

Axel bersedekap dengan malas, kembali menoleh ke arah Dinda. "Kamu jujur saja, ada hubungan apa sama laki-laki tua ini? Aku nggak mau merebut wanita milik orang lain."

"Nggak ada, aku bebas. Di-dia hanya membual!" tuding Dinda pada Evan. "Kami masih ada hubungan keluarga tapi dia niat buruk padaku."

"Aaah, Wanita Sialan!" Evan berteriak, merangsek maju ingin memukul Dinda tetapi Axel bertindak cepat.

Laki-laki itu terbeliak saat Axel memiting tangannya dan menghimpitkan ke tiang taman.

"Lepaskan aku!" Evan berteriak menahan sakit.

Axel tak peduli, malah mengeraskan pitingannya dan membuat laki-laki itu melolong. Dinda yang melihat Evan kesakitan menjadi kasihan, dia mengulurkan tangan untuk mengelus lengan Axel dan berucap lirih, "Axel, lepaskan dia. Kasihan."

Axel menoleh padanya dan menatap dingin. "Singkirkan tanganmu dari tubuhku!"

Seketika, Dinda melepaskan tangannya dan mundur dua langkah, kaget dengan perkataan Axel yang dingin.

“Bagaimana, sakit? Apa masih kurang sakit?” ucap Axel sambil menambah tekanan di tangan laki-laki itu.

“Aah, sakiit! Tolong, lepaskan aku. Katakan apa maumu!” Evan merengek dengan mata berair dan napas tersengal menahan sakit.

“Kamu ingin tahu apa mauku? Membunuhmu, Bajingan!” maki Axel keras.

Ucapannya tidak hanya membuat Evan kaget tetapi Dinda juga. Wanita itu menatap Axel yang marah dengan tatapan bingung.

“Apa salahku padamu?” tanya Evan bingung.

“Salahmu?” Axel tersenyum. Menambah tekanan di tangan Evan dan mendengar laki-laki itu meratap. Untunglah taman sepi, tidak ada orang yang berlalu-lalang, hanya ada Laura yang kini melangkah mendekat. “Kamu kenal Celia, bukan?”

“Ke-kenal. Kamu apanya Celia?” Evan tergagap.

“Aku adiknya,” bisik Axel lembut. “hanya ingin kamu tahu, ini yang layak kamu dapatkan karena sudah menyakiti Kakakku.” Dengkul bergerak untuk menekan lutut Evan dan membuat laki-laki itu terduduk. Axel kembali mengangkat tubuh Evan dan melayangkan pukulan di wajahnya. Tak memedulikan jeritan Dinda yang ketakutan.

“Itu tadi untuk Kakakku, dan ini untuk orang tuaku!” Axel melayangkan pukulan, kali ini ke arah perut dan membuat laki-laki di depannya membungkuk kesakitan sambil batuk-batuk.

“Ampun, ampuni aku!” ratap Evan pada Axel. “Aku mengaku salah.”

Axel jongkok di hadapan Evan yang berlutut di tanah dan menempeleng wajah laki-laki itu dengan keras. Sekali lagi, lolongan kesakitan terdengar.

"Dasar Banci! Mudah saja kamu menyakiti wanita, baru dipukul begini saja sudah menangis. Ayo, bangun! Lawan aku!" tantang Axel.

Evan bersimpuh, darah keluar dari ujung mulutnya. "Nggak, aku mengaku salah!"

Laura mendekati kekasihnya yang mengamuk dan mengelus lengan Axel. "Sudah, Sayang. Dia nyaris pingsan."

"Belum ada apa-apanya dibanding penderitaan Celia dan Nara yang hampir celaka," jawab Axel dengan napas memburu.

"Iya, tapi dia bisa mati kalau kamu terus memukulnya. Jika Celia dan Nara tahu, mereka pasti marah kamu melakukan ini," bujuk Laura lembut.

Axel mengangguk, membenarkan perkataan Laura. Dia yakin betul, kakak perempuannya dan Nara akan mengamuk jika tahu dia memukuli Evan hingga nyaris mati. Setelah menarik napas panjang berusaha meredakan emosi, dia menunduk ke arah Evan.

"Mana kunci apartemen dan mobilmu?"

"Apa?" Evan mendongak.

"Kunci apartemen dan mobilmu, Bajingan! Apa mau kupukul lagi?"

"Tidaaak! In-ini." Evan merogoh kantong dan mengeluarkan kunci-kunci dari dalamnya untuk diserahkan pada Axel.

"Aku ambil kunci ini, karena setahuku apartemen itu Celia yang menyewa untukmu. Mobilnya pun sama, dia yang membayar uang muka dan cicilannya. Salahnya Kakakku, mencintai laki-laki berengsek sepertimu!" Axel memasukkan kunci ke dalam saku dan menoleh sekilas ke arah Dinda yang memucat, lalu kembali menunduk pada Evan. "Pergi jauh-jauh dari keluargaku, atau aku buat kalian babak belur!

Bawa juga wanita murahanmu yang tak setia itu! Kamu menukar Kakakku yang baik hati hanya demi pelacur seperti dia? Kalian memang cocok!"

Selesai berucap, Axel merangkul pundak Laura dan mengajak kekasihnya pergi. Keduanya melangkah dalam diam, meninggalkan Evan yang merintih kesakitan bahkan kini memaki-maki Dinda.

"Wanita Sialan, semua ini karena kamu!"

"Apa? Aku? Kalau bukan kamu main-main dengan wanita-wanita tua banyak uang, semua nggak akan terjadi."

"Itu karena kamu, Sialan!"

"Enak aja kamu bilang!"

Laura memeluk kekasihnya, meninggalkan suara-suara pertengkaran di belakang mereka. Matahari senja membias dengan warna jingga yang indah. Keduanya melangkah menuju parkiran dan masuk ke dalam mobil.

Setelah kendaraan melaju di jalan raya, Laura menoleh dan berucap pelan. "Dari mana kamu dapat info tentang Evan dan wanita itu?"

Axel menoleh lalu tersenyum kecil. "Dari temannya Nara yang kebetulan tetangga Evan. Wanita itu adalah pelanggan di salonnya, secara diam-diam aku bekerja sama dengannya. Dia juga merasa sakit hati pada Evan karena telah mempermainkan sepupunya."

"Ah, pantas saja. Kamu sampai sedetail itu mengatur rencana. Ternyata ada yang membantu." Laura mengelus lengan Axel sambil tersenyum. "Adik yang hebat. Membela sang kakak dengan gagah berani."

Axel tidak menjawab, menatap lurus ke arah jalan raya dengan pikiran puas karena telah berhasil melampiaskan amarah pada Evan. Dia yakin, setelah ini laki-laki itu tak akan pernah mengganggu Celia lagi.

Semenjak kedatangan Axel ke rumah Laura, mama dan adik tirinya terus menerus merongrong ingin bertemu dengan laki-laki itu. Alasan mereka adalah untuk mengenal lebih dekat kekasihnya. Laura sudah menolak dengan halus, mengatakan Axel sedang sibuk. Perkataan dia memang bukan sekadar alasan, beberapa hari ini Axel sibuk mengadakan rapat dengan Trias, Aaron, Arsalan, dan Helmi. Mereka berlima sedang mematangkan rencana untuk mengubah manajemen pabrik. Laura sendiri jadi lebih sibuk dari biasanya. Karena dia yang kebagian untuk mengatur dokumen. Hampir setiap hari dia di kantor berkutat dengan *file*, dokumen, arsip, dan catatan keuangan yang menumpuk untuk diperiksa. Bahkan selama seminggu dia nyaris bekerja setiap hari tanpa libur.

"Axel itu tampan, bagaimana dengan kakaknya?" tanya Asmi antusias saat mereka makan malam.

Laura berpikir sejenak lalu tersenyum. "Sama tampannya, hanya saja Tuan Aaron lebih pendiam."

"Benarkah? Tapi, Axel juga nggak banyak omong," bela

Asmi.

"Memang, dia *cool* dan tampan," puji Laura.

Seketika desah memuja keluar dari mulut Talia yang duduk di sampingnya. "Aah ... aku nggak mau kalah sama Kakak. Mau cari pacar yang tampan juga."

Laura tersenyum memandang keluarganya. Semenjak kedatangan Axel ke rumah ini, sikap mama dan adiknya jauh berubah. Mereka tak lagi sinis padanya. Bisa jadi karena kini mereka menyadari betapa genting kondisi pabrik, dan hanya Laura yang selama ini ikut banting tulang bersama Helmi menyelamatkan pabrik dari kebangkrutan.

Malam minggu yang biasanya dilewatkan dengan makan malam di apartemen Axel, kali ini berbeda. Laki-laki itu memintanya berdandan dan memakai gaun. Entah pesta apa yang akan mereka hadiri. Dengan gaun satin warna merah yang menempel di tubuh dan bagian punggung terbuka, Laura melihat bayangannya di cermin dengan puas. Dia sengaja memilih gaun ini karena tidak ingin mengecewakan kekasihnya.

"Wow! Kamu cantik sekali, Sayang," puji Axel saat Laura menemuinya di teras.

"Kamu suka?" tanya Laura sambil memutar tubuh di depan Axel.

"*Yes*, seksi dan berkelas. Ayo, kita ke pesta." Axel mengulurkan tangan dan menggandeng kekasihnya menuju mobil.

"Kita mau ke mana?" tanya Laura saat kendaraan melaju di jalanan yang ramai.

Malam minggu banyak kendaraan baik roda empat maupun roda dua yang melaju di jalanan. Sepertinya, setiap orang perlu keluar dan jalan-jalan untuk menikmati malam panjang. Laura menatap dengan gembira kerlip lampu yang

menyala di sudut-sudut kota.

"Pesta ini diadakan khusus di sebuah hotel. Nanti kamu akan bertemu teman-temanku. Ingat, jangan minder, tegakkan bahumu, apa pun yang terjadi jangan jauh-jauh dariku."

Laura mengangguk antusias, menatap penuh cinta ke arah kekasihnya. Memerlukan waktu satu jam sampai akhirnya kendaraan memasuki area parkir hotel. Axel memegang tangan Laura melintasi lobi menuju sebuah *ballroom*. Di sana sudah ramai pengunjung.

Gegap gempita pesta menyambut mereka. Sebuah panggung dengan *band* terkenal sedang menyanyi ada di bagian depan. Sementara para tamu berdiri dengan minuman atau makanan di tangan. Laura memandang takjub pada dekorasi yang luar biasa megah, ada banyak bunga, kain tule, dan lampu kristal berpendar di langit-langit.

"Kita sapa tuan rumah." Axel merangkul pundak Laura dan membawanya menembus kerumunan. Butuh beberapa saat sampai akhirnya mereka berdiri di depan seorang gadis amat cantik dengan gaun mewah membalut tubuh warna putih keemasan.

"Camela, selamat atas pertunanganmu," sapa Axel ramah.

Camela tertawa lirih, mengulurkan tangan pada Axel. "Ah, aku memutuskan untuk bertunangan setelah kamu menolakku, Axel." Tanpa malu, wanita itu tertawa gembira. Pasangannya adalah seorang laki-laki berkacamata dengan kulit putih dan tubuh tinggi. Laki-laki itu juga menyalami Axel dengan ramah.

"Siapa dia?" tanya Camela ke arah Laura.

"Kekasihku," jawab Axel singkat.

"Wow! Akhirnya sang *playboy* jatuh dalam pelukan

seorang wanita. Bukankah ini suatu berita yang hebat?"

Axel tersenyum simpul ke arah Laura. Setelah berbincang basa-basi, keduanya menyingkir dari hadapan tuan rumah menuju tempat di sudut yang tidak terlalu ramai.

"Apa kamu pernah pacaran sama Camela?" tanya Laura tiba-tiba pada Axel yang sedang meneguk minuman.

"Tidak, kenapa bertanya begitu?"

"Karena bahasa tubuhnya ke kamu intim." Laura mengingat bagaimana Camela dengan santai meletakkan tangannya di dada Axel dan mengelus perlahan. Tak memedulikan kehadirannya atau pun sang tunangan. "Dan, sepertinya ini pertunangan paksa juga."

Axel mengangguk. "Memang, murni pertunangan bisnis. Soal kami, aku dan dia pernah tidur bersama tanpa ada ikatan."

Sesuatu seperti palu mengetuk hati Laura saat mendengar penuturan kekasihnya. Dia bukannya tidak menduga, lagi pula sudah tahu kehidupan Axel sebelum bersamanya. Tetap saja rasanya menyakitkan saat mendengar langsung dari mulut kekasihnya.

Dia mendongak saat direngkuh dalam sebuah pelukan hangat. "Jangan marah, itu hanya masa lalu. Saat aku belum menemukanmu. Kini, semua berbeda."

Berusaha melepas kekhawatiran, Laura membalas pelukan kekasihnya. Dia berharap dapat mengenyahkan rasa cemburu yang bercokol di hati.

"Ngomong-ngomong, kamu seksi sekali," bisik Axel mesra. "Jangan-jangan kamu nggak pakai celana dalam?"

Laura terkikik. "Dasar mesum. Mana mungkin aku nggak pakai?"

"Kali aja, buat tantangan."

Keduanya saling berpelukan sambil bergerak pelan mengikuti alunan musik. Laura terkikik saat merasakan sentuhan lembut Axel di tubuhnya. Memeluk erat laki-laki yang kini jadi miliknya, berusaha untuk tidak peduli tentang masa lalu Axel dan wanita-wanita di sekeliling hidupnya.

"Lihat, siapa di sana," bisik Axel lembut.

Laura menoleh ke arah yang ditunjuk Axel dan mengernyit saat melihat sosok Jonathan menggandeng Gina. Keduanya mengantre untuk memberi salam pada pasangan yang bertunangan. Laura mengamati gaun hijau Gina yang mewah, dan beralih ke Jonathan.

"Mereka awet," komentar Laura pendek.

"Nggak tahu, setelah malam ini bagaimana," ucap Axel misterius. "Ayo, kita ke samping. Di sini terlalu sesak."

Laura menurut saat Axel membawanya ke bagian samping *ballroom* yang sudah diubah menjadi taman nan cantik. Ada banyak gazebo yang digunakan untuk duduk dan bercakap-cakap. Dengan tubuh berada dalam pelukan kekasihnya, Laura bertanya lirih, "Axel, apakah kamu punya banyak kekasih?"

Suara musik masih mendominasi suasana. Bahkan dari tempat mereka bercakap pun terdengar gegap gempita. Axel melirik kekasihnya dan menggerakkan tubuh Laura hingga kini mereka berdiri berhadapan. Sesaat mereka berpandangan di bawah temaram cahaya lampu, Axel mencerna perkataan Laura sebelum menjawab.

"Kamu sudah tahu sebagian kisahku, Laura. Baik kamu lihat sendiri, aku yang cerita, atau rumor di luaran. Aku memang meniduri banyak wanita, hanya tidur bersama tanpa ikatan emosi. Kami saling memuaskan, itu saja."

Laura terdiam, mencerna perkataan Axel. Tidak bisa membayangkan kehidupan seperti yang dimiliki kekasihnya.

"Tapi ... pacar, kekasih, atau pasangan intim, ya baru kamu ini. Aku tak pernah terpikir untuk menjalin hubungan dengan seorang wanita sebelum ini."

Menyandarkan kepala pada dada Axel yang kukuh, Laura mencoba meredakan gelisah. Dia percaya Axel tak akan berbohong padanya. Meski, mendengar kisah masa lalu secara langsung tetap saja membuat hati berdenyut sakit.

"Lalu, bagaimana jika suatu saat kamu bosan padaku?"

Hangat napas Axel menggelitik telinga Laura, debar irama jantungnya selaras dengan rasa penasaran akan jawaban kekasihnya.

"Entahlah. Aku saat ini tidak bisa memberimu kepastian apa-apa, Laura. Tapi kuyakinkan bahwa aku akan setia."

Laura mengulum senyum, membiarkan kehangatan tubuh Axel melingkupi tubuhnya. Sementara di belakang mereka, orang-orang tak henti bercakap. Suara musik masih terdengar membahana ditimpa denting peralatan makan dan orang-orang yang berteriak gembira.

"Gina, coba jelaskan apa maksud semua ini?!"

Suara laki-laki berteriak lantang dari belakang mereka. Mengenali suara itu, keduanya menoleh ingin tahu. Jonathan sedang berdebat dengan Gina yang berdiri sambil berkacak pinggang.

"Kamu nggak berhak mengatur-atur aku, Jonathan!" Gina balas berteriak. Tak memedulikan orang-orang yang memandang ingin tahu.

"Hei, aku pacarmu!"

"Oh, ya? Aku pikir hanya sekadar teman tidur. Jangan dikira aku nggak tahu, kamu mencumbu setiap perempuan yang mau denganmu, Jonathan!"

Jonathan merenggut rambutnya frustrasi. Dia menatap Gina yang berdiri dengan wajah merah padam.

Tangannya terulur untuk memeluk Gina tetapi wanita itu menepiskannya.

"Jangan begitu, Gina. Kamu tahu 'kan, aku tetap kembali padamu apa pun yang terjadi."

Gina menatap Jonathan lalu tertawa lirih. "Ah, ya. Karena hanya aku yang mentolerir sikapmu yang suka berselingkuh. Memaafkanmu lagi dan lagi. Hanya aku pula yang sanggup mengeluarkan uang saat kamu butuh. Karena kamu ... kere."

Kali ini Jonathan merasa malu dengan penghinaan yang dilontarkan Gina padanya. Dia mendesak maju hingga tubuh Gina membentur pagar pembatas.

"*Please*, Gina. Jangan menyakitiku dengan kata-katamu. Kita sudah bersama sekian lama."

"Yaah, hanya sebagai teman tidur dan tak lebih." Gina menatap sendu pada laki-laki di depannya lalu sorot matanya menemukan sosok yang baru datang di belakang Jonathan, seketika senyum terkembang di mulutnya. "Kenalkan, itu Antoni calon suamiku."

Bukan hanya Jonathan, bahkan Laura dan Axel pun menahan napas saat mendengar Gina mengucapkan hal itu. Mereka menoleh bersamaan ke seorang laki-laki berbadan gempal dengan tubuh yang tidak begitu tinggi dibanding Jonathan. Laki-laki itu menghampiri Gina dan memeluk wanita itu.

"Maaf, aku terlambat, Sayang. Ada pertemuan yang tak bisa kuhindari."

Gina menatap kekasihnya dan tersenyum. "Nggak apa-apa, Sayang. Aku di lobi bertemu Jonathan."

Bisa jadi sedang dihantam badai atau juga tersambar petir, wajah Jonathan memucat dalam kegelapan. Terlebih saat laki-kaki bernama Antoni mengulurkan tangan padanya.

"Kamu Jonathan? Gina sudah banyak bercerita tentangmu."

Jonathan dengan terpaksa menerima uluran tangan Antoni. Berbanding terbalik dengan dirinya yang terdiam dengan wajah menyiratkan kekagetan sekaligus rasa marah, Antoni justru mengumbar senyum.

"Terima kasih sudah menjadi teman Gina selama ini. Juga, menemaninya. Mulai sekarang, tolong jangan hubungi dia lagi."

Sebuah perkataan yang lugas, diucapkan dengan nada ramah. Bahkan Jonathan pun tak sanggup menyangkalnya. Dia tetap berdiri mematung saat Antoni menggandeng lengan Gina menuju ruang pesta dan meninggalkannya sendiri.

Setelah terdiam beberapa saat, dia menarik napas panjang dan menoleh. Saat itulah, matanya bersirobok dengan mata Axel dan Laura yang sedari tadi terdiam memperhatikannya. Dengan senyum licik tersungging di mulut, dia melangkah perlahan mendekati mereka.

"Ah, rupanya kalian benar-benar jadi pasangan? Si *Playboy* dan si Buruk Rupa."

Axel terdiam, mengetatkan pelukan pada tubuh Laura. Tidak terpengaruh pada perkataan Jonathan yang penuh provokasi.

"Kita masuk, Sayang. Jangan di sini, banyak orang sedang patah hati," bisik Axel cukup keras untuk didengar Jonathan.

"Memang, dan salah-salah nanti dia bunuh diri. Daripada kena masalah, mending kita pergi," jawab Laura sambil tersenyum.

Axel melepaskan pelukan pada tubuh Laura dan hendak beranjak saat Jonathan menghardik marah. "Aah,

Perempuan Murahan! Ini semua gara-gara kamu!" makinya pada Laura.

Axel mengepalkan tangan dan mendaratkan dua bogem mentah yang bersarang di wajah Jonathan dan membuat laki-laki itu terhuyung. Beberapa orang yang melihat tindakan Axel berteriak ketakutan, terutama para wanitanya.

"Sayang, kendalikan dirimu," bisik Laura.

Axel mengangguk. "Tenang, sedikit pukulan tidak akan membuatnya mati."

"Berengsek!" Jonathan memaki seraya mengelap darah yang menetes di ujung bibir. "Kamu, anak bungsu Keluarga Bramasta! Jika bukan karena nama belakangmu, orang-orang tak akan melihatmu!"

"Lalu, apa masalahnya denganmu?" jawab Axel dingin. "Setidaknya aku mencari uang sendiri. Tidak bergantung pada keluarga dan juga menipu perasaan para wanita. Kamu pikir kamu hebat? Tak lebih dari pecundang!"

Jonathan meringis, lalu berkacak pinggang. "Jangan bicara moral padaku, Axel. Akui saja, kita berdua sama-sama bobrok!"

Axel menatapnya jijik. "Jangan samakan aku dengan kamu. Bagiku, pantang menghina wanita terlebih memukul mereka. Namun, kamu beda. Sekarang, bagaimana rasanya dihina balik?"

Jonathan meludah ke tanah, wajahnya menyiratkan keangkuhan. Dia bahkan masih tersenyum sinis, seakan-akan apa yang dikatakan Axel tidak ada artinya.

"Gina itu pelacur, tak ada bedanya jika dia pergi dariku!"

"Begitu? Lalu apa sebutannya untuk kamu, meniduri para wanita dan berusaha memeras mereka? Ah, bukan pelacur tapi gigolo!"

"Jangan sembarangan kamu bicara!" hardik Jonathan.

Axel tak mengindahkannya. Dia meraih lengan Laura dan bersiap pergi. "Kita masuk, enakan di dalam," ucapnya lembut pada kekasihnya.

"Ayo, aku lapar." Laura menyambut uluran tangannya dan mereka beranjak masuk.

"Ah, kalian berdua bersikap sok suci. Padahal kalian berdua sama-sama sampah! Hei, Laura. Berapa laki-laki itu membayar untuk tubuh kerempengmu–"

Belum selesai Jonathan berkata, tubuhnya tersungkur ke lantai. Axel yang mendadak berbalik, menyarangkan pukulan bertubi-tubi ke wajah dan bahu, membuat laki-laki itu tak berkutik. Menjulang tinggi di atas tubuh Jonathan, Axel berucap dingin.

"Laki-laki sejati, tidak akan menggunakan lidah untuk menghina seorang wanita, Jonathan. Rupanya kamu belum paham masalah itu."

Jonathan menggeliat di atas lantai, berusaha untuk bangun.

"Sekali lagi kamu menghina kekasihku, aku patahkan lehermu." Axel menarik napas panjang, berusaha meredakan emosi. Menunduk sekali lagi ke arah Jonathan, dia berkata mengancam. "Lebih baik, kamu jaga perusahaanmu. Yang aku dengar, sebentar lagi pailit karena ternyata juga banyak utang. Papamu doyan judi."

Kali ini Axel benar-benar membawa Laura masuk ke dalam. Meninggalkan Jonathan terduduk di lantai menyeka wajahnya yang memar dan berdarah. Rasa sakit di wajah tak sepadan dengan rasa malu yang dia rasa. Dalam satu malam, dia dicampakkan dua wanita. Gina dan Laura. Rasanya sungguh menyakitkan terutama karena selama ini dia selalu merasa bisa menguasai hati mereka.

"Sial!"

Meratap sedih, Jonathan bangkit dan terhuyung pergi melalui pintu samping. Dia tak punya muka untuk bertemu orang-orang yang bisa jadi akan menghinanya, karena keadaannya kini tak lagi sama.

"Tumben, malam begini kamu kemari. Biasanya selalu bersama Laura." Nara mengomentari Axel yang duduk santai di sofa menghadap televisi.

Axel menoleh sekilas lalu mengangkat bahu. "Laura sedang ada urusan dengan keluarganya. Katanya bertemu paman yang baru datang dari luar kota."

"Kok, mereka nggak mengajakmu?"

"Hei, aku hanya pacar bukan suami."

"Makanya menikah!"

Axel tak mengindahkan perkataan Nara yang sedang menimang bayi. Dia kembali fokus menatap layar televisi. Sedang ada tayangan berita yang dibawakan reporter wanita. Pembicaraan tentang pernikahan membuat lehernya seperti tercekik. Bukan dia tak menyukai Laura dan tidak ingin menikahi wanita itu. Hanya saja, dia masih belum siap jika harus mengikat diri pada ikatan yang lebih dalam selain berpacaran. Hubungannya dengan Laura bisa dikatakan amat mesra. Laura yang penampilannya terlihat pendiam, adalah seorang wanita yang amat agresif dan panas di ranjang. Sungguh partner yang pas untuknya. Selama beberapa bulan

menjalin hubungan, dia merasa makin hari makin cinta.

Setelah masalah dengan keluarga Jonathan selesai, pabrik Laura mulai membaik meski belum bisa dikatakan normal. Modal dari Axel dan yang lain sudah bisa digunakan. Arsalan bahkan menyewa sebuah kantor khusus untuknya, yang digunakan untuk mengatur manajemen pabrik. Dia yang dulunya kurang suka pekerjaan di belakang meja, kini mulai menikmati apa yang dikerjakan. Dari mulai riset pasar, pemilihan bahan baku, juga diskusi rancangan dan model dengan Trias. Lama-lama dia berpikir, bisnis furnitur bukan hal yang buruk. Dia sendiri sering kali datang ke pabrik itu untuk membantu mengecek produksi dan mencuri satu dua ciuman dari kekasihnya.

Suara tangisan bayi memecah lamunan Axel. Dia melirik ke arah Nara yang masih menimang bayi. Aaron yang kedatangannya tak disadari olehnya kini berdiri di samping sang istri. Keduanya terlihat serius mengamati bayi dalam gendongan Nara. Tak dapat dipungkiri, rona bahagia memancar dari wajah pasangan suami istri di depannya. Dia meneruskan perhatian ke arah berita sampai terdengar suara Aaron menyapa.

"Kebetulan kamu di sini. Bisa bantu aku?"

Axel memandang kakaknya, melihat Aaron mengeluarkan setumpuk dokumen. "Ada apa?"

"Bisakah kamu membantuku mengantar dokumen ini ke Hotel Andara? Harusnya aku yang mengantar tapi bayiku sedang demam sepertinya. Mau manggil dokter anak kemari."

"Bertemu siapa?" tanya Axel dengan tangan terulur menerima dokumen.

"Data ada di bagian depan. Terima kasih, ya."

Axel bangkit dari sofa, meraih tas hitam dan

memasukkan dokumen ke dalamnya. Dia berpamitan dengan Nara dan menyentuh sebentar kening si bayi yang hangat, lalu menggoda Danish yang baru datang dari dalam.

Memerlukan satu jam lebih untuk sampai ke hotel. Axel menuju meja resepsionis untuk mencari orang yang ingin ditemui. Tak lama, seorang laki-laki awal lima puluhan datang menghampiri. Mereka berbasa-basi sejenak sebelum berpisah dengan dokumen berpindah tangan. Lobi hotel terlihat tidak terlalu ramai, Axel berencana untuk minum kopi di salah satu kafe, saat terdengar suara feminin memanggil.

"Axel Sayang, lama tak bertemu."

Axel menoleh, melihat Janet yang melangkah anggun dengan seorang asisten di belakang wanita itu. Dia tersenyum, menatap sang artis dalam balutan gaun hitam mengkilat berbentuk kemben yang menambah kesan seksi padanya.

"Janet, sedang apa di sini?" tanya Axel ramah.

"Ah, bertemu seorang teman lama. Bagaimana kabarmu?" tanya Janet lembut. Tangannya dengan berani membelai lengan Axel dan memuja wajah tampan di hadapannya. Sudah beberapa bulan mereka tak bertemu, ada kerinduan dia rasakan pada Axel yang tak pernah memudar.

"Kabar baik, Janet. Kamu terlihat makin cantik," puji Axel ramah.

"Ah, kamu dari dulu pintar merayu." Janet mengedarkan pandang ke sekeliling lalu tersenyum. "Ayo, aku traktir minum kopi."

Untuk sesaat Axel ragu-ragu menerima tawaran Janet. Dia melirik kafe yang ditunjuk dan melihat tidak terlalu ramai, akhirnya mengangguk. Toh, dia ingin minum kopi juga pada awalnya. Mereka beriringan menuju kafe dan memilih meja paling pojok. Janet membuka kotak berisi

rokok mentol putih dan mulai mengisap. Wanita itu tersenyum memandang Axel yang meneguk kopi panas.

"Sibuk apa kamu akhir-akhir ini?" tanya Janet.

"Aku join dengan teman, membuka usaha furnitur."

"*What*? Sungguh luar biasa, akhirnya Axel menjajal bisnis riil. Hal yang dulu paling kamu hindari." Tawa kecil keluar dari mulut sang artis, matanya mengedip jail ke arah Axel.

"Hahaha. Mungkin karena aku sudah tua dan makin sadar," kelakar Axel tak mau kalah.

Janet mencondongkan tubuh, membasahi bibir lalu mengedip. "Makin tua kamu makin seksi. Sayang sekali kita sudah putus. Kalau tidak, pasti sekarang aku menyeretmu untuk *check in* di atas."

Axel menggeleng sambil menggoyangkan telunjuk. "Jangan main api, Janet. Ingat, kamu sudah punya kekasih."

"Apa kamu nggak cemburu saat aku sengaja bermesraan dengannya di pesta Camela?" Janet mengembuskan rokok ke udara dan asap menggulung wajah cantiknya.

"Ah, apakah itu sengaja? Karena aku lihat kamu benar-benar menikmati. Jika tak ingat tempat, kalian pasti sudah bercinta saat itu."

Sang artis mengangkat bahu, tidak mendebat perkataan laki-laki tampan di hadapannya. Memang, dia amat suka dengan pacarnya yang sekarang, seorang bule Belanda. Hanya saja, jika disuruh memilih antara Axel dan sang pacar, dia akan memilih Axel. Sayangnya, laki-laki yang dia sukai lebih memilih kebebasan daripada terikat wanita.

"Siapa pasanganmu sekarang?" tanya Janet.

Axel terdiam, benaknya menerawang pada Laura dan seketika senyum pecah di mulutnya. Dia menatap Janet, mencoba membandingkan antara sang artis yang glamour

dengan Laura yang sederhana. Tetap saja, di hatinya berdetak lebih kencang untuk wanita sederhana yang berkacamata.

"Namanya Laura, kami menjalin hubungan beberapa bulan ini."

Janet mengernyit, meletakkan rokok di asbak dan mematikannya. "Tunggu, kalian berhubungan? Itu artinya ...."

"Kami berpacaran."

"Wow! Hahaha. *What a surprise*. Ternyata seorang Axel bisa jatuh cinta juga." Janet tertawa lirih, meski tidak dapat menyembunyikan rasa kagetnya. "Sehebat apa wanita itu? Siapa dia?"

Axel mengangkat bahu. Mengaduk kopi di gelas dan meneguknya. "Dia wanita biasa, bukan artis apalagi anak konglomerat."

"Lalu, apa yang membuatmu jatuh cinta padanya? Kami yang selama ini mengejarmu saja, kamu tolak."

Tawa renyah keluar dari mulut Axel. "Hei, siapa yang menolak kamu? Mana berani aku? Kita memang berteman, bukan?"

"Axel, kamu tahu perasaanku," ucap Janet serius. "dan kamu memilih untuk menjauh."

"Sudahlah, yang penting kita tetap berteman," jawab Axel lirih, tidak ingin memperpanjang perdebatan dengan Janet. Lagi pula, urusan Laura adalah perihal paling pribadi yang tidak ingin dia bagi ke orang lain, terlebih seorang wanita. Pantang baginya membandingkan wanita satu dengan yang lainnya.

"Bagaimana kabar pacarmu? Kalian masih bersama?"

Janet memiringkan wajah dan mengulas senyum. "Masih, tapi dia sedang pulang ke Belanda. Jika tidak ada aral melintang, tahun depan kami menikah."

"*What*?!" Axel terbelalak heran. "Kamu akan menikah, Janet? Sungguh hebat."

Kegembiraan yang ditunjukkan Axel padanya karena mendengar kabar perniikahan, membuat Janet miris. Tadinya, dia berpikir akan menerima sedikit saja ucapan cemburu. Namun, sama sekali tidak ada tanda-tanda ke arah itu. Reaksi gembira Axel benar-benar murni terpancar dari hati.

Mereka berbincang selama satu jam ke depan. Terkadang diselingi oleh beberapa penggemar Janet yang ingin meminta tanda tangan atau berfoto bersama. Janet merasa, dia bisa berlama-lama bercakap dengan Axel. Karena dulu sering melakukannya jika sedang tidak bertarung di ranjang. Namun, kini terlihat jika laki-laki tampan itu menjaga jarak. Cukup tahu diri, dia mengakhiri obrolan dan beranjak dari kafe.

"Kamu parkir mobilmu di mana?" tanya Janet saat mereka beriringan meninggalkan kafe.

"Di parkir selatan."

"Sama, kalau begitu."

Tiba di daerah parkir yang agak sepi, Axel yang pamitan hendak menuju mobil dicekal tangannya oleh Janet.

"Ada apa, Janet?" tanyanya bingung.

Janet tersenyum, memberi tanda pada asistennya untuk menyingkir. Setelah berduaan dengan Axel, dia menghimpit laki-laki itu ke mobil.

"Axel, apa kamu nggak mau cium aku?" bisik Janet menggoda.

Axel tersenyum, berusaha melepaskan tangan wanita itu dari wajahnya. "Ingat, Janet. Ini di tempat umum. Nanti ada paparazi."

"Ah, persetan dengan mereka!" ucap Janet marah.

"Aku sudah biasa jadi santapan gosip dan kali ini rela jika bersamamu."

Axel mengernyit bingung. Menatap sikap merayu wanita di hadapannya. "Janet, ingat kamu punya pacar."

"Lalu?" Janet menggesekkan tubuhnya ke tubuh Axel dan tangannya merangkul leher laki-laki itu. "Aku ingin mengulang kembali kebersamaan kita walau hanya semalam, Axel. *Please.*"

"Janet, jangan mempermalukan dirimu sendiri." Axel meraih tangan Janet dan menyingkirkan dari lehernya. "Satu, ini di luar. Dua, ingat kamu seorang *public figure*. Apa kata mereka kalau melihat kamu bercumbu denganku di sini?"

Janet tertawa lirih, meleletkan lidahnya. "Sudah kubilang, aku rela demi kamu." Tangannya kali ini mengelus wajah Axel. "Kalau nggak mau ke hotel nggak masalah. Di dalam mobil pun aku siap."

"Jangan bersikap seperti wanita murahan, Janet. Kamu bukan tipe seperti itu," tegur Axel pelan. Dia mulai jengkel dengan tindakan Janet padanya. "kendalikan dirimu."

"Hah, mulai kapan kamu peduli? Ingat, dulu kita pernah bercinta saat pesta. Di balik tembok yang temaram. Kamu nggak peduli waktu dan tempat kala itu!"

"Hei, itu beda. Kita berdua teler karena alkohol. Sekarang, aku waras dan kamu pun dalam kondisi sadar."

"Kalau begitu, mari kita menggila bersama," bisik Janet mesra. Tanpa diduga, dia melayangkan satu kecupan di bibir Axel dan membuat laki-laki itu terperenyak kaget.

Suara napas seseorang yang dibuang kasar membuat keduanya menoleh. Mata Axel melebar, saat melihat Laura berdiri terbelalak di depannya. Dengan sedikit kasar dia melepas pelukan Janet dan menghampiri Laura yang terdiam.

"Laura, kamu sedang apa di sini?"

Laura menatap nanar pada Axel dan Janet. Dia nyaris mengucek mata hanya untuk meyakinkan jika tidak salah lihat. Dia mengenali Janet sebagai artis papan atas, dan dia juga tahu kalau wanita itu mantan pacar Axel. Dia merasa dadanya bergemuruh karena rasa marah tak terhingga.

"Laura," panggil Axel pelan saat melihat kekasihnya terdiam.

Dengan pandangan membara, Laura menatap Axel lalu memaki pelan. "Bajingan!" Setelah itu dia berpaling dan melangkah cepat melewati deretan mobil-mobil yang terparkir.

"Laura, tunggu!" Mengibaskan lengan Janet, Axel setengah berlari menjajari langkah kekasihnya. "Laura, ini nggak seperti yang kamu duga."

Dengan napas terengah, Laura melirik Axel yang menjajarinya. Dia mengibaskan tangan laki-laki itu yang hendak memegang lengannya. "Memang kamu tahu aku menduga apa, Axel?"

"Tentang aku sama Janet, 'kan? Tidak ada apa-apa di antara kami. Tadi itu hanya salah paham."

Laura menghentikan langkah, menyipit dalam keremangan malam ke arah Axel. "Salah paham, maksudmu? Jelas-jelas aku melihat kalian saling memeluk dengan tubuh menempel satu sama lain. Dan kamu masih bilang itu salah paham!"

"Oke, oke. Aku ngaku salah. Tapi, kenyataannya tak seperti yang kamu lihat. *Calm down*, Laura." Axel berusaha menghentikan langkah Laura dan memegang bahu wanita itu. Dia sedikit lega saat Laura terdiam di depannya. "Kamu sedang apa di sini?" Dia bertanya lembut. Berusaha mengalihkan perhatian Laura.

Untuk sesaat wanita itu menolak memandangnya.

Hingga mereka berdiam diri untuk beberapa lama. Dari ujung matanya, Axel melihat sosok Janet menghilang ke dalam mobil dan meninggalkan area parkiran. Kini, dia berpikir bagaimana cara mengajak Laura pergi dari tempat ini tanpa kemarahan. Nyatanya, keinginan dia tak sejalan dengan keinginan Laura. Wanita itu akhirnya memandangnya dengan tatapan berkaca-kaca yang membuat terenyuh.

"Laura ...."

Laura tersenyum simpul. Berusaha menghilangkan tangis dari suaranya. Dengan perlahan dia melepas tangan Axel dari bahu dan menatap laki-laki tampan yang beberapa bulan ini menjadi kekasihnya. Hatinya dicabik kesedihan tetapi mencoba bertahan.

"Axel, laki-laki paling tampan dan baik hati yang pernah aku temui. Seseorang yang mengajarkan arti percaya diri dan juga bagaimana menghargai diri sendiri. Aku banyak berterima kasih padamu untuk itu." Dia menunduk, tak mampu menahan getar kesedihan di bibirnya.

"Laura, kamu bicara apa?" bisik Axel khawatir.

"Nggak ada, hanya ingin berterima kasih." Laura mendongak dan kembali tersenyum. "Aku selalu bermimpi selama ini, mimpi yang kini kuakui sangat bodoh. Tentang menjadi satu-satunya wanita dalam hidupmu. Ternyata, memang itu hanya sekadar mimpi."

Axel merangsek maju, mencoba memegang lengan Laura tetapi wanita berkacamata itu menepisnya.

"Hei, itu bukan mimpi. Kita memang bersama selama ini dan kamu satu-satunya wanitaku."

"Benarkah?" bisik Laura sangsi. "Sebenarnya, dari saat kalian melangkah beriringan di lobi aku sudah melihat. Begitu pamanku naik ke kamarnya, aku mengikuti kalian. Tujuan awalku hanya ingin menebeng satu mobil denganmu,

karena aku nggak bawa kendaraan. Ternyata, yang kulihat membuat kecewa."

"Tidak, kamu nggak boleh kecewa. Tidak ada apa apa antara aku sama Janet."

Laura mengabaikan pembelaan Axel. Entah kenapa, saat melihat betapa serasinya Axel dan Janet saat bersama, dia sudah merasa minder. Ditambah dengan melihat kebersamaan mereka, makin hancur harapannya. Sepertinya, sekarang adalah saatnya dia harus tahu diri.

"Axel, kita putus." Akhirnya, dengan berat hati dia mengatakan itu. Laura mengangkat wajah, menatap lurus ke mata Axel yang terbelalak dan kembali melanjutkan ucapannya dengan gemetar. "Aku tak sanggup lagi menjalani hubungan seperti ini. Setiap saat selalu merasa was-was, apakah kamu akan setia? Apakah kamu cukup hanya punya aku saja?"

"Laura, jangan meremehkan hatiku," tegur Axel pelan. "Aku memang *playboy*, tapi aku setia sama wanita yang aku cintai. Dan, itu hanya kamu."

Laura mengangguk. "Iya, terima kasih. Aku yang tidak mampu menanggung cintamu, Axel. Terima kasih untuk bantuanmu selama ini. Urusan bisnis akan kita rundingkan secara dewasa tapi urusan pribadi, cukup sampai di sini." Laura membalikkan tubuh, setengah berlari meninggalkan Axel.

"Laura, jangan melarikan diri dari perasaanmu!" ucap Axel padanya.

Laura menoleh lalu tersenyum. "Aku membebaskan diriku dari rasa tak percaya diri yang membelenggu. Kamu terlalu tinggi untuk kugapai, Axel. Selamat tinggal!" Dia melangkah cepat menuju jalan raya, menahan tangis yang seperti hendak meledak keluar. Dia tak ingin lagi menoleh ke belakang, karena takut jika memandang wajah Axel akan

meluruhkan niatnya.

Sementara di parkiran yang sepi, di bawah temaram lampu jalanan, Axel merasa hatinya retak. Dia menatap punggung wanita yang dia cintai menjauh dan pergi. Dia hanya terdiam, tidak mengerti harus bagaimana. Dengan debu yang beterbangan karena angin malam, Axel menatap masa depan cintanya yang terputus di tengah jalan.

Bab 20

Axel kembali berdiam di rumah Nara. Sudah hampir seminggu ini dia tak kembali ke apartemennya. Bahkan malam yang dulu berlalu dengan pesta atau berkencan dengan Laura, kini dihabiskan dengan bermain bersama Danish atau melakukan pekerjaan kantor.

Kejanggalan sikapnya membuat Nara yang diam-diam mengamati menjadi heran. Axel yang dulu paling malas kerja kantoran, kini menjadi rajin bukan kepalang. Pergi pagi, pulang malam, dan di rumah masih terus bekerja. Hanya Danish yang mampu membuat konsentrasinya pecah. Rengekan bocah itu untuk mengajak bermain yang bisa mengalihkan perhatiannya dari pekerjaan. Nara sempat melontarkan keheranannya pada sang suami dan Aaron pun merasakan hal yang sama. Sesuatu terjadi pada Axel, tetapi entah apa. Karena sang adik tak mau bicara.

Suatu malam, saat Axel sedang minum kopi di ruang tengah sambil mengotak-atik desain furnitur, Nara memberanikan diri duduk di sampingnya. Kebetulan, si bayi dan Danish sudah tidur. Untuk sesaat dia diam, menimbang-nimbang awal pembicaraan. Mengamati adik

ipar yang terlihat murung.

"Ada apa, Nara?" tegur Axel yang merasa diperhatikan. "Dari tadi kamu kelihatan bingung."

Nara meringis, mengintip desain yang digambar Axel di layar tablet lalu terdiam. Mau tidak mau dia mengakui bahwa desain yang digambar Axel memang terlihat indah dan elegan.

"Aku baru tahu kamu bisa desain furnitur," ucap Nara tak mampu menahan keheranan. "Bagus sekali, simpel tapi elegan."

Axel menoleh sambil tersenyum simpul. "Aku dulu sempat belajar desain, nggak lama memang. Trias yang mengajariku. Itulah salah satu alasan dia ingin merekrutku."

"Ah, pantas." Nara mengangguk kecil. Lantas terdiam, kembali menatap gambar-gambar di layar.

Sikapnya membuat Axel mengernyit. Dia menatap kakak iparnya dengan heran. "Ada apa? Nggak biasanya kamu duduk menemaniku."

Nara mengulum senyum, meremas tangan lalu memberanikan diri bicara. "Aku heran sama kamu."

"Kenapa aku?" tanya Axel cuek.

"Setelah sekian lama akhirnya di rumah lagi. Ada apa?"

"Kenapa? Memangnya aku nggak boleh tinggal di sini lagi?"

"Bukaan, hanya saja semenjak kamu menjalin hubungan dengan Laura, kamu jarang pulang. Mendadak, kini di rumah lagi."

Hening, tak ada yang bicara. Axel tidak menjawab pertanyaan Nara. Di ruangan hanya terdengar goresan pulpen di atas tablet. Laki-laki itu sepertinya enggan bicara. Nara menghela napas, bersiap untuk masuk ke kamar saat

suara Axel terdengar lirih.

"Dia memutuskan hubungan kami."

Nara terbelalak kaget. "Hah, kenapa?"

Axel mengembuskan napas panjang, masih dengan tangan mengutak-atik gambar. Wajah tampannya yang biasa selalu tersenyum, kini terlihat sendu. Seakan-akan ada ada sesuatu yang membuat senyum itu menghilang. Nara tak berani mendesak, tetap diam di samping laki-laki itu. Dulu, saat dia punya masalah dengan Aaron dan keluarga besarnya, Axel-lah yang selalu ada di sampingnya dan membantu. Kini, dia ingin menunjukkan hal yang sama. Apa pun yang terjadi, akan memberi *support* pada adik iparnya.

"Dia merasa *insecure* sama hubungan kami." Axel berucap dengan mulut tanpa senyum. "Entah apa yang membuat dia merasa seperti itu, aku juga nggak paham."

"Begitu ... rasanya aku mengerti," ucap Nara hati-hati. "dilihat dari kacamata kami sebagai wanita biasa saja yang harus bersanding dengan kalian para laki-laki Keluarga Bramasta. Memang bedanya bagai bumi dan langit. Tapi, menurutku Laura punya kualitas untuk bersamamu."

Axel mengangguk. "Itu dia, dan Laura memilih untuk menyerah daripada menunjukkan kualitasnya."

"Apa kalian sudah bicara semenjak putus?"

"Belum, aku memberinya waktu untuk berpikir. Setidaknya, dia harus menyadari kalau hubungan kami itu berharga."

Nara mengangguk, kini mengerti apa yang menjadi beban adik iparnya. Entah kenapa, saat seorang *playboy* patah hati, terasa menyenangkan untuk dilihat. Bukan karena dia suka Axel menderita, tetapi dengan wajah murung karena seorang wanita, seperti membuktikan jika adik iparnya benar-benar jatuh cinta.

"Baiklah, semoga seiring waktu, kalian bisa memahami perasaan satu sama lain. Laura wanita yang baik, bukan hanya aku yang suka tapi Papa dan Mama pun suka padanya." Nara bangkit dari sofa. Sebelum beranjak, dia berucap sekali lagi. "*Uncle*, kalau kamu suka sama dia, harus berjuang. Terkadang, seorang wanita merasa dihargai jika laki-laki yang dicintai mau berjuang untuknya."

Sepeninggal Nara, Axel meletakkan tablet dan termenung dengan pandangan kosong. Sudah lebih dari seminggu tidak bertemu Laura dan dia merasakan kerinduan amat sangat. Dia bahkan sengaja menahan diri untuk tidak mengirim pesan atau menghubungi wanita itu. Berharap agar Laura berubah pikiran dan kembali mendatanginya. Namun, semua penantiannya seperti sia-sia. Tak ada tanda-tanda wanita itu akan berinisiatif berbaikan dengannya, kini bahkan nomor ponselnya pun diblokir tidak bisa mengirim pesan. Perkataan Nara tentang wanita yang ingin laki-laki berjuang, terngiang di kepalanya. Mendesah resah, Axel memutuskan naik ke kamar, berharap bisa tidur lebih cepat.

Sebenarnya, keadaan Laura pun tak kalah sengsara selepas putus dari Axel. Wanita itu masih berusaha menyingkirkan kenangan saat melihat Axel dan Janet berpelukan. Sering kali dia memejam dan merasa nyeri di dada saat bayangan itu terlintas kembali. Kemurungan Laura tidak lepas dari perhatian keluarganya. Mereka saling pandang saat melihat Laura terduduk lesu dengan pandangan menunduk. Meski tetap memakai pakaian yang modis, kini dia kembali berkacamata dan mulai meninggalkan kebiasaan memakai *soft lens*.

Helmi yang melihat anaknya kembali murung, akhirnya mencoba mencari tahu. Suatu siang saat mereka berada di kantor, dia bertanya sambil lalu.

"Axel ke mana? Papa lihat beberapa hari ini dia nggak

datang."

Laura menjawab pertanyaan sang papa dengan mengangkat bahu. Tidak memalingkan wajah dari layar komputer. Terus mengetik dengan serius. Reaksi anaknya yang dingin membuat Helmi mengernyit. Dia menduga terjadi sesuatu antara Laura dan Axel. Bisa jadi keduanya sedang bertengkar.

"Bisakah kamu telepon dia? Ada contoh kayu baru datang yang harus dilihat." Helmi bertanya coba-coba.

"Nanti Pak Trias akan datang sore," jawab Laura pelan tanpa memandang sang papa.

"Axel ke mana?"

"Sibuk."

Jawaban Laura yang sepotong-sepotong akhirnya membuat Helmi menyerah. Dia tak tahu harus bertanya apa lagi. Yang dia lakukan hanya berharap, apa pun masalah antara Laura dan Axel semoga cepat selesai. Diakui dari lubuk hati terdalam, dia suka dengan kepribadian Axel yang ramah dan tulus. Helmi beranjak dari kursi, meninggalkan anaknya sendiri di ruangan.

Saat sosok sang papa menghilang di balik pintu, Laura menghentikan gerakannya. Dia mencopot kacamata dan memijat pangkal hidung. Beberapa hari ini dia merasa mudah lelah dan gampang sekali terkena migrain. Bisa jadi karena hampir tiap malam tidak dapat memejamkan mata. Bagaimana dia bisa tidur jika tubuh dan hatinya merindukan Axel, tetapi egonya melarang untuk menghubungi lak-laki itu?

Beberapa bulan bersama, menumbuhkan kebersamaan yang erat. Laura yang sebelumnya tak pernah menjalin hubungan serius dengan laki-laki, kini merasa jatuh terlalu dalam. Pada cinta Axel yang dia akui sangat hangat dan

menyenangkan. Hubungan mereka di ranjang pun harmonis dan membara. Kini, dia tak lagi yakin jika laki-laki tampan itu hanya mencintainya, mengingat banyak wanita cantik yang memperebutkan perhatian Axel.

Laura meraih ponsel dan menatap layarnya yang gelap. Dia merindukan bunyi notifikasi pesan masuk. Namun, harapan tingga harapan. Entah kenapa dia merasa sakit hati, saat menyadari jika Axel tak akan pernah berjuang untuknya. Kandas sudah hubungan mereka, tak terselamatkan. Dia merebahkan kepala di atas meja, menyesali diri untuk cintanya yang layu sebelum berkembang

Axel menatap nanar pada kaca yang tersiram air hujan. Di luar langit sedang menumpahkan air mata dan menggenangi sudut-sudut kota. Angin kencang berembus, menggoyangkan pohon-pohon yang ditanam di pinggir jalan. Dari tempatnya berdiri, Axel melihat bagaimana pohon-pohon tua itu berjuang untuk tetap tertancap di tanah.

"Axel, kamu sudah lihat contoh kayu dari Pak Helmi?" Aaron menghampiri sang adik dan berdiri menghadap dinding kaca.

"Sudah, Trias yang melihat ke sana," jawab Axel dengan mata tetap menatap jalanan yang terguyur hujan.

"Loh, bukannya itu tugasmu?"

"Uhm, lagi nggak enak badan."

Jawaban adiknya dirasa Aaron sungguh tak masuk akal. Sejak kapan Axel mengeluh tidak enak badan saat harus ke tempat Laura? Dia mengernyit, memandang sang adik yang

melamun dengan pandangan kosong.

"Kalian bertengkar?" tanyanya pelan mengatasi bunyi hujan tertimpa kaca.

Tanpa menoleh Axel tahu jika Aaron sedang bertanya hubungannya dengan Laura. Dia menelengkan kepala, menimbang-nimbang perkataan, apakah ingin jujur atau tidak. Bisa jadi Aaron sudah mendengar perihal masalahnya dari Nara.

"Kami putus, atau lebih tepatnya dia yang memutuskanku," ucap Axel perlahan.

Aaron melirik adiknya. "Ada masalah yang besar terjadi?"

Terdengar helaan napas berat dari Axel, sebelum dia menoleh dan memandang sang kakak. "Tidak bagiku, tapi bagi Laura sepertinya masalah besar."

"Tentang apa kalau boleh tahu?"

"Dia ... *feel insecure*. Merasa tidak percaya diri saat bersamaku. Menurutnya, dia terlalu biasa untuk aku." Axel menyugar rambut, merasakan tusukan rasa kecewa. "Aku nggak paham maksudnya apa. Karena menurutku kami serasi bersama."

"Apa dia melihatmu bersama wanita lain?"

Axel serta-merta memandang kakaknya. "Kamu tahu dari mana?"

Senyum tipis tersungging di mulut Aaron. "Karena aku pernah mengalaminya. Dulu, Nara pernah berada di posisi Laura, saat Alana masih hidup. Merasa rendah diri, karena posisinya yang hanya seorang pelayan. Demi kami, dia pergi jauh." Kali ini Aaron yang mendesah, ingatannya terlempar ke masa silam. "Ini bukan karena Nara tak mencintaiku, tapi justru terlalu cinta hingga rela berkorban. Aku rasa, Laura pun merasakan hal yang sama."

“Tapi, aku nggak punya wanita lain.”

“Tetap saja, kamu lupa berapa banyak wanita yang bersamamu selama ini? Artis, fotomodel, hingga pengusaha. Menurutmu bagaimana perasaan Laura saat melihatmu bersama mereka? Itu sama seperti yang dirasakan Nara.”

Penjelasan panjang lebar dari sang kakak membuat Axel makin bingung. Padahal, selama ini dia merasa mengenal betul para wanita. Paham apa yang diinginkan mereka. Kenapa dengan Laura justru dia merasa gagap?

“Lalu, aku harus bagaimana?” tanyanya bimbang.

“Tanya dirimu sendiri, apa yang kamu inginkan dari hubunganmu dengan Laura. Apakah kamu ingin menghabiskan seluruh hidupmu bersamanya? Kalau iya, berarti kamu harus berjuang. Tapi, kalau kamu merasa bersamanya adalah sebuah beban, maka lepaskan.”

Aaron beranjak saat terdengar panggilan Trias dari dalam. Meninggalkan adiknya termenung sendiri. Dia tahu jika Axel butuh waktu untuk meyakinkan diri.

Air yang berlimpah tercurah dari langit kini mulai berkumpul di atas halaman yang diplester. Membasuh mobil-mobil dan menciptakan rasa dingin menusuk tulang. Ditambah dengan ruangan yang berpendingin udara. Axel mendesah, mendongak ke arah langit yang masih hitam, tanpa sadar menghela napas panjang. Menyadari satu hal, bahwa dia begitu merindukan Laura. Sudah banyak wanita yang dia tiduri, sudah banyak wanita yang bertekuk lutut di hadapannya memohon agar menjadi kekasihnya, tetapi baru kali ini ada wanita meninggalkannya. Semua terjadi karena Laura merasa tak percaya diri dan takut bersamanya.

Mendadak sebuah kesadaran melintas di pikiran Axel. Perlahan senyum kecil terkembang di mulutnya. Setelah sekian lama, akhrnya dia mengerti apa yang diinginkan Laura. Dia melihat jam pada arloji yang tergantung di

pergelangan tangan. Sebuah rencana terbentuk di otak dan akan dia lakukan saat hujan mereda.
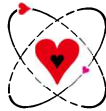
Musik mengalun lembut dari ponsel yang diletakkan di samping bantal. Sementara sisa-sisa hujan yang baru saja turun, menguarkan dingin dan tanah basah. Laura menatap nanar pada bunga-bunga yang tumbuh di pot samping kamar. Ada beberapa di antaranya rusak, bisa jadi karena angin dan hujan yang menerpa terlalu kuat. Dia berguling telungkup, berusaha memejamkan mata dan mengenyahkan resah. Awalnya karena takut di jalanan akan banjir karena derasnya hujan, dia memutuskan pulang lebih cepat untuk beristirahat. Nyatanya, dia malah melamun di atas ranjang. Beragam pikiran terlintas di kepalanya, termasuk bayangan erotis saat bersama Axel. Mengutuk diri sendiri, Laura memejamkan mata, berusaha untuk tidur.

"Laura, kamu sudah tidur?"

Ketukan di pintu membuatnya mendongak. Dia berguling miring menatap pintu. "Ada apa, Ma?"

"Buka pintunya, ada tamu!"

Dengan kening berkerut, Laura bangkit dari ranjang. Merapikan daster sederhana yang dikenakan lalu memakai kacamata. Dia bergegas membuka pintu dan tercengang saat mendapati Axel berdiri di depan kamarnya dengan sang mama yang tersenyum simpul.

"Kalian ngobrol saja di kamar. Nanti kami panggil saat makan malam sudah siap." Dengan sedikit paksaan, Asmi mendorong Axel masuk ke dalam kamar Laura dan menutup pintu dari luar. Setelah itu, dia melenggang ke dapur dengan

senyum terkulum.

Di dalam kamar, Laura mengerjap. Menatap tak percaya pada sosok laki-laki yang menjulang di hadapannya. Axel melangkah perlahan mendekati meja riasnya dan mengamati botol-botol berisi *skincare* yang terdapat di sana.

"Ada pelembap seperti ini tertinggal di apartemen. Lalu, *cleanser* seperti ini juga ada. Kalian para wanita, punya berapa botol sebenarnya?"

"Axel, sedang apa di sini?" tanya Laura, tak mengindahkan laki-laki itu yang kini mengamati pernak-pernik di atas nampan berisi produk kecantikan.

"Nggak ada, hanya ingin memastikan kalau kamu baik-baik saja," jawab Axel lembut tanpa memalingkan wajah dari meja rias.

Laura menaikkan lensa kacamata dan bersedekap. "Aku baik-baik saja, kamu lihat sendiri, 'kan?"

Axel akhirnya menoleh, menatap wanita yang selama beberapa waktu ini dia rindukan. Mengabaikan wajah kebingungan dari Laura, dia mendekat. Mengulurkan tangan dan mengelus pipi pucat di hadapannya.

"Kamu terlihat lelah, apa banyak pekerjaan?"

Untuk sesaat Laura terpana. Sentuhan Axel di wajahnya seperti angin yang membelai lembut. Dia tergoda untuk meraih tangan itu dan menenggelamkan wajah di sana. Pada akhirnya, dia hanya menggeleng kecil.

"Nggak, aku biasa saja. Ada apa kamu kemari?"

Mereka berpandangan dalam diam. Axel mendesah lalu mengenyakkan diri di atas ranjang. Dia bersusah payah menahan diri untuk tidak meraih tubuh Laura dan merebahkannya di atas ranjang.

"Aku ingin memastikan kalau kamu baik-baik saja. Beberapa hari tanpa kabar, seperti menyiksaku."

Laura terdiam, bergeming di tempatnya. Menatap laki-laki berwajah tampan yang duduk di atas ranjang.

"Perusahaan dalam kondisi baik. Harusnya hari ini aku ke pabrik untuk mengecek contoh kayu tapi aku nggak berani datang."

"Axel ...."

"Karena aku takut, tidak punya jawaban yang tepat untukmu." Axel menatap lurus ke arah wanita berkacamata yang dia cintai. "Selama ini, aku takut berkomitmen. Bukan karena tidak mencintaimu, justru sebaliknya."

Laura menarik napas panjang, melangkah memutar untuk mengambil ponsel di atas ranjang. Musik sudah habis diputar, dia mengaktifkan ponsel ke mode normal.

"Apa kamu ingin meminta maaf untuk sesuatu yang kamu nggak paham, Axel?" tanya Laura takut-takut. Entah kenapa, dia khawatir dengan jawaban Axel.

"Bukan, aku datang untuk menjelaskan sesuatu."

Laura berpindah, kini duduk di depan meja rias dan sedikit malu menyadari jika dia hanya memakai gaun tidur sederhana. Tanpa bra dan celana dalam. Berusaha untuk bersikap acuh, dia kembali menghadap ke arah Axel. "Silakan."

Axel tersenyum, menyadari betapa feminin tubuh Laura dalam balutan baju tidur. Wanita sederhana dengan keindahan asli tanpa polesan atau operasi plastik.

"Kamu mengatakan padaku, merasa tidak percaya diri saat kita bersama. Menurutmu, aku terlalu tinggi atau apalah istilahnya. Padahal, jika dilihat lagi justru akulah yang terlalu percaya diri. Kamu wanita yang hebat, Laura. Pekerja keras dan bertanggung jawab. Berbeda denganku yang cenderung suka bersenang-senang, dan bagi sebagian orang tidak bisa diandalkan. Apakah sampai sini kamu paham? Siapa yang

sebenarnya tidak serasi dengan siapa?"

Di luar samar-samar terdengar suara Asmi mengoceh. Sementara mereka terdiam. Axel menjeda kalimatnya. Memberi waktu bagi Laura untuk berpikir.

"Aku berkaca pada hubungan Aaron dan Nara, bagaimana mereka kini saling mencintai justru saat perbedaan terlihat begitu gamblang terbentang. Aaron tidak menyerah untuk mendekap dan mengejar Nara ke mana pun wanita itu pergi. Nara pun sama, dia tidak membiarkan perbedaan memisahkan mereka, justru makin menyatukan." Axel mengulurkan tangan, meraih tubuh Laura dan mendekapnya. "Lalu, kenapa kita tidak mencoba seperti mereka, Laura? Kenapa kita harus menyerah?"

Laura merasa tersentuh. Tangannya terulur mengelus rambut Axel. "Entahlah, aku merasa tidak yakin."

Axel mendongak, memandang intens. "Apa yang membuatmu tidak yakin? Karena masa laluku? Aku bisa pastikan padamu kalau aku tidak pernah tidur dengan wanita lain selama kita bersama. Aku juga berani bersumpah jika tidak lagi menjalin hubungan dengan Janet atau wanita mana pun. Hari itu, adalah kebetulan semata. Kami tidak pernah dengan sengaja bertemu di sana."

Mata Laura melebar, ada binar bahagia yang terpancar di sana mendengar penuturan Axel. Dia mengulum senyum, meraba lembut pipi laki-laki yang mendekapnya.

"Sebenarnya, aku tahu kamu memang tidak lagi bersama Janet. Hanya saja, saat melihat kalian bersama dan juga terlihat seperti pasangan yang sangat serasi, aku merasa malu."

"Ssst ... untuk apa kamu malu? Yang aku cintai itu kamu, bukan dia."

"Benarkah? Lalu, bagaimana kalau ada banyak wanita

lain yang datang saat kita bersama?"

"Maka kupastikan satu hal, aku akan tetap setia. Kamu bisa membunuhku kalau aku main mata dengan wanita lain."

"Bolehkah kupotong kemaluanmu?" goda Laura lirih.

Axel berjengit lalu menjawab dengan senyum kecil. "Entah kenapa pangkal pahaku jadi nyeri mendengar ancamanmu, tapi iya. Kupastikan kamu bisa melakukan itu jika ketahuan aku selingkuh."

Tawa kecil keluar dari mulut Laura. Dia mendekap kepala Axel dalam dadanya dan merasakan semburan cinta yang menghangat dari hati.

"Laura ...."

"Iya?"

"Kamu nggak pakai bra, apakah celana dalam juga nggak pakai?"

"Haiz," jawab Laura malu, menyadari keadaannya. Namun terlambat, tangan Axel telah menyingkap gaunnya dan meremas lembut pinggulnya yang tak memakai celana dalam. Lalu, bergerak lembut di bagian depan dan mengelus perlahan.

"Kamu nakal," ucap Axel sambil mengecup bibir Laura. Tubuh mereka menegang dalam gairah. "Jika tidak ingat sedang di kamarmu, akan kubaringkan dan kucumbu kamu sampai mabuk."

"Hei, tahan diri." Laura memperingatkan Axel yang kini tangannya merambat naik untuk membelai dadanya yang menegang. Dia pun tak kuasa menahan desahan.

"Laura?"

"Iya?"

"Kita menikah. Maukah kamu menjadi istriku?"

Laura menegang, bukan karena sentuhan Axel di tubuhnya, tetapi karena perkataan laki-laki itu. Dia terdiam, menunduk dan bertatapan dengan mata Axel yang memancarkan sinar hangat.

"Apa tadi kamu bilang?" tanya Laura tak yakin.

"Aku, Axel Bramasta, mengajak Laura untuk menikah. Punya anak, membangun keluarga, dan bercinta tiada henti sampai maut memisahkan."

Jauh dari kata romantis, apalagi gombalan yang manis. Namun, lamaran Axel membuat Laura tersentuh. Dia sama sekali tak menyangka, laki-laki seperti Axel bersedia menjalin komitmen dengannya. Diliputi perasaan sayang dan bahagia, dia mengangguk dengan air mata yang menggenang di pelupuk.

"Baiklah, ayo kita menikah."

Axel mengecup bibir Laura, dan untuk sesaat lupa dalam gairah. Mereka saling mencium dan mendekap penuh kerinduan.

"Aku lupa bawa cincin. Bisakah esok hari kuulang lagi lamarannya?"

"Aku sudah bahagia tanpa cincin," jawab Laura di sela cumbuan mereka. Entah kapan, kini tubuhnya sudah berpindah ke pangkuan Axel dengan baju tidur yang tertarik ke atas.

"Kalau begitu, biarkan aku memuaskanmu sekarang. Sebagai pengganti cincin yang terlupa."

Seakan-akan lupa ada di mana keduanya, mereka saling melumat dan meraba dengan mesra. Napas Laura tersengal saat Axel menyentuh bagian intimnya. Dia menahan diri untuk tidak berteriak. Tubuhnya pasrah pada gairah, dan saat Axel hendak melucuti celananya, terdengar ketukan di pintu seiring suara Asmi menyapa riang.

"Kalian sudah selesai belum bicaranya? Makan malam sudah siap."

Seketika, mereka menghentikan kemesraan. Keduanya saling pandang lalu tertawa bersamaan.

"Iya, Maa. Kami keluar!" jawab Laura nyaring.

Axel mengulum senyum, merapikan baju tidur Laura dan bajunya sendiri. Keduanya berdiri dengan wajah memerah bahagia.

"Laura."

"Iya."

"Aku mencintaimu."

"Aku pun sama, Tuan *Playboy*."

Tamat

Rosali

Kolam renang ramai oleh suara jeritan dan teriakan. Anak-anak bermain di dalam air dengan beberapa pelayan berada di samping mereka. Sementara para orang tua duduk di kursi dengan payung besar yang menaungi mereka dari terik matahari sore.

Arsalan mengisap cerutu dengan mata menatap bahagia pada cucu-cucunya yang bermain di kolam. Di sampingnya, terdengar obrolan lirih kedua anak laki-lakinya. Tidak jauh dari tempat mereka duduk, istrinya sedang tertawa dengan tangan sibuk menggulung *sushi* dibantu oleh Nara dan Celia. Sore yang indah, dia merasa puas dengan hidupnya. Di usia senja, bisa berkumpul dengan anak dan cucunya.

Axel menatap istrinya yang sedang hamil besar. Laura terlihat luar biasa cantik, duduk bersebelahan dengan Celia dan terlihat serius membicarakan sesuatu. Nara membungkuk di atas meja, membantu Danita menggulung *sushi*. Mendadak, dia teringat sesuatu dan menoleh ke arah

kakak dan papanya. "Rosali sudah keluar dari penjara."

Aaron mengangguk. "Aku tahu. Dia menemuiku di kantor minggu lalu."

"Lalu? Apa maunya?" tanya Axel ingin tahu.

Aaron mengangkat bahu. Memandang ke arah istrinya lalu bergantian ke arah Danish yang berenang bolak-balik. "Tidak ada, hanya ingin minta maaf. Aku katakan padanya, aku sudah memaafkan asal dia berjanji tidak lagi mendekati keluargaku."

"Apa reaksinya?" Kali ini Arsalan yang bertanya.

"Dia harus setuju. Tidak banyak pilihan, bukan?"

Axel mengangguk. "Apa Nara tahu masalah ini?"

"Dia tahu," jawab Aaron pelan. Melirik ke arah istrinya yang sedang tertawa tak jauh dari tempat mereka. "Aku sengaja memberitahu, untuk berjaga-jaga jika sewaktu-waktu Rosali datang menemuinya. Kita tak pernah tahu apa yang akan dilakukan wanita itu, bukan?"

Arsalan mengacungkan jempol. "Kamu benar, para wanita wajib tahu untuk berjaga-jaga."

Dengan pikiran mengembara tentang Rosali dan sifat liciknya, Axel bersyukur Laura tak pernah bersinggungan dengan wanita itu. Cukup hanya Celia dan Nara yang menjadi korban dari kekejaman Rosali. Dia berharap, keluarganya yang lain tidak mengalami hal yang sama. Banyak desas-desus beredar jika Rosali sudah berubah, tetapi tetap saja mereka harus waspada.

"Rosali tinggal di mana sekarang? Apa kembali ke rumah orang tua Alana?" tanya Axel ingin tahu.

Aaron menggeleng. "Entah, katanya kerja jadi pelayan restoran di suatu tempat. Dia tak berani pulang ke rumah paman dan bibinya."

"Wow, sifat buruk telah membuat nasib Rosali jungkir balik," gumam Axel.

Percakapan mereka terputus saat seorang pelayan datang untuk mengabari bahwa ada tamu mencari Celia. Axel melihat kakak perempuannya tersenyum tipis dan melangkah ke ruang depan. Beberapa menit kemudian dia kembali bersama laki-laki pertengahan empat puluhan yang masih terlihat gagah di usianya.

Celia melangkah malu-malu di samping laki-laki itu dan menghampiri Arsalan. "Pa, kenalkan ini Matt."

Matt maju dan mengulurkan tangan pada papa Celia. "Apa kabar, Pak? Saya Matt."

Selanjutnya terjadi kehebohan, saat Celia memperkenalkan Matt pada seluruh anggota keluarga. Bahkan kedua anaknya pun senang menyambut Matt dan terlihat akrab dengan laki-laki itu. Matt dikenal sebagai seorang pengacara dan belum pernah menikah sebelumnya. Dia malu-malu mengakui, tertarik dengan Celia dan ingin menjalin hubungan yang serius.

Axel merangkul istrinya dan mengulum senyum bahagia saat melihat mamanya menggoda Matt dengan gembira. Sementara Celia menatap laki-laki itu dengan binar mata penuh cinta. Dalam hati yang terdalam, Axel bersyukur kakaknya menemukan cinta dari laki-laki yang baik. Sembari mengelus rambut Laura, Axel berbisik mesra di telinga istrinya, "*I love you.*"

Restoran ramai pengunjung, para pelayan kewalahan melayani dengan baki di tangan dan hilir mudik di antara

deretan meja kursi. Aroma masakan menguar di dalam ruangan. Denting peralatan makan berbaur dengan obrolan para pengunjung.

Rosali dengan celemek hitam membawa baki berisi minuman. Dia mengedarkan gelas berisi jus atau es teh manis ke meja-meja pemesan. Dengan gerakan sigap, membantu mencatat pesanan dan meneruskannya pada koki. Dia terus bekerja, meski kakinya mulai kram karena kelelahan. Bekerja sebagai pelayan restoran selama hampir delapan jam per hari membuat tubuhnya kini terlihat kurus dengan wajah tirus. Namun begitu tidak mengurangi kecantikannya. Beberapa pengunjung laki-laki kerap menggoda, tetapi dia abaikan. Tidak ingin mencari masalah, terlebih dengan pelayan perempuan yang lain. Rata-rata mereka cemburu padanya karena mendapat perhatian lebih dari pengunjung restoran. Demi pekerjaannya, dia tak ingin mencari masalah dengan mereka.

Jam dua sore, suasana restoran agak sepi. Dia menyibukkan diri dengan menata peralatan makan. Sementara tangannya bergerak, pikirannya mengembara pada kejadian minggu lalu saat dia datang ke kantor Aaron dan menemui laki-laki itu. Aaron tidak berubah, tetap menerimanya dengan baik. Sama sekali tak ada nada cemooh dalam suaranya meski dia mantan narapidana dan dulu hampir melukai istrinya. Aaron bahkan menawarkan bantuan modal, dan dia cukup tahu diri untuk menolak.

“Aku datang untuk meminta maaf padamu dan ... Nara. Aku sudah melakukan perbuatan keji pada kalian. Terutama pada Danish. Bisakah kamu katakan pada anakmu untuk tidak membenciku? Bagaimanapun aku sayang sama Danish.”

“Kami sudah memaafkan,” ucap Aaron tulus. “Semoga penjara mengajarkanmu sesuatu yang baik, Rosali.”

Dia tersenyum, menatap laki-laki tampan yang selalu ada dalam hatinya. Dari dulu sampai sekarang, dia selalu cinta dengan Aaron hingga nyaris menjadi obsesi. Kini, dia menyadari kesalahannya, mengerti bahwa cinta dan hati tak dapat dipaksa untuk dimiliki. Tak peduli betapa dia berusaha sekuat mungkin hingga menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya.

“Hei, Mantan Napi! Jangan bengong aja lo! Sana, bagianmu ngepel!”

Rosali menoleh, menatap seorang wanita dengan rambut digelung yang memegang alat pel di tangan. Dia mengernyit, karena ingat jika membersihkan lantai bukan tugasnya hari ini. Lagi pula, dia tak suka dengan wanita itu. Selalu memanggilnya dengan sebutan mantan napi, bukan namanya. Jika dirinya seperti yang dulu, sudah dia hajar wanita itu habis-habisan, tetapi dia belajar untuk menahan diri. Bagaimanapun kebutuhan hidup lebih penting daripada hinaan wanita itu.

“Aku sedang membereskan peralatan, emang kamu nggak lihat?” tolaknya kesal.

“Halah, sok sibuk! Bilang aja kamu malas.”

Tanpa diduga, wanita itu melangkah mendekati rak sendok dan begitu saja menggoyangnya. Membuat sendok berjatuhan di lantai.

“Ups, nggak sengaja!” Dengan tawa kecil, wanita itu meninggalkan sendok yang berhamburan di depan Rosali yang mengepalkan tangan menahan marah.

Menarik napas panjang, Rosali memungut sendok-sedok yang bertebaran di lantai dan memasukkannya ke dalam baskom kosong. Dia harus mencuci ulang dan mengeringkannya. Pasti manajer restoran akan mengamuk dan mengomelinya habis-habisan jika tahu masalah ini. Tak peduli siapa yang berbuat salah, pasti dia yang jadi sasaran

kemarahan mereka. Nasib apes sebagai wanita mantan narapidana, mau tidak mau dia harus terima konsekuensinya.

Restoran memberinya jadwal libur sebulan dua kali. Rosali yang merasa lelah bekerja memutuskan mengambil libur. Dia ingin pergi ke suatu tempat. Bertahun-tahun dia tidak datang ke rumah itu, dan ada perasaan rindu menggayut di dada.

Memakai blus berpotongan sederhana dengan celana jin hitam, dia berdiri di depan rumah berpagar besi biru. Ada banyak tanaman di halaman yang menutupi teras. Dia terdiam, entah untuk berapa lama. Niatnya maju mundur untuk masuk dan menyapa penghuni di rumah itu. Matanya terbelalak saat melihat seorang laki-laki tua dengan rambut putih keluar dari rumah. Laki-laki itu masuk ke mobil dan tak lama pintu gerbang membuka. Rosali buru-buru bersembunyi di balik pohon, takut dirinya terlihat. Akhirnya, libur seharian hanya dihabiskan memandangi rumah itu tanpa ada keberanian mengetuk pintu.

"Pesanan meja nomor lima, salah tulis. Bukan nasi goreng tapi mi. Bagaimana pekerjaan kamu?" Manajer restoran, seorang wanita paruh baya berkacamata menatap Rosali dengan galak. Ada selembar kertas di tangannya. "Ini bukan pertama kali kamu melakukannya."

Rosali yang kaget meraih kertas dan membacanya. "Saya tulis mi goreng, Bu. Lihat, ini ada yang mengubahnya."

"Trus, maksudmu ada yang sengaja mengubah begitu? Kamu nuduh karyawan yang lain?"

"Bukan begitu, Bu. Hanya saja, buat apa saya mengubah pesanan sembarangan? Bukannya itu merugikan saya?"

Manajer restoran berkacak pinggang dengan geram. "Salah kalau kamu yang rugi, tapi kami. Enak saja kamu

membuang-buang bahan masakan sembarang. Potong gaji!" Dengan wajah memerah, wanita itu meninggalkan Rosali sendiri.

Rosali berdiri terpaku sambil menghela napas panjang. Merenungi nasibnya yang tak mudah, meski hanya seorang pelayan restoran. Jika memungkinkan, dia ingin pekerjaan yang lain, tetapi status sebagai mantan narapidana membuatnya kesulitan.

Dengan lunglai, dia kembali ke ruang utama untuk melayani pelanggan dan mencatat pesanan. Dia yakin seratus persen ada yang sengaja menjebaknya. Namun, dia tak cukup punya bukti untuk mengungkap kebenaran. Karena melangkah sambil menunduk, dia tak menyadari dua pasang mata menatapnya terbelalak.

"Rosali? Ini kamu?"

Mendengar suara yang familier, membuatnya menoleh. Matanya melebar saat melihat paman dan bibinya berdiri di dekat meja. Mereka menatapnya dengan pandangan berkaca-kaca. Dia pun merasakan hal yang sama, melangkah gemetar mendekati mereka lalu menyapa pelan.

"Paman, Bibi, apa kabar?"

Rasanya seperti pulang ke rumah yang penuh kehangatan, saat sang bibi merangkul dan mendekapnya dalam pelukan. Dia menangis, dan wanita yang memeluknya pun tersedu. Dari ujung mata yang basah, dia juga melihat sang paman menatapnya penuh haru.

"Kami menunggu kamu kembali. Saat hari terakhir kamu di penjara kami datang untuk menjemput. Ternyata kamu sudah pergi. Kenapa kamu nggak pulang, Rosali?" Perkataan sang bibi yang diucapkan dengan lembut membuat tangisnya pecah. Tidak memedulikan para pengunjung dan pelayan restoran yang memandang heran, dia menangis keras di pelukan bibinya.

Setelah tangisannya reda, dia minta izin pada manajer untuk menemui paman dan bibinya. Dia tak berani mengangkat wajah saat berbicara dengan keduanya. Mereka adalah orang-orang yang merawat dan menjaganya sewaktu kecil hingga beranjak dewasa. Sialnya, dia yang kurang ajar sudah berani ingin merebut kebahagiaan Alana, anak mereka satu-satunya.

"Kami kesepian setelah Alana meninggal, berharap kamu pulang menemani kami." Sang bibi berucap dengan lembut sambil membelai bahu Rosali.

"Pulanglah, Rosali. Bantu pamanmu ini mengelola perusahaan. Aku yakin hanya kamu yang bisa meneruskan usaha kami." Kali ini, ayah Alana yang bicara.

Rosali menunduk, merasa malu atas kebaikan mereka padanya. Padahal, dia sudah berbuat amat jahat pada Alana, tetapi dua orang tua di hadapannya seperti tak peduli pada dosa-dosanya.

"Paman, Bibi, aku merasa malu." Dia berucap lirih. "Sepertinya aku tak lagi layak menjadi anak kalian."

"Hush, kamu bicara apa, Rosali? Dari dulu sampai sekarang, kamu tetap anak kami. Salahmu hanya jatuh cinta terlalu dalam pada Aaron, laki-laki yang tak mencintaimu."

Ucapan sang bibi membuatnya tersentuh. Dia sama sekali tak menduga pada penerimaan mereka yang tanpa pamrih, tak peduli pada statusnya.

"Ayo pulang. Rumah itu terlalu besar untuk kami huni berdua." Sang paman mengulurkan tangan, mengelus rambut Rosali. "Kamu sudah pergi terlalu jauh, tersesat begitu dalam, dan kami yang menjemputmu pulang. Aku rasa, Alana juga akan tenang di akhirat jika ada kamu menemani kami."

Begitu saja, mereka menerimanya dengan tangan terbuka. Tak peduli pada kejahatan yang sudah dia lakukan

dan berapa banyak sakit hati yang timbul karenanya. Mereka juga tak peduli jika dia mantan napi dan akan membuat malu. Yang diinginkan hanya dia pulang ke rumah. Dengan bercucuran air mata, Rosali memeluk sang bibi. Menenggelamkan penyesalan dan kesedihan di bahu rapuh tetapi hangat milik wanita itu.

Hari itu juga, dia keluar dari restoran dan kontrakan kecil tempat selama ini dia tinggal. Bersama paman dan bibinya, dia pulang ke rumah besar bercat biru yang dulu adalah tempat tinggalnya. Demi membalas kebaikan orang tua Alana, Rosali bekerja keras. Dia belajar dengan giat dan tekun membantu sang paman mengelola bisnis keluarga. Dia mempelajari seluk-beluk pabrik karton yang sedang lesu produksinya karena sang paman mengeluh lelah.

Di bawah bimbingan ayah Alana, Rosali menggunakan kemampuan dan keahliannya dalam manajemen untuk kembali memajukan pabrik. Tidak butuh banyak waktu, dalam beberapa bulan, perubahan signifikan terjadi. Produksi pabrik menjadi lancar, dia kini duduk di kursi pimpinan menggantikan sang paman yang sudah lelah dan ingin istirahat.

"Apa kamu tahu kalau Axel sudah menikah?" tanya sang bibi suatu malam, saat mereka menikmati teh di teras samping.

"Iya, aku dengar istrinya hamil."

Sang bibi tersenyum. "Sudah melahirkan dari beberapa bulan lalu. Anaknya perempuan. Kemarin aku nggak sengaja ketemu dia waktu ke supermarket. Dia membuka bisnis furnitur."

"Ah, begitu." Rosali tersenyum kecil. Sama sekali tidak menyangka jika Axel yang terkenal *playboy* ternyata takluk pada wanita dan membuka usaha. Rupanya, cinta mampu membuat orang berubah. Bahkan laki-laki yang tak suka

terikat seperti Axel pun takluk.

Rutinitas Rosali dari hari ke hari selalu sama. Kantor, pabrik, dan rumah. Dia jarang sekali keluar untuk ke mal jika bukan bersama sang bibi. Dia bahkan tak pernah lagi ke pub atau klub, tempat kesukaannya dulu. Dia menghindari alkohol dan berhenti merokok total. Tekadnya untuk mempunyai hidup baru yang bersih, dari hari ke hari semakin kuat.

Suatu sore saat pulang bekerja, dia mengalami kesialan di jalan. Mobilnya mogok dan harus diderek ke bengkel terdekat. Dia tahu mobil yang dipakainya sudah tua, bekas sang paman. Namun, dia belum ada niat untuk ganti mobil baru.

Selama menunggu mobil diservis, dia duduk di ruang tunggu sambil membaca majalah. Mengulum senyum saat tanpa sengaja melihat Axel berpose di dekat furnitur yang didesain sendiri. Sesekali dia membaca pesan atau menerima panggilan dari ponsel. Satu jam kemudian, mobilnya siap digunakan.

Saat sedang menyelesaikan pembayaran di kasir, suara teguran mengagetkannya.

"Kakak? Kamu di sini?"

Dia menoleh dan menatap sosok Dika dalam balutan seragam montir biru. Wajah laki-laki itu terlihat bersih dengan rambut dikuncir rapi.

"Dika, kamu bekerja di sini?" tanyanya kaget.

Dika mengangguk kecil, memandang Rosali dari atas ke bawah. Dia melihat penampilan wanita itu jauh berubah dari yang dia ingat dulu. Tak ada lagi baju seksi yang terbuka dan riasan tebal, rambut merahnya berganti kecokelatan. Dengan setelan kantor dan wajah dirias tipis, Rosali terlihat makin menawan. Tanpa sadar, Dika merasakan tubuhnya

memanas, tatkala teringat kebersamaannya dengan wanita di depannya.

"Kamu berubah, Kak. Makin cantik," pujinya lembut.

Rosali tersenyum. "Kamu nggak takut sama aku? Mantan napi."

"Hei, aku selalu mengingat tentang sikap Rosali yang ceria dan penuh gairah. Bukan perbuatanmu." Dika menatap mata Rosali tajam, dan melihat bagaimana wajah wanita itu bersemu. "Apakah aku boleh meminta nomor ponselmu, tentu saja jika kamu tak malu jalan dengan montir sepertiku."

Rosali menatap penampilan Dika. Dari dulu dia mengagumi ketampanan laki-laki di depannya. "Bagaimana band-mu? Apa kamu masih bernyanyi?"

"Masih. Manggung tetap di sebuah kafe. Seminggu dua kali."

"Bagus," puji Rosali tulus.

"Kak, mana?" Dika mengulurkan tangan ke arahnya.

"Apa?"

"Nomor ponsel."

Untuk sesaat Rosali ragu-ragu, akhirnya memberikan nomor ponsel pada Dika yang menerima dengan wajah berseri-seri. Laki-laki itu menatapnya dengan senyum tersungging, mengulurkan tangan pada rambutnya.

"Warna cokelat bagus, meski aku nggak bisa lupa warna merah."

Dengan senyum dan perkataan penuh teka-teki, Dika berbalik ke arah bengkel. Meninggalkan Rosali termangu sendiri. Entah kenapa, dia merasa dadanya berdebar mengingat masa lalu bersama Dika. Mereka pernah sangat intim dulu, meski dia menggunakan laki-laki itu untuk memuaskan nafsu jahatnya. Kini, keadaan sudah berubah.

Dia pun tak ada niat lagi untuk mencelakakan orang lain.

Dia berbalik menuju mobilnya yang sudah siap digunakan. Saat kendaraan melaju di jalan raya, ponselnya bergetar. Tiba di lampu merah, dia meraih ponsel untuk membaca pesan yang tertera di layar. Dari sebuah nomor yang tak dikenal.

"Malam minggu, aku ingin mentraktirmu makan dan sekaligus melihatku manggung. Apa kamu mau, Rosali?"

Tanpa embel-embel *kakak,* Dika mengajaknya keluar. Dia sempat bimbang untuk menjawab. Pada akhirnya, jarinya mengetik balasan dengan cepat.

"Ya, tentu saja."

Dengan perasaan gembira, Rosali menyetel radio dan mendengarkan lagu cinta yang diputar oleh penyiar. Sepanjang jalan tanpa sadar dia bernyanyi dan menggoyangkan kepala mengikuti irama lagu.

Nama Nev Nov, saat ini berdomisili di Jakarta. Ibu rumah tangga biasa dengan mimpi luar biasa untuk punya anak-anak super kaya.

erita-ceritanya bisa dinikmati di *platform Wattpad* dengan nama akun Nev Nov, Komunitas Bisa Menulis di *Facebook* dan grup pribadi *Nev Nov Stories*. Juga *page* Catatan Nev Nov. *Seducing Mr. Playboy* ini adalah cerita kedelapan yang dicetak dalam versi buku. Untuk mendapatkan cerita lainnya dalam bentuk digital bisa dicari di *google playbook*. Dengan mengklik nama penulis, Nev Nov.